

**KONVERSI HUTAN MENJADI LAHAN PERTANIAN
DI PEDESAAN**

(Studi di Desa Buloh, Kecamatan Kunduran, Kabupaten Blora)

SKRIPSI

Program Sarjana (S-1)

Program Studi Sosiologi



Oleh:

Irawati Ainunita

2106026047

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS ISLAM NEGRI WALISONGO

SEMARANG

2025

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada: Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Sosial
dan Ilmu Politik
UIN Walisongo Semarang
Di tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa naskah skripsi saudara:

Nama : Irawati Ainunita

NIM : 2106026047

Jurusan : Sosiologi

Judul Skripsi : Konversi Hutan Menjadi Lahan Pertanian (Studi di Desa Buloh, Kecamatan Kunduran, Kabupaten Blora)

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan pada ujian munaqosah.

Demikian atas perhatiannya, diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Semarang, 7 Maret 2025

Pembimbing

Bidang Substansi Materi

Bidang Metodologi dan Penulisan


Dr. H. Moch. Parmudi, M.Si.

NIP: 196904252000031001


Siti Azizah, M.Si

NIP: 199206232019032016

LEMBAR PENGESAHAN

SKRIPSI

**Konversi Hutan Menjadi Lahan Pertanian Di Pedesaan
(Studi di Desa Buloh, Kecamatan Kunduran, Kabupaten Blora)**

Disusun Oleh:

Irawati Ainunita

2106026047

Telah dipertahankan di depan majlis penguji skripsi pada tanggal 25 Maret 2025
dan dinyatakan lulus.

Susunan Dewan Penguji



Ketua Sidang/Penguji

Dr. H. Moch. Parmudi, M.Si.

NIP: 196904252000031001

Sekretaris Sidang

Prof. Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth, M.Hum

NIP: 192601071999032001

Penguji Utama

Drs. Sahidin, M.Si

NIP: 196703211993031005

PERNYATAAN

Dengan ini saya Irawati Ainunita selaku penulis menyatakan bahwa karya ilmiah skripsi ini merupakan hasil dari kerja keras saya sendiri serta yang terdapat di dalamnya tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan guna memperoleh gelar Sarjana di Universitas Islam Negri Walisongo Semarang maupun di Lembaga Pendidikan yang lainnya. Pengetahuan yang didapatkan dari hasil penulisan maupun yang belum atau tidak dituliskan, sumbernya sudah dijelaskan dengan jelas di dalam tulisan dan daftar pustaka yang terdapat di dalam karya ilmiah ini.

Semarang, 25 Februari 2025

A handwritten signature in black ink is written over a pink revenue stamp. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text '5000', 'METERAI TEMPEL', and the serial number 'BEB1DAMX301846471'.

Irawati Ainunita

NIM. 2106026047

KATA PENGANTAR

Dengan mengucap puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, serta hidayah-Nya sehingga penulis masih diberikan kesempatan untuk menyelesaikan tugas akhir skripsi ini. Tidak lupa *Sholawat* serta salam senantiasa penulis curahkan kepada beliau baginda nabi agung Muhammad SAW, yang telah memberikan petunjuk kepada umatnya dari zaman gelap menuju zaman yang lebih terang. Semoga kita semua termasuk ke dalam golongan orang-orang yang beriman, yang selalu mendapatkan berkah dari Allah SWT serta mendapatkan *Syafa'at* di *Yaumul-Qiyamah*. *Aamin-Allahuma-Aamin*.

Penulis mengucapkan banyak terimakasih serta rasa syukur *Alhamdulillah* dengan segala kerendahan hati yang terdalam karena dapat menyelesaikan karya ilmiah berbentuk skripsi dengan judul **“Konversi Hutan Menjadi Lahan Pertanian Di Pedesaan (Studi di Desa Buloh, Kecamatan Kunduran, Kabupaten Blora).”** Skripsi ini dibuat penulis guna memenuhi syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Sosial S-1 (S.Sos) di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negri Walisongo Semarang.

Penyelesaian skripsi ini tidak semata-mata hasil dari upaya penulis pribadi saja, melainkan hasil dari akumulasi berbagai upaya, bantuan, pertolongan, serta do'a dari berbagai pihak yang telah meluangkan waktu dan tenaganya guna membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Nizar, M.Ag selaku rektor Universitas Islam Negri Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. Imam Yahya, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negri Walisongo Semarang.
3. Naili Ni'matul Illiyyun, M.Ag. selaku Ketua Jurusan Prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negri Walisongo Semarang.
4. Endang Supriyadi, M.A. selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negri Walisongo Semarang,

sekaligus wali dosen yang telah memberikan motivasi serta memberikan dukungan kepada penulis selama proses penyusunan skripsi ini.

5. Dr. Mochamad Parmudi, M.Si. dan Siti Azizah, M.Si. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan serta arahan kepada penulis secara sabar selama proses penulis menyusun karya ilmiah skripsi ini.
6. Segenap dosen serta staff dan sivitas akademik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negri Walisongo Semarang yang telah membekali ilmu pengetahuan kepada penulis terkait berbagai macam pengetahuan dalam sosiologi yang sangat bermanfaat bagi penulis hingga penulis dapat menyelesaikan program studi ini dengan baik serta telah bersedia membantu penulis dalam menyelesaikan kebutuhan administratif penyusunan karya ilmiah ini.
7. Informan primer dan sekunder serta Staff pemerintahan Desa Buloh Kecamatan Kunduran Kabupaten Blora yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan informasi yang begitu berharga bagi penulis untuk menyelesaikan karya tulis ilmiah ini.
8. Kedua orang tua saya tercinta, bapak Nardi dan ibu Suciwati dan kakak saya Nada Eko susanto yang selalu memberikan suport baik berupa material maupun non material. Serta segenap keluarga besar penulis yang selalu memberikan dukungannya, sehingga penulis mampu menyelesaikan karya ilmiah ini.
9. Nur Sidiq selaku *support system* penulis yang telah selalu memberikan dukungan kepada penulis selama penyusunan karya tulis ini agar penulis selalu pantang menyerah.
10. Teman-teman terbaik penulis, Rosyfi Zakiyatul Af'idah, Eka Fhutri Kembari, Firda Nuraisyah yang telah memberikan banyak dukungan kepada penulis agar tidak mudah putus asa dan selalu memberikan bantuan yang dibutuhkan penulis.

11. Seluruh teman kelas sosiologi B angkatan 2021 serta seluruh teman-teman di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negri Walisongo Semarang.
12. Serta seluruh pihak yang telah membantu penulis yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada seluruh pihak yang ikut andil dalam dan membantu kelancaran proses penyusunan karya ilmiah ini.

Semarang, 25 Februari 2025

Irawati Ainunita
NIM. 2106026047

PERSEMBAHAN

Karya tulis ilmiah ini saya persembahkan untuk:

Bapak Nardi dan Ibu Suciwati

Terima kasih atas setiap do'a yang telah dilantarkan untuk mengiringi setiap langkahku, dukungan lahir dan batin yang selalu diberikan kepada saya.

Almamater tercinta Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri
Walisongo Semarang

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

“Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”

(QS. Al-Baqarah Ayat 152)

ABSTRAK

Konversi lahan hutan menjadi lahan pertanian merupakan fenomena sosial-ekonomi yang kerap terjadi di berbagai wilayah, terutama di daerah dengan tingkat ketergantungan yang tinggi terhadap sektor pertanian. Desa Buloh, Kecamatan Kunduran, Kabupaten Blora, mengalami perubahan yang signifikan akibat adanya konversi lahan hutan menjadi lahan pertanian sejak adanya pembebasan lahan pada tahun 2021. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap tindakan yang dilakukan oleh masyarakat ketika melakukan konversi lahan hutan serta perubahan sosial dan ekonomi yang terjadi setelah konversi tersebut.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan dan menjelaskan sifat atau karakteristik perubahan sosial dan ekonomi yang tidak dapat dijelaskan agar mendapatkan gambaran yang jelas terkait bagaimana kondisi sosial dan ekonomi masyarakat setelah adanya konversi lahan hutan menjadi lahan pertanian. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dokumentasi, dengan melibatkan berbagai informan kunci, termasuk petani, perangkat desa, dan mandor hutan. Analisis data menggunakan model Milles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konversi lahan hutan menjadi lahan pertanian di Desa Buloh tidak semata-mata hanya ikut-ikutan saja, melainkan berdasarkan dari proses mereka berpikir sebelum melakukan tindakan, dengan melakukan berbagai pertimbangan, adapun tindakan yang dilakukan oleh masyarakat dalam konversi lahan hutan menjadi lahan pertanian yaitu: 1) analisis kondisi alam dan kondisi geografis desa yang berada disekitar kawasan hutan produksi, 2) analisis kondisi ekonomi, 3) analisis kondisi sosial, 4) analisis lokasi lahan yang akan dikonversi, serta 5) analisis komoditas yang akan ditanam pada lahan konversi tersebut. Perubahan sosial dan ekonomi yang terjadi akibat adanya konversi lahan hutan menjadi lahan pertanian meliputi 1) peningkatan pendidikan, 2) perubahan interaksi sosial, 3) kemampuan menabung, 4) kepemilikan barang, 5) penghasilan. Adanya perubahan-perubahan yang terjadi tersebut, berdampak pada kondisi kehidupan masyarakat sekitar desa tersebut, adapun dampak yang terjadi diantaranya ialah, 1) penyerapan tenaga kerja, 2) status sosial, 3) peningkatan kesejahteraan, 4) peningkatan jumlah kepemilikan barang.

Kata Kunci: Perubahan Sosial, Perubahan Ekonomi, Konversi Lahan, Pertanian, Pilihan Rasional, Pedesaan.

ABSTRACT

Conversion of forest land to agricultural land is a socio-economic phenomenon that often occurs in various regions, especially in areas with a high level of dependence on the agricultural sector. Buloh Village, Kunduran District, Blora Regency, has experienced significant changes due to the conversion of forest land to agricultural land since land acquisition in 2021. This study aims to reveal the actions taken by the community when converting forest land and the social and economic changes that occur after the conversion.

The research method used in this study is a qualitative method with a descriptive approach that aims to investigate, find, describe and explain the nature or characteristics of social and economic changes that cannot be explained in order to get a clear picture of the social and economic conditions of the community after the conversion of forest land into agricultural land. Data collection was carried out using observation, interview, documentation methods, involving various key informants, including farmers, village officials, and forest foremen. Data analysis used the Milles and Huberman model, which includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

The results of the study showed that the conversion of forest land into agricultural land in Buloh Village was not merely following suit, but based on their thinking process before taking action, by considering various things, the actions taken by the community in converting forest land into agricultural land are: 1) analysis of natural conditions and geographical conditions of the village located around the production forest area, 2) analysis of economic conditions, 3) analysis of social conditions, 4) analysis of the location of the land to be converted, and 5) analysis of commodities to be planted on the converted land. Social and economic changes that occur due to the conversion of forest land into agricultural land include 1) increased education, 2) changes in social interaction, 3) ability to save, 4) ownership of goods, 5) income. The changes that occur have an impact on the living conditions of the community around the village, the impacts that occur include, 1) absorption of labor, 2) social status, 3) increased welfare, 4) increased number of ownership of goods.

Keywords: *Social Change, Economic Change, Land Conversion, Agriculture, Rational Choice, Rural*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii.
PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN.....	viii
MOTTO	ix
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Kerangka Teori.....	9
G. Metode Penelitian.....	19
H. Sistematika Penulisan Skripsi	24
BAB II KONVERSI LAHAN, PERUBAHAN SOSIAL, DAN PERTUMBUHAN EKONOMI DALAM PERSPEKTIF TEORI PILIHAN RASIONAL JAMES S. COLEMAN	26
A. Konversi Lahan , Perubahan Sosial, Dan Pertumbuhan Ekonomi	26
1. Konversi Lahan	26
2. Perubahan Sosial	27
3. Pertumbuhan Ekonomi	28

4. Pertanian dalam Perspektif Islam	29
B. Teori Pilihan Rasional James S. Coleman	30
1. Konsep Teori Pilihan Rasional James S. Coleman.....	30
2. Asumsi Dasar Teori Pilihan Rasional James S. Coleman.....	33
3. Unsur-unsur Teori Pilihan Rasional	36
4. Implementasi Teori Pilihan Rasional James S. Coleman.....	41
BAB III KONVERSI LAHAN DI DESA BULOH	44
A. Gambaran Umum Desa Buloh	44
1. Kondisi Geografis.....	44
2. Kondisi Topografi.....	45
3. Kondisi Demografi	46
4. Profil Desa Buloh	52
B. Konversi Lahan di Desa Buloh	56
1. Sejarah Konversi	56
2. Pengelolaan Lahan Hutan Menjadi Lahan Pertanian	57
3. Pengelolaan Berkelanjutan dalam Konversi Lahan Hutan.....	59
BAB IV TINDAKAN MASYARAKAT KETIKA MENGKONVERSI LAHAN HUTAN MENJADI LAHAN PERTANIAN	61
A. Penyiapan Lahan dalam Konversi Lahan Hutan Menjadi Lahan Pertanian.....	61
1. Analisis Kondisi Alam dan Kondisi Geografi dalam Proses Konversi Lahan Hutan Menjadi Lahan Pertanian	61
2. Analisis Kondisi Sosial dalam Proses Konversi Lahan Hutan Menjadi Lahan Pertanian	66
3. Analisis Kebutuhan Ekonomi dalam Proses Konversi Lahan	69
4. Analisis Lokasi Lahan Hutan yang Akan Dikonversi Menjadi Lahan Pertanian	72
5. Analisis Komoditas yang Akan Ditaman di Lokasi Lahan Hutan Yang Telah Dikonversi Menjadi Lahan Pertanian.....	76
B. Pengelolaan Lahan	82
1. Penjarangan Tanaman Perhutani dan Pembukaan Lahan Dengan Membersihkan Tanaman Liar.....	82
2. Penanaman Komoditas Pertanian.....	85

3. Perawatan Tanaman Serta Panen	86
BAB V PERUBAHAN KONDISI SOSIAL DAN EKONOMI MASYARAKAT DARI KEGIATAN KONVERSI HUTAN MENJADI LAHAN PERTANIAN DI DESA BULOH	90
A. Perubahan Sosial	90
1. Peningkatan Pendidikan	90
2. Perubahan Interaksi Sosial.....	93
3. Status Sosial.....	96
4. Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat	98
B. Perubahan Ekonomi	99
1. Penyerapan Tenaga Kerja.....	99
2. Kemampuan Menabung.....	103
3. Kepemilikan Barang.....	105
4. Peningkatan Jumlah Kepemilikan Lahan	108
5. Peningkatan Penghasilan	110
BAB VI PENUTUP	114
A. Kesimpulan.....	114
B. Saran	114
DAFTAR PUSTAKA	118
LAMPIRAN.....	123
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	125

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Data Informan	22
Tabel 2. Jumlah Penduduk Desa Buloh Berdasarkan Kelompok Usia	48
Tabel 3. Jenis Pekerjaan Masyarakat Desa Buloh	49
Tabel 4. Jumlah Penduduk Desa Buloh Berdasarkan Tingkat Pendidikan	50
Tabel 5. Jumlah Penduduk Desa Buloh Berdasarkan Agama/Kepercayaan	51

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Desa Buloh	44
Gambar 2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin.....	47
Gambar 3. Struktur Pemerintahan Desa Buloh	55
Gambar 4. Lahan Hutan yang Dikonversi Menjadi Lahan Pertanian	78
Gambar 5. Lahan Hutan yang Dikonversi Menjadi Lahan Pertanian	78
Gambar 6. Lahan Hutan yang Dikonversi Menjadi Lahan Pertanian	81
Gambar 7. Masyarakat Bekerja di Lahan Hutan Yang Dikonversi Menjadi Lahan Pertanian.....	101
Gambar 8. Masyarakat Bekerja di Lahan Hutan Yang Dikonversi Menjadi Lahan Pertanian.....	102

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Wawancara dengan Bapak Didik	123
Lampiran 2. Papan Pengolahan Hutan Bersama Masyarakat dengan Perhutani	124
Lampiran 3. Data Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Buloh Tahun 2017.....	124

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Konversi lahan hutan menjadi lahan pertanian merupakan fenomena yang kompleks dan terjadi di berbagai wilayah di Indonesia. (Soekanto, 2013) mendefinisikan bahwasanya konversi lahan merupakan perubahan fungsi lahan dari penggunaannya sebagai kawasan hutan atau lahan yang tidak digunakan untuk kegiatan produktif menjadi lahan yang dipergunakan untuk kepentingan pertanian, industri, atau permukiman. Konversi lahan hutan juga dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan yang menggeser fungsi pokok hutan ke fungsi non-hutan seperti pemukiman, pertanian, dan perkebunan. Istilah konversi lahan hutan mengacu pada kegiatan-kegiatan tersebut (Bella & Rahayu, 2021). Kegiatan tersebut umumnya dipengaruhi oleh kebutuhan ekonomi masyarakat, tekanan demografis, serta lemahnya sistem pengawasan dan perlindungan hutan. Dalam konteks ini, masyarakat mengubah tutupan hutan yang semula berfungsi sebagai penyangga ekologis menjadi lahan produktif untuk budidaya pertanian, baik untuk konsumsi rumah tangga maupun tujuan komersial.

Kegiatan Konversi lahan juga telah terjadi pada bidang lain dan di tempat yang berbeda yaitu dalam penelitian yang dilakukan oleh Essen dkk, 2015 yang mengungkapkan bahwa konversi lahan hutan produksi Perum Perhutani menjadi kawasan hutan konservasi Taman Nasional berdampak pada perubahan kondisi sosial ekonomi masyarakat. Dampak ekonomi yang terjadi ialah menurunnya pendapatan masyarakat penggarap lahan hutan per bulan. Sebelumnya masyarakat memanfaatkan lahan tersebut sebagai lahan pertanian, tetapi setelah adanya konversi lahan Perum Perhutani menjadi kawasan hutan konservasi Taman Nasional, para petani mengalami gagal panen yang disebabkan oleh serangan hama dari kawasan hutan konservasi. Sedangkan dampak sosialnya ialah peralihan mata pencaharian masyarakat. Sebelum adanya konversi lahan hutan, 84% Kepala Keluarga bekerja sebagai penggarap lahan. Tetapi, setelah konversi lahan hutan, 34% dari mereka

beralih pekerjaan menjadi buruh bangunan, pedagang, buruh pabrik, sopir, dan pekerjaan lainnya (Essen dkk., 2015). Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Essen dkk, studi ini akan mengkaji perubahan sosial dan ekonomi masyarakat yang meliputi beberapa aspek seperti aspek penghasilan, kepemilikan barang, peningkatan pendidikan, kemampuan menabung, status sosial, penyerapan tenaga kerja, dan meningkatkan kesejahteraan.

Pertanian merupakan industri yang bisa bertahan dalam keadaan apapun. Pertanian merupakan salah satu bidang terpenting dalam kehidupan manusia, hal tersebut dikarenakan dalam bidang pertanian mampu menghasilkan bahan-bahan makanan yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, sementara petani merupakan seorang individu yang memiliki kuasa atas sebidang tanah pertanian, menguasai cabang usaha pertanian dan mengerjakan sendiri. Selain menggunakan tenaganya sendiri, umumnya mereka juga menggunakan tenaga kerja yang bersifat tidak tetap. Desa buloh merupakan salah satu desa yang masyarakatnya mengalami perubahan sosial dan ekonomi pada sektor pertanian. Desa dengan luas wilayah 25 km² yang terletak di bagian barat Kabupaten Blora, Jawa Tengah tersebut mayoritas masyarakatnya berprofesi sebagai petani. Desa Buloh mempunyai jumlah penduduk sebanyak 4.139 jiwa dengan jumlah 29 RT dan 4 RW yang terdiri dari 1.295 KK.

Desa Buloh merupakan salah satu wilayah yang cocok untuk pertanian, hal tersebut dikarenakan tanahnya yang subur, letak geografis yang baik, serta adanya kemampuan tanah di wilayah tersebut dalam menahan ketersediaan air. Berdasarkan data monografi Desa Buloh yang tercatat pada arsip dokumen Desa Buloh menyatakan bahwa desa tersebut memiliki luas lahan hutan sebesar 1200 hektare serta lahan hutan seluas 670 hektare telah mengalami pergeseran fungsi sebagai lahan pertanian masyarakat. Hutan dibagi menjadi tiga jenis, yakni: konservasi, lindung, dan produksi. Hutan produksi ialah kawasan hutan yang dimaksudkan untuk menghasilkan hasil hutan guna memenuhi kebutuhan masyarakat, industri, serta ekspor. Terdapat tiga kategori hutan produksi, diantaranya ialah : hutan produksi tetap, hutan produksi terbatas, serta hutan yang dapat dikonversi atau dialih fungsikan

(Saputra, 2021). Untuk memanfaatkan hutan produksi, diperlukan izin usaha untuk pemanfaatan wilayah hutan, izin usaha untuk memanfaatkan jasa lingkungan, izin usaha untuk memanfaatkan hasil hutan berupa kayu dan izin usaha untuk memanfaatkan hasil hutan bukan kayu (PP No.44, 2004). Tetapi dalam beberapa dekade terakhir, hutan telah mengalami berbagai macam konversi.

Masyarakat Desa Buloh mulai melakukan konversi lahan hutan menjadi lahan pertanian sejak adanya pembebasan lahan hutan pada masa pemerintahan Presiden Joko Widodo yang dilakukan pada tahun 2021, pemanfaatan hutan telah diatur dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 44 Tahun 2004 tentang Perencanaan Kehutanan (Rokhmad, 2017). Adanya pembebasan lahan hutan oleh pemerintah tersebut, mendorong masyarakat Desa Buloh untuk turut serta memanfaatkan potensi alam yang tersedia di lingkungan sekitar tempat tinggal mereka. Konversi lahan hutan dilakukan oleh masyarakat Desa Buloh juga disebabkan oleh kepemilikan lahan pertanian yang sedikit, sehingga hasil dari lahannya dirasa kurang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Guna memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, tindakan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Buloh ialah mengkonversi lahan hutan menjadi lahan pertanian. Konversi lahan hutan menjadi lahan pertanian yang dilakukan oleh masyarakat Desa Buloh dilakukan dengan mempertimbangkan penghasilan tambahan, hal tersebut dikarenakan pada lahan hutan dapat dimanfaatkan guna menanam komoditas pertanian yang tidak memerlukan banyak air, seperti jagung, kacang-kacangan, dan tebu. Sehingga para petani bisa bercocok tanam sepanjang musim, umumnya ketika musim hujan lahan sawah yang dimiliki oleh masyarakat digunakan untuk menanam padi, sedangkan lahan hutan yang dikonversi menjadi lahan pertanian dimanfaatkan untuk menanam jagung, cabai, tebu, serta komoditas pertanian lainnya selain padi.

Berdasarkan data pra riset diketahui bahwa konversi lahan hutan menjadi lahan pertanian tersebut dilatarbelakangi oleh beberapa faktor antara lain ialah keuntungan hasil pertanian yang lebih besar, kurangnya hasil panen dari lahan

pertanian yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, serta biaya sewa lahan hutan yang lebih murah dibanding dengan sewa lahan pertanian dari masyarakat, besaran biaya sewa kurang lebih kisaran Rp. 300.000 saja pertahun dengan luas lahan yang memiliki kuantitas tanam bibit jagung sebanyak 10 kilogram, tetapi untuk tanaman tebu menggunakan sistem bagi hasil, yaitu biaya sewa sebesar 10% dari hasil panen yang didapatkan. Konversi lahan hutan menjadi lahan pertanian mengakibatkan adanya peningkatan kuantitas hasil panen masyarakat, sehingga juga mampu memberikan keuntungan yang besar. Hal tersebut diungkapkan oleh mayoritas masyarakat Desa Buloh sebagai alasan mengkonversi lahan hutan menjadi lahan pertanian. Terhitung dari tahun 2021 sampai 2024 dari 985 orang petani lebih dari 600 petani melakukan konversi lahan hutan menjadi lahan pertanian atau sekitar 70% yaitu, yang terdiri dari petani besar atau petani yang memiliki konversi lahan hutan luas maupun petani kecil atau petani yang memiliki konversi lahan hutan lebih kecil, dengan perhitungan luas lahan dengan kapasitas bibit jagung sebanyak 10 kilogram sudah termasuk besar, sedangkan dibawah itu tergolong kecil.

Semua lembaga formal, termasuk pemerintah, masyarakat, dunia usaha, dan seluruh elemen masyarakat, harus sangat mempertimbangkan pengelolaan hutan untuk kesejahteraan masyarakat (Mangatas, 2021). Hal tersebut dikarenakan pemanfaatan hutan memberikan peluang dalam pembangunan ekonomi yang lebih merata. Serta adanya dampak yang ditimbulkan akibat adanya perubahan kondisi sosial dan ekonomi akan memberikan pengaruh yang besar terhadap konsekuensi yang ditimbulkan akibat proses konversi lahan tersebut, kegiatan konversi lahan hutan menjadi lahan pertanian berpengaruh terhadap perubahan sosial dan ekonomi masyarakat Desa Buloh yang meliputi beberapa aspek yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Berdasarkan pemaparan di atas, adanya potensi hutan serta respon masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya yang ada di Desa Buloh tersebut memberikan daya tarik tersendiri bagi penulis untuk mengkaji lebih dalam mengenai faktor-faktor masyarakat dalam mengkonversi lahan hutan menjadi

lahan pertanian serta perubahan kondisi sosial ekonomi masyarakat setelah adanya konversi lahan hutan menjadi lahan pertanian, hal tersebut dikarenakan Desa Buloh merupakan desa yang cukup tertinggal dalam hal infrastruktur, tetapi masyarakat desa tersebut mampu berkembang dengan memanfaatkan potensi alam yang dimilikinya. Oleh karena ini penulis melakukan penelitian ini dengan judul **“Konversi Hutan Menjadi Lahan Pertanian Di Pedesaan (Studi di Desa Buloh, Kecamatan Kunduran, Kabupaten Blora).”**

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang di atas guna memberikan suatu upaya dalam penelitian tersebut mengarah pada permasalahan yang dituju, maka pada penelitian ini dirumuskan beberapa pertanyaan diantaranya adalah:

1. Apa yang dilakukan oleh masyarakat ketika melakukan konversi lahan hutan menjadi lahan pertanian?
2. Bagaimana dampak dan perubahan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat setelah adanya konversi hutan menjadi lahan pertanian ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini ialah:

1. Guna mengetahui apa yang dilakukan oleh masyarakat ketika melakukan konversi lahan hutan menjadi lahan pertanian.
2. Guna mengetahui dampak dan perubahan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat setelah adanya konversi hutan menjadi lahan pertanian pada masyarakat desa Buloh.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak, baik yang membacanya maupun yang terlibat secara langsung, manfaat dari penelitian ini diantaranya ialah sebagai berikut :

a. Secara Teoritis

1. Hasil kajian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi pengetahuan baik dari teori maupun konsep yang berkaitan dengan perubahan ekonomi dengan studi kasus konversi lahan hutan menjadi lahan pertanian.

2. Dari hasil penelitian ini, diharapkan bisa dijadikan sebagai motivasi bagi para masyarakat yang tinggal di area hutan, terkhusus hutan produksi agar mampu memanfaatkan potensi-potensi yang ada disekitar lingkungan tempat mereka tinggal.

3. Hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai rujukan bagi peneliti lain untuk mengembangkan lebih lanjut mengenai perubahan sosial dan ekonomi yang terjadi dengan adanya konversi lahan hutan menjadi lahan pertanian.

b. Secara Praktis

1. Manfaat bagi peneliti adalah guna menambah pengetahuan, wawasan, serta pengalaman dalam memanfaatkan potensi-potensi yang ada disekitar lingkungan guna merubah kondisi sosial dan ekonomi, seperti konversi lahan hutan menjadi lahan pertanian.

2. Manfaat bagi dunia akademik yaitu dapat memberikan sumbangsih ide kepada peneliti dan menjadi literatur atau referensi untuk peneliti berikutnya.

3. Manfaat bagi masyarakat yaitu dapat digunakan sebagai sumber informasi tentang perubahan kondisi sosial dan ekonomi dengan studi konversi lahan hutan menjadi lahan pertanian.

E. Tinjauan Pustaka

Terdapat beberapa penelitian terdahulu mengenai konversi lahan. Dalam sub bab ini penulis meninjau penelitian terdahulu terkait konversi lahan, dengan demikian penelitian dapat disajikan dalam bentuk Jurnal, Buku, Thesis, atau Karya Ilmiah dengan rincian sebagai berikut:

1. Konversi Lahan

Kajian mengenai konversi lahan sudah banyak dilaksanakan oleh peneliti sebelumnya, diantaranya ialah penelitian yang dilakukan oleh Bella & Rahayu (2021), Kusumastuti dkk (2018), Abimayu & Kurniati (2024), Alinda dkk (2021), Sari & Yuliani, (2021)

Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Bella & Rahayu (2021) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwasanya pengalihan fungsi hutan

menjadi lahan pertanian memiliki dampak Signifikan pada hewan yang hidup di dalamnya, menyebabkan hewan-hewan di hutan Desa Berawang, Kecamatan Ketol, Kabupaten Aceh Tengah kehilangan habitat mereka. Akibatnya, hewan-hewan tersebut mulai bermigrasi ke area pemukiman warga. Faktor-faktor yang mendorong alih fungsi hutan antara lain faktor ekonomi, pendidikan, dan demografi. Sejalan dengan studi yang dikemukakan oleh Kusumastuti dkk (2018) menyatakan bahwa faktor yang berpengaruh Signifikan adalah faktor ekonomi dan kebijakan. Kebutuhan akan ekonomi serta adanya kebijakan pemerintah dalam upaya pembangunan ekonomi mendorong masyarakat untuk melakukan konversi lahan hutan menjadi lahan pertanian.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Abimayu & Kurniati (2024) yang mengungkapkan bahwa alih fungsi lahan pertanian ke industri memiliki dampak negatif terhadap hasil produksi tanaman pangan di Cilegon. Penelitian yang dilakukannya berfokus pada konversi lahan pertanian ke industri yang mengakibatkan menurunnya hasil pertanian masyarakat, sehingga industrialisasi lahan pertanian tersebut berdampak pada penurunan pendapatan para petani. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Alinda dkk (2021) yang mengungkapkan bahwasanya alih fungsi lahan sawah menjadi perumahan disebabkan oleh beberapa faktor antara lain keputusan pemilik lahan untuk menjual karena harga lahan yang sedang tinggi atau kebutuhan mendesak akan uang. Selain itu, tingginya permintaan akan tempat tinggal, lokasi lahan yang strategis untuk perumahan, serta kondisi ekonomi masyarakat turut berperan dalam proses alih fungsi lahan. Selain itu, tingginya kebutuhan akan tempat tinggal, pertumbuhan penduduk yang pesat, dan distribusi penduduk yang tidak merata juga menjadi faktor penyebab perubahan ini. Penelitian yang dilakukan oleh Sari & Yuliani, (2021) menyatakan bahwasanya Alih fungsi lahan mengakibatkan perubahan sosial ekonomi petani, sebagian besar dari mereka kehilangan lahan dan mengalami penurunan penghasilan. Sementara itu, harga lahan di sepanjang jalan besar

meningkat dikarenakan letaknya yang strategis dan fasilitas umum yang memadai. Dampak positif alih fungsi lahan ialah terbukanya lapangan kerja baru di sekitar kawasan perumahan, serta peluang usaha bagi masyarakat, seperti warung makan dan ruko.

Perbedaan studi yang telah dijelaskan di atas dengan penelitian ini ialah terletak pada bentuk konversi lahan yang dilakukan, dalam penelitian ini bentuk konversi lahan yang dilakukan ialah konversi lahan hutan menjadi lahan pertanian serta adanya perubahan sosial dan ekonomi masyarakat yang dianalisis dengan menggunakan perspektif teori pilihan rasional James S. Coleman.

2. Lahan Pertanian

Studi mengenai lahan pertanian sudah banyak dikaji oleh peneliti sebelumnya, diantaranya ialah penelitian yang dilakukan oleh (R Zeino dkk, 2024), (UP zidan dkk, 2023), (Hasibuan, 2016), (Arsyad dkk, 2022), (Tandaju & Dkk, 2017).

Kajian yang dilakukan oleh (R Zeino dkk, 2024) mendapatkan hasil bahwa adanya alih fungsi lahan pertanian menjadi jalan tol berdampak pada perubahan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat sekitar, adapun dampak sosial ialah adanya perubahan mata pencaharian masyarakat, adanya alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan pertanian mengakibatkan sebagian masyarakat kehilangan lahan pertaniannya, sehingga mereka harus mencari pekerjaan yang baru. Adapun dampak ekonomi yang terjadi ialah adanya peningkatan pendapatan masyarakat yang didapatkan dari hasil kompensasi dari penujulan lahan serta adanya peluang bisnis baru yang muncul akibat adanya pembangunan jalan tol tersebut. Berbeda dengan penelitian tersebut, dalam penelitian ini akan mengkaji terkait dampak sosial dan ekonomi yang dialami oleh masyarakat setelah adanya tindakan masyarakat mengkonversi lahan hutan menjadi lahan pertanian.

F. Kerangka Teori

Pada bagian ini penulis akan menjelaskan terkait kerangka teori sebagai landasan berpikir dalam menganalisis fokus permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini.

1. Definisi Konseptual

a. Konversi Lahan

Alih fungsi lahan atau pada umumnya disebut sebagai konversi lahan adalah perubahan fungsi sebagian atau seluruh kawasan lahan dari fungsi semula (seperti yang direncanakan) menjadi fungsi lain yang menjadi dampak terhadap lingkungan dan potensi lahan itu sendiri (Arza & Zalmita, 2024).

Sedangkan konversi lahan hutan adalah pergeseran fungsi utama hutan menjadi kawasan non-hutan, seperti pemukiman, pertanian, dan perkebunan (Oksana dkk, 2012). Umumnya konversi lahan hutan dilakukan guna memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang ada dalam kehidupan masyarakat. Kebutuhan akan lahan oleh para petani menjadi salah satu faktor adanya konversi lahan hutan menjadi lahan pertanian, hal tersebut merupakan suatu upaya para petani dalam mempertahankan keberlangsungan kehidupannya. Tidak jarang para petani yang tinggal di daerah kawasan hutan melakukan konversi lahan hutan menjadi lahan pertanian. Konversi lahan hutan menjadi lahan pertanian dapat kita artikan sebagai pengalokasian fungsi utama hutan menjadi fungsi lahan pertanian.

Konversi lahan hutan yang terjadi di Desa Buloh merupakan salah satu contoh alih fungsi lahan hutan menjadi lahan pertanian yang ada di Kabupaten Blora, kegiatan alih fungsi lahan ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya ialah karena adanya potensi hutan yang mendukung untuk digunakan sebagai lahan pertanian. Penyempitan lahan sawah merupakan faktor lainnya, hal ini disebabkan oleh perubahan fungsi lahan sawah menjadi lahan hunian yang mengakibatkan banyak petani kehilangan lahannya untuk bertani, sehingga mendorong para petani untuk memanfaatkan lahan di sekitar lingkungan tempat tinggalnya yang

mayoritas didominasi oleh area hutan, sehingga para petani memanfaatkan lahan hutan untuk dimanfaatkan sebagai lahan pertanian.

b. Lahan Pertanian

Lahan pertanian merupakan tanah yang digunakan untuk usaha pertanian yang selain sebagai persawahan dan tegalan juga semua tanah perkebunan, tambak untuk perikanan, tanah tempat pengeembalaan ternak, tanah belukar bekas ladang dan lautan yang menjadi tempat mata pencaharian bagi yang berhak (Harsono, 2008). Lahan pertanian biasanya digunakan untuk usaha bidang pertanian dalam arti mencakup persawahan, hutan, perikanan, perkebunan, tegalan, padang, pengembalaan dan semua jenis penggunaan lain yang lazim dikatakan sebagai usaha pertanian.

Sedangkan pertanian menurut Soetriono & Anik (2015) adalah jenis produksi yang bergantung pada proses pertumbuhan tanaman dan hewan. Pertanian dalam arti sempit disebut pertanian rakyat, sedangkan pertanian dalam arti luas mencakup semua jenis pertanian. Secara garis besar, pertanian dapat digambarkan sebagai (1) proses produksi; (2) petani atau pengusaha; (3) tanah tempat usaha; dan (4) usaha pertanian (Soetrisno & Suwandi, 2015). Pertanian juga dapat diartikan sebagai suatu usaha yang berfokus pada pengkombinasian antara sumber daya alam dan sumber daya manusia yang dapat menghasilkan hasil pertanian (Kasuba dkk, 2020).

Berdasarkan definisi tersebut dapat kita artikan bahwasanya pertanian adalah kegiatan bercocok tanam dengan tujuan untuk mendapatkan hasil yang menguntungkan guna memenuhi kebutuhan dalam kehidupan manusia.

c. Masyarakat Desa

Berdasarkan PP No 72/2005 desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas-batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat, berdasarkan asal-usul dan adat istiadat setempat yang diakui dan dihormati dalam sistem

Pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) (DPMD, 2022).

Definisi desa telah dikemukakan oleh banyak tokoh, seperti yang dikemukakan oleh Prof. Dr. Selo M. Soemardjan dalam (Id.co.uma.fisipol, 2024) menyatakan bahwasanya desa adalah suatu masyarakat yang memiliki otonomi untuk mengatur kehidupan sosialnya sendiri, termasuk dalam hal keagamaan, adat istiadat, dan pekerjaan. Definisi lain disampaikan oleh Prof. Dr. Koentjaraningrat dalam (Id.co.uma.fisipol, 2024) menyampaikan bahwa desa adalah suatu kesatuan masyarakat berpenduduk yang berusaha mempertahankan kehidupan mereka dengan jalan berladang atau bertani.

Sedangkan masyarakat dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) memiliki definisi masyarakat merupakan sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama (KBBI, 2024). Sedangkan menurut Koentjaraningrat dalam (Issha & Nibras, 2022) mendefinisikan masyarakat sebagai kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat terus-terusan dan terikat oleh rasa identitas yang sama.

Berdasarkan dari pemaparan definisi diatas, dapat kita tarik kesimpulan bahwasanya masyarakat desa merupakan suatu kesatuan masyarakat hukum dengan batas wilayah tertentu, yang memiliki otonomi dalam mengatur dan mengurus urusan pemerintahannya serta pembangunan desa. Desa juga merupakan suatu struktur sosial yang berbeda dari struktur sosial perkotaan, dengan pola interaksi dan hubungan sosial yang khas. Selain itu, desa juga dapat diidentifikasi melalui aspek geografis, penduduk, sistem sosial, dan budaya yang berkembang di dalamnya. Masyarakat desa yang dimaksud dalam penelitian ini ialah masyarakat desa Buloh.

2. Teori Pilihan Rasional James S. Coleman

a. Asumsi dasar

Teori pilihan rasional James S. Coleman berasumsi bahwa individu bertindak secara rasional untuk memaksimalkan hasil yang diinginkan, dengan memperhitungkan biaya dan manfaat dari setiap pilihan (Coleman, 1989). Keputusan yang diambil oleh individu tidak hanya dipengaruhi oleh preferensi pribadi, tetapi juga oleh struktur sosial di sekitar mereka yang mempengaruhi tindakan. Meskipun individu dapat membuat keputusan rasional berdasarkan perhitungan pribadi, pengaruh sosial dan sanksi tetap menjadi pertimbangan penting dalam keputusan mereka. Teori ini menekankan bahwa tindakan individu sering kali bersifat rasional, namun dipengaruhi oleh faktor eksternal, baik dalam konteks ekonomi, sosial, maupun hukum. Teori pilihan rasional ini memberikan kerangka yang kuat untuk menganalisis tindakan sosial dalam berbagai situasi, baik dalam ekonomi, politik, maupun masalah lingkungan.

Dalam ilmu ekonomi, konsep rasionalitas adalah dasar dari teori pelaku rasional. Konsep ini berlandaskan pada pemikiran mengenai berbagai tindakan (atau barang) yang bermanfaat bagi pelaku, serta prinsip tindakan yang menyatakan bahwa pelaku akan memilih tindakan yang dapat memaksimalkan manfaat tersebut (Coleman, 2009).

Teori ini berkembang setelah beberapa upaya Coleman dan meninggalkan fokus penelitiannya pada aktor semata. Sebaliknya, teori ini berkembang ke arah sistem sosial atau fenomena mikro-makro. Dengan kata lain, fenomena makro harus dijelaskan berdasarkan faktor-faktor internal yang mendasarinya, yaitu individu atau aktornya, dengan demikian dapat dikatakan bahwa tindakan individu di tingkat mikro menyebabkan fenomena makro, sehingga studi fenomena makro harus dilakukan dengan mengumpulkan data di tingkat individual sebelum disusun untuk menghasilkan data ditingkat sistem sosial atau makro (Coleman, 2009). Hal tersebut dapat kita artikan bahwasanya Coleman

menganggap teori sosial tidak hanya sebuah kajian akademis, tetapi harus dapat memengaruhi kehidupan sosial melalui intervensinya.

Inti dari teori pilihan rasional yang dikemukakan oleh Coleman ialah tindakan seorang individu mengacu pada suatu tujuan dan tujuan serta tindakan itu ditentukan oleh nilai atau pilihan. Sebelum melakukan suatu tindakan, para aktor melakukan seleksi atas pilihan-pilihan yang tersedia atau hal-hal yang memungkinkan untuk dipilih dengan mempertimbangkan berbagai aspek, seperti prioritas tujuannya, sumber daya yang dimilikinya, serta kemungkinan keberhasilan dari tindakan yang akan dilakukannya. Pada dasarnya teori ini dilaksanakan secara mendalam berdasarkan asumsi-asumsi yang eksplisit (tegas), deduksi yang logis serta argumen yang kuat, sehingga mampu menghasilkan penjelasan secara deskriptif.

Guna menjelaskan fenomena yang diteliti dalam studi ini, penulis menggunakan teori pilihan rasional James S. Coleman, hal ini dikarenakan dalam penelitian ini akan mengkaji mengenai alasan-alasan masyarakat untuk mengkonversi lahan hutan menjadi lahan pertanian, serta pilihannya tersebut berdampak pada perubahan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat di sekitar. Penelitian ini berfokus pada sumber daya dan aktor, keduanya merupakan variabel yang saling berhubungan dan berperan dalam perubahan sosial ekonomi masyarakat Desa Buloh. Sumber daya yang dimaksud disini ialah lahan hutan dan aktor yang dimaksud disini ialah masyarakat yang memiliki tujuan untuk melakukan perubahan ekonominya serta kondisi kehidupan sosialnya. Ketika para masyarakat memilih untuk merubah kondisi sosial dan ekonominya, maka terdapat suatu tindakan yang dilakukan oleh seorang individu dan dianggap rasional, serta tindakan tersebut dapat merubah kondisinya, yaitu cara bagaimana agar pendapatannya meningkat serta kondisi sosialnya meningkat.

b. Konsep kunci

1. Aktor

Coleman mengatakan bahwa sosiologi harus berfokus pada struktur sosial. Namun, dia mengatakan bahwa fenomena makro dapat dijelaskan oleh faktor internalnya sendiri, terutama faktor individual. Aktor dianggap sebagai seorang individu yang memiliki suatu tujuan serta memiliki pilihan yang bernilai yang digunakan sebagai alasan dari tindakan yang dilakukannya. Alasan yang menarik untuk memusatkan perhatian pada tingkat individual ialah karena intervensinya untuk menciptakan perubahan sosial (Ritzer & Goodman, 2010). Pemusatan perhatian Coleman pada tindakan rasional seorang individu, kemudian berfokus pada masalah hubungan mikro-makro atau bagaimana kumpulan tindakan individual menciptakan suatu perilaku sistem sosial. Mengakui hak dan wewenang setiap orang adalah kunci gerakan dari mikro ke makro.

Untuk melakukan sebuah tindakan, aktor memainkan peran penting. Setiap keputusan yang dibuat oleh masyarakat untuk mengubah lahan hutan menjadi lahan pertanian dianggap rasional, karena memberi mereka kesempatan untuk melanjutkan kehidupannya. Tindakan yang dilakukan oleh seorang individu dalam melakukan konversi lahan hutan menjadi lahan pertanian mampu mempengaruhi individu lain untuk juga melakukan konversi lahan hutan menjadi lahan pertanian, atau bahkan pilihan seseorang untuk menjadi buruh tani tanpa melakukan konversi lahan hutan menjadi lahan pertanian, serta pilihan lain yang berkaitan dengan sektor pertanian misalnya tengkulak hasil pertanian dan penjual kebutuhan dalam pertanian. Sehingga dengan demikian terdapat hubungan saling bergantung antar individu yang kemudian mampu mendorong perubahan sistem sosial ekonomi dalam masyarakat tersebut.

Aktor yang dimaksud dalam hal ini ialah para petani, buruh tani, tengkulak hasil pertanian, penjual kebutuhan pertanian, mandor hutan, serta pihak lain yang terlibat dalam konversi lahan hutan menjadi lahan pertanian, para aktor yang saling bergantung tersebut dapat merubah kondisi sosial dan ekonominya dengan memilih pilihan yang dianggap lebih rasional dibandingkan dengan opsi lainnya yang tersedia. Karena setiap aktor memiliki keunikan dalam kemampuannya, termasuk kemampuan untuk berpikir tentang apa yang harus dilakukan untuk meningkatkan kondisi sosial dan ekonominya, yang membuat jalannya terbatas dan sulit, aktor tersebut lebih tahu pilihan apa yang harus ditentukan daripada orang lain. Mereka melakukan pilihan yang dianggap rasional untuk mencapai tujuannya.

2. Sumber Daya

Sumber daya merupakan sesuatu yang menarik perhatian, dan aktor dapat mengontrol hal tersebut (Ritzer & Goodman, 2010). Dalam hal ini, sumber daya dibagi menjadi dua kategori, yaitu sumber daya manusia dan sumber daya alam. Sumber daya manusia yang tersedia ialah kemampuan masyarakat Desa Buloh dalam menjalankan sektor pertanian, sehingga masyarakat tersebut mempunyai sebuah sumber daya yang tersedia pada perseorang yang dapat dimanfaatkan dengan mengkolaborasikan kemampuan dalam dirinya dengan sumber daya yang ada di lingkungan tempat mereka tinggal. Sumber daya alam yang tersedia di Desa Buloh ialah adanya ketersediaan lahan hutan yang dapat dimanfaatkan sebagai lahan pertanian, adanya lahan tersebut mampu memberikan sebuah harapan keberlangsungan hidup masyarakat, yakni dengan cara memanfaatkan lahan hutan sebagai wadah pengembangan sumber daya manusia yang tersedia.

Setiap tindakan yang diambil oleh masyarakat Desa Buloh berbeda, karena tidak semua petani di desa tersebut memiliki lahan pertanian yang luas, beberapa tindakan yang dilakukan oleh masyarakat merupakan pilihan yang dianggap rasional. sebab untuk

meningkatkan kondisi sosial dan ekonominya, serta kebutuhan yang berbeda-beda pula, maka tindakan yang dilakukan pun berbeda. Umumnya tindakan yang dilakukan oleh para masyarakat sekitar ialah mengkonversi lahan hutan menjadi lahan pertanian. Tindakan tersebut mempengaruhi individu lainnya untuk memilih tindakannya masing-masing berdasarkan rasionalitas dari masing-masing individu pula, berdasarkan adanya konversi lahan tersebut, tindakan yang dipilih masyarakat sekitar diantaranya ialah menjadi buruh pertanian, menjadi tengkulak hasil pertanian, dan menjadi pedagang kebutuhan-kebutuhan dalam pertanian seperti obat-obatan pertanian serta bibit komoditas yang sering ditanam oleh masyarakat sekitar. Sehingga, hal tersebut menciptakan adanya ketergantungan antar satu individu dengan individu yang lainnya, sehingga dari masing-masing individu mampu mewujudkan tujuannya masing-masing.

Keselarasn sosial harus diterapkan dalam suatu lingkungan. Dikarenakan sifat manusia yang memiliki kebutuhan fisik, memanfaatkan sumber daya alam guna kehidupannya yang memerlukan ruang dan waktu, mempengaruhi keadaan alam, dan sebagainya, lingkungan terbagi menjadi dua bagian, yaitu lingkungan alam dan lingkungan kesadaran. Alam merupakan tempat kehidupan sosial berlangsung (Sztompka, 2011).

Manusia ialah makhluk yang berakal dan menggunakan simbol untuk berkomunikasi, berinteraksi dengan orang lain, membentuk kepercayaan, dan lainnya. Manusia selalu tinggal dalam pemikirannya sendiri maupun pemikiran yang berasal dari nenek moyangnya. Maka kesadaran bisa dipandang sebagai lingkungan kedua dalam kehidupan manusia. Dengan menggunakan komponen biologis dan genetik manusia, alam mempengaruhi manusia dari dalam dan dari luar. Semua yang terjadi di suatu masyarakat bergantung pada talenta bawaan mereka, kemampuan, psikologis, kekuatan jasmani, kekebalan, dan kebugaran. Alam memberikan peluang untuk keagenan, proses

dapat membentuknya, dan oleh karena itu wilayahnya dapat diubah. Teknologi yang semakin berkembang dapat mengembangkan alam. Sebuah tindakan juga dapat menghasilkan warisan psikologis atau biologis.

Kemampuan berpikir atau intelektual serta kepercayaan aktor dibuat dengan baik oleh lingkungan apa yang dipikirkan dan dipercayai oleh masyarakat sekitarnya maupun oleh ideologinya. Kesadaran individual, kolaboratif, dan sosial merupakan suatu kumpulan sumber daya bagi interpretasi seperti itu. Kesadaran mampu membutuhkan atau bahkan membukakan kesadaran seseorang terhadap suatu peluang tertentu. Individu harus sadar terhadap peluang serta ancaman yang berasal dari alam agar tetap terlibat dalam hubungan-hubungan yang relevan dalam kehidupannya.

Kaitannya perspektif teori pilihan rasional James S. Coleman dengan konversi lahan hutan menjadi lahan pertanian ialah hutan memberikan banyak manfaat bagi masyarakat, mulai dari fungsinya sebagai tempat penyimpanan air, sumber rumput untuk ternak, dan bahkan menjadi tempat bagi banyak masyarakat untuk mencari rezeki (Rejeki, 2019). Dengan adanya peluang yang tersedia di lingkungan alam sekitar mereka, masyarakat Desa Buloh memilih untuk mengkonversikan lahan hutan menjadi lahan pertanian. Pilihan tersebut merupakan pilihan yang dianggap rasional oleh masyarakat Desa Buloh serta diharapkan pilihan tersebut mampu memberikan perubahan sosial serta ekonomi masyarakat. Hal tersebut dikarenakan adanya kesadaran masyarakat Desa Buloh terhadap peluang ekonomi dari pemanfaatan lahan hutan sebagai lahan pertanian.

3. Pertanian dalam Perspektif Islam

Pertanian merupakan salah satu hal penting yang harus ada dalam kehidupan manusia. Hal tersebut dikarenakan pertanian merupakan salah satu sektor yang mampu menyediakan kebutuhan bagi manusia serta bagi makhluk hidup lainnya. “Pangkal penghasilan manusia

adalah pertanian, perdagangan, dan produksi,” kata Al-Mawardi. Di antara tiga pekerjaan tersebut, manakah yang terbaik?. Menurut Al-Asyhbah dalam Mazhab Syafi’I, berdagang adalah pekerjaan terbaik, tetapi ia lebih suka bertani karena lebih dekat pada sifat tawakal (Amien, 2023).

Sejalan dengan hal tersebut dengan kondisi demografi mayoritas masyarakat Desa Buloh yang berprofesi sebagai petani, Islam merupakan agama yang memuliakan profesi sebagai petani, selain mendapatkan keuntungan ekonomi guna menafkahi keluarga, bertani juga merupakan suatu ibadah (Syaiful, 2021). Hal tersebut dikarenakan apabila tanaman yang kita tanam bermanfaat bagi makhluk hidup lainnya, maka pahala yang kita dapatkan akan terus mengalir selama tanaman yang kita tanam masih bermanfaat bagi makhluk hidup lainnya.

Perintah untuk bertani telah diatur dalam Al-qur’an surat yasin ayat 34-35 sebagai berikut:

وَجَعَلْنَا فِيهَا جَنَّاتٍ مِّنْ نَّخِيلٍ وَأَعْنَابٍ وَفَجْرْنَا فِيهَا مِنَ الْعُيُونِ ﴿٣٤﴾
لِيَأْكُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ وَمَا عَمِلَتْهُ أَيْدِيهِمْ أَفَلَا يَشْكُرُونَ ﴿٣٥﴾

Artinya: *Dan Kami jadikan padanya di bumi itu kebun-kebun kurma dan anggur dan Kami pancarkan padanya beberapa mata air, agar mereka dapat makan dari buahnya, dan dari hasil usaha tangan mereka. Maka mengapa mereka tidak bersyukur?(QS. Yasin: 34-35).*

Pada ayat 34, Hamka menafsirkan bahwa Allah memerintahkan manusia untuk membangun kebun untuk menanam makanan. Kurma merupakan buah pertama kali yang ditulis dalam ayat tersebut, karena ayat tersebut turun di tanah Arab yang makanan pokoknya ialah buah kurma (Harfin, 2021). Ayat tersebut menyinggung mengenai usaha yang harus dilakukan seseorang melalui tangannya agar ia bisa memakan hasil buah yang telah diusahakan melalui tangannya tersebut. Buah disini merupakan gambaran dari hasil yang akan

didapatkan oleh seseorang yang mau menanam, sehingga ia bisa menikmati hasil dari apa yang telah ia tanam.

Kontekstualisasi ayat tersebut kaitannya pada studi dalam penelitian ini ialah bahwasanya bertani dapat memenuhi kebutuhan hidup manusia, hasil dari bertani mayoritas merupakan makanan pokok bagi manusia. Bertani selain untuk memenuhi kebutuhan pangan, dalam masyarakat petani umumnya hasil pertanian juga dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan ekonominya. Hal tersebut dikarenakan hasil pertanian merupakan satu-satunya sumber penghasilan yang mereka dapatkan, sehingga pada umumnya para petani akan menjual sebgain hasil pertaniannya untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dalam kehidupannya.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan proses pengambilan data untuk melengkapi penelitian. Metode penelitian memiliki peran yang sangat penting dalam upaya mencapai tujuan penelitian. Beberapa metode yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Studi ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*), dengan metode penelitian kualitatif, serta menggunakan pendekatan deskriptif yakni penyajian data beserta temuan-temuan dalam penelitian yang kemudian dijelaskan dengan narasi. Ada dua cara untuk melakukan penelitian, yang pertama disebut kuantitatif dan yang kedua disebut kualitatif. Penelitian kualitatif berbeda dengan kuantitatif, karena berfokus pada pemahaman pengalaman dan perasaan narasumber, bukan berbasis pada perhitungan angka (Sugiyono, 2013). Dalam ilmu perilaku, penelitian kualitatif sangat penting karena tujuannya adalah untuk mengetahui alasan dibalik perilaku manusia (Adhi & Khoiron, 2019).

Penelitian dilakukan di Desa Buloh, Kecamatan Kunduran, Kabupaten Blora Jawa Tengah. Lokasi tersebut dipilih penulis dikarenakan desa tersebut merupakan salah satu desa yang terletak di tengah-tengah hutan

jati di Kabupaten Blora serta mayoritas masyarakatnya melakukan konversi lahan hutan menjadi lahan pertanian. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian di desa tersebut. Melalui jenis penelitian dan pendekatan ini peneliti berusaha mengkaji persoalan terkait perubahan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat : studi konversi lahan hutan menjadi lahan pertanian di Desa Buloh.

2. Sumber dan Jenis Data

Data yang didapatkan disebut sebagai sumber data (Sugiyono, 2013). Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu:

a. Sumber data primer

Data primer dalam penelitian ini adalah sumber data yang diberikan secara langsung kepada pengumpul data, yang merupakan sumber data primer dalam penelitian ini berasal dari masyarakat Desa Buloh, mandor hutan yang menangani konversi lahan hutan, dan perangkat Desa Buloh.

b. Sumber data sekunder

Data yang diberikan secara tidak langsung kepada pengumpul data disebut sebagai data sekunder, seperti melalui dokumen atau orang lain, data sekunder dalam penelitian ini berupa buku, artikel jurnal, serta dokumen lain yang berkaitan dengan kajian penelitian ini, yaitu mengenai perubahan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat studi pada konversi lahan hutan menjadi lahan pertanian di desa Buloh.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini mencakup tiga metode, yaitu:

a. Observasi Non-partisipatif

Observasi non-partisipatif yaitu peneliti tidak terlibat serta hanya sebagai pengamat independen (Sugiyono, 2023). Penulis akan mengutamakan tujuan penelitian dalam melakukan observasi terhadap subjek penelitian, agar data yang didapatkan merupakan data yang benar serta sesuai dengan kondisi yang aktual.

b. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan tatap muka antar peawancara dan informan atau orang yang diwawancarai untuk mendapatkan informasi (Sutikno & Prosmala, 2020). Jenis wawancara yang penulis lakukan dalam mengumpulkan data pada penelitian ini adalah semi terstruktur serta wawancara secara mendalam, agar persoalan yang diteliti lebih terbuka serta informasi yang didapatkan lebih luas.

Dalam penelitian ini, metode penentuan informan yang digunakan ialah metode *purposive*, yaitu teknik penentuan informan dengan pertimbangan tertentu, seperti seseorang yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan sehingga memudahkan peneliti dalam menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2013). Penentuan informan dalam penelitian ini mencakup karakteristik yang telah ditentukan oleh penulis, adapun karakteristik informan yang telah ditentukan oleh penulis ialah masyarakat Desa Buloh yang melakukan konversi lahan hutan menjadi lahan pertanian, mandor hutan, serta kepala desa selaku pemangku kepentingan di desa tersebut.

Berdasarkan hasil observasi, penulis telah menentukan sebelas (11) informan kunci dalam penelitian ini, informan kunci tersebut dianggap sebagai seorang yang mampu memberikan informasi terkait subjek yang diteliti, informan tersebut terdiri dari sembilan (9) masyarakat Desa Buloh yang melakukan konversi lahan hutan menjadi lahan pertanian, tiga (1) mandor hutan yang bertanggung jawab terkait konversi lahan hutan menjadi lahan pertanian, serta satu (1) pemangku kepentingan di desa tersebut yaitu Kepala Desa Buloh. Alasan memilih tujuh informan dari masyarakat ialah dikarenakan masyarakat Desa Buloh yang terlibat secara langsung dalam penelitian ini serta masyarakat tersebut yang mengalami perubahan sosial ekonomi dari adanya konversi lahan hutan menjadi lahan pertanian di desa tersebut. Alasan memilih tiga informan dari pihak mandor ialah digunakan sebagai perantara yang mengetahui tentang bagaimana proses

dilakukannya konversi lahan hutan menjadi lahan pertanian di desa tersebut. Serta alasan memilih Kepala Desa dikarenakan Kepala Desa dianggap sebagai seorang yang memiliki peran dalam mengawasi perubahan sosial dan ekonomi di desa tersebut. Informan-informan kunci tersebut didapatkan oleh penulis ketika melakukan observasi berdasarkan informasi yang didapatkan dari masyarakat Desa Buloh. Peneliti telah menuliskan tabel informan yang dianggap sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan diatas sebagai berikut:

Tabel 1. Data Informan

No.	Nama	Keterangan
1	Bapak Didik	Pemilik lahan pertanian dari hasil konversi lahan hutan dengan jumlah lahan 4 tempat.
2	Bapak Mulyadi	Pemilik lahan konversi hutan sebanyak 3 tempat serta pengelola lahan hutan yang dikonversi menjadi lahan pertanian.
3	Bapak Rosidi	Pemilik lahan pertanian dari hasil konversi lahan hutan dengan jumlah lahan 3 tempat.
4	Bapak Priyanto	Pemilik lahan pertanian dari hasil konversi lahan hutan dengan jumlah lahan 4 tempat.
5	Bapak Iksan	Pemilik lahan konversi hutan sebanyak 2 tempat serta pengelola lahan hutan yang dikonversi menjadi lahan pertanian.
6	Bapak Lamijan	Pemilik lahan pertanian dari hasil konversi lahan hutan dengan jumlah lahan 3 tempat.
7	Bapak Yono	Pemilik lahan konversi hutan sebanyak 1 tempat serta pengelola lahan hutan yang dikonversi menjadi lahan pertanian.
8	Ibu Susilowati	Pemilik lahan konversi hutan sebanyak 3 tempat.
9	Bapak Jasemen	Pemilik lahan pertanian dari hasil konversi lahan hutan dengan jumlah lahan 3 tempat.

10	Bapak Parji	Mandor hutan yang bertanggung jawab terkait konversi lahan hutan.
11	Bapak Eko	Kaur Pemerintahan Desa Buloh

Berdasarkan teknik yang telah ditentukan, peneliti akan melakukan wawancara kepada informan kunci kemudian bertanya mengenai informan selanjutnya hingga data yang didapatkan oleh penulis dalam penelitiannya menjadi jenuh.

c. Dokumentasi

Dalam penelitian kualitatif, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dengan melihat, mempelajari, dan menganalisis dokumen dan objek terkait yang dibuat oleh subjek atau oleh orang lain tentang topik yang sedang diteliti (Hadisaputra, 2020). Dokumentasi yang dimaksud dalam penelitian ini ialah dokumen berupa gambar atau foto, video, rekaman audio, serta dokumen-dokumen lain yang mendukung data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. dokumentasi ini dimanfaatkan guna mengumpulkan data-data terkait perubahan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat studi pada konversi lahan hutan menjadi lahan pertanian di desa Buloh.

4. Teknik Analisis Data

Penulis dalam studi ini melakukan analisis data dengan menggunakan model Miles & Huberman (2014), analisis ini terdiri dari tiga rangkaian kegiatan yang berlangsung secara bersamaan. Tiga langkah analisis data tersebut, yaitu:

a. Reduksi data

Reduksi data adalah proses merangkum, memilah, dan memilih elemen-elemen penting, serta mencari pola dan tema yang muncul. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan terfokus, sehingga memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data lebih lanjut.

b. Penyajian data

Langkah selanjutnya *pasca* reduksi data ialah penyajian data, dalam hal ini peneliti akan menyajikan data-data yang telah didapatkan berupa narasi, tabel, dan sejenisnya. Hal ini bertujuan agar data lebih tersusun sehingga lebih mudah dipahami dalam menyusun tahap selanjutnya.

c. Penarikan kesimpulan

Tahapan terakhir adalah penarikan kesimpulan, di mana pada tahap ini penulis menyimpulkan hasil penelitian dan melakukan verifikasi pada tahap akhir proses analisis data.

H. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk memberikan penjelasan yang lebih rinci mengenai penelitian ini, penulis menyusun sistematika pembahasan dan penulisan sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Isi bab pendahuluan ini mencakup latar belakang terkait analisis gambaran dari keadaan serta fakta sosial yang terjadi di Desa Buloh mengenai perubahan kondisi sosial dan ekonomi: studi konversi lahan hutan menjadi lahan pertanian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian yang dikaji, tinjauan pustaka, kajian teori, metode penelitian, dan struktur kepenulisan skripsi.

BAB II: KONVERSI LAHAN , PERUBAHAN SOSIAL, DAN PERTUMBUHAN EKONOMI, DALAM PERSPEKTIF TEORI PILIHAN RASIONAL JAMES S. COLEMAN

Bab ini berisi definisi konseptual mengenai konversilahan, perubahan sosial, dan pertumbuhan ekonomi dalam perspektif teori pilihan rasional James S. Coleman, serta Islam dan pertanian.

BAB III: PROFIL DESA BULOH

Bab ini menjelaskan secara umum objek pada penelitian yakni gambaran umum Desa Buloh yang meliputi latarbelakang desa, kondisi geografis, topografi dan demografis, serta gambaran umum pada lokasi penelitian.

BAB IV: TINDAKAN MASYARAKAT KETIKA MENGKONVERSI LAHAN HUTAN MENAJDI LAHAN PERTANIAN

Bab ini akan membahas tentang tindakan masyarakat Desa Buloh ketika melakukan konversi lahan hutan menjadi lahan pertanian.

BAB V: PERUBAHAN KONDISI SOSIAL DAN EKONOMI MASYARAKAT DARI KEGIATAN KONVERSI HUTAN MENJADI LAHAN PERTANIAN DI DESA BULOH

Bab ini akan membahas mengenai kondisi sosial dan ekonomi masyarakat setelah adanya konversi lahan hutan menjadi lahan pertanian. Perubahan sosial yang meliputi peningkatan pendidikan, status sosial, dan peningkatan kesejahteraan. Serta perubahan Ekonomi yang meliputi penghasilan, kepemilikan barang, kemampuan menabung, dan penyerapan tenaga kerja.

BAB VI: PENUTUP

Bab ini merupakan bab terakhir atau penutup yang berisikan kesimpulan dan saran hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB II

KONVERSI LAHAN , PERUBAHAN SOSIAL, DAN PERTUMBUHAN EKONOMI, DALAM PERSPEKTIF TEORI PILIHAN RASIONAL JAMES S. COLEMAN

A. Konversi Lahan , Perubahan Sosial, Dan Pertumbuhan Ekonomi

1. Konversi Lahan

a. Definisi Konversi Lahan

Alih fungsi lahan atau pada umumnya disebut sebagai konversi lahan adalah perubahan fungsi sebagian atau seluruh kawasan lahan dari fungsi semula (seperti yang direncanakan) menjadi fungsi lain yang menjadi dampak terhadap lingkungan dan potensi lahan itu sendiri (Arza & Zalmita, 2024).

Dalam kajian ini, fokus konversi yang akan dikaji ialah konversi lahan hutan menjadi lahan pertanian, konversi lahan hutan adalah pergeseran fungsi utama hutan menjadi kawasan non-hutan, seperti pemukiman, pertanian, dan perkebunan (Oksana dkk, 2012). Umumnya konversi lahan hutan dilakukan guna memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang ada dalam kehidupan masyarakat. Kebutuhan akan lahan oleh para petani menjadi salah satu faktor adanya konversi lahan hutan menjadi lahan pertanian, hal tersebut merupakan suatu upaya para petani dalam mempertahankan keberlangsungan kehidupannya. Tidak jarang para petani yang tinggal di daerah kawasan hutan melakukan konversi lahan hutan menjadi lahan pertanian. Konversi lahan hutan menjadi lahan pertanian dapat kita artikan sebagai pengalokasian fungsi utama hutan menjadi fungsi lahan pertanian.

Konversi lahan hutan yang terjadi di Desa Buloh merupakan salah satu contoh alih fungsi lahan hutan menjadi lahan pertanian yang ada di Kabupaten Blora, kegiatan alih fungsi lahan ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya ialah karena adanya potensi hutan yang mendukung untuk digunakan sebagai lahan pertanian. Penyempitan lahan sawah

merupakan faktor lainnya, hal ini disebabkan oleh perubahan fungsi lahan sawah menjadi lahan hunian yang mengakibatkan banyak petani kehilangan lahannya untuk bertani, sehingga mendorong para petani untuk memanfaatkan lahan di sekitar lingkungan tempat tinggalnya yang mayoritas didominasi oleh area hutan, sehingga para petani memanfaatkan lahan hutan untuk dimanfaatkan sebagai lahan pertanian

2. Perubahan Sosial

a. Definisi Perubahan Sosial

Setiap masyarakat akan mengalami suatu perubahan-perubahan, baik pada kehidupannya maupun pada lingkungan masyarakatnya. Perubahan setelah adanya konversi lahan hutan menjadi lahan pertanian memiliki dampak yang cukup luas, serta perubahan yang terjadi bisa secara cepat serta secara lambat. Perubahan yang terjadi dalam suatu masyarakat dapat mempengaruhi berbagai aspek seperti nilai, norma, pola perilaku, kelas, dan status sosial ekonomi, serta perilaku yang telah berlaku dalam lingkungan masyarakat (Soekanto, 2013). Berbagai definisi perubahan sosial telah dikemukakan oleh beberapa tokoh, diantaranya sebagai berikut:

1. Kingsley Davis

Perubahan sosial ialah perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur serta fungsi masyarakat.

2. Maclver

Perubahan sosial merupakan perubahan dalam hubungan sosial (*social relationships*) atau sebagai perubahan yang terjadi pada keseimbangan hubungan sosial.

3. Gillin dan Gillin

Perubahan sosial merupakan suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan kondisi geografis, kebudayaan materiil, komposisi penduduk, ideologi, maupun adanya difusi atau penemuan baru dalam masyarakat.

4. Selo Soemardjan

Perubahan perubahan pada lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya yang meliputi nilai , sikap, serta pola perilaku suatu kelompok masyarakat..

Berdasarkan definisi para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa perubahan sosial ialah perubahan yang terjadi pada struktur masyarakat, yang mampu mempengaruhi pola interaksi sosial yang bersifat membangun sifat seseorang menuju proses yang lebih baik atau sebaliknya (Cahyono, 2022).

Perubahan sosial merupakan perubahan dalam kehidupan masyarakat yang terjadi secara terus menerus, hal tersebut dikarenakan sifat manusia yang dinamis. Para sosiolog mengklasifikasikan masyarakat menjadi dua jenis yaitu masyarakat statis dan dinamis. Masyarakat statis merupakan masyarakat yang mengalami sedikit perubahan serta perubahan yang terjadi berjalan secara lambat. Sedangkan masyarakat dinamis ialah masyarakat yang mengalami berbagai perubahan yang cepat (Soekanto, 2013). Manusia memiliki peran penting pada setiap proses perubahan yang terjadi, hal tersebut disebabkan oleh sifat manusia yang selalu menginginkan perubahan. Manusia sering merasa tidak puas terhadap hal-hal yang telah mereka miliki serta menginginkan sebuah perubahan sesuai apa yang diinginkannya.

3. Pertumbuhan Ekonomi

a. Konsep Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi secara umum memiliki definisi sebagai peningkatan kemampuan perekonomian suatu daerah dalam memproduksi barang dan jasa. Pertumbuhan ekonomi dapat dikatakan sebagai salah satu indikator yang menunjukkan seberapa jauh kegiatan perekonomian suatu negara akan menghasilkan pendapatan masyarakat dalam satu periode (Heryanti dkk., 2019).

Pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam

masyarakat bertambah serta kemakmuran masyarakat meningkat (Sukirno & Sadono, 2015). Terdapat tiga komponen dasar yang dibutuhkan dalam pertumbuhan ekonomi suatu bangsa, yakni:

1. Meningkatnya persediaan barang secara terus menerus.
2. Majunya teknologi sebagai faktor utama yang menentukan tingkat pertumbuhan dalam menyediakan aneka ragam barang kepada penduduknya.
3. Penggunaan teknologi secara luas dan efisien memerlukan penyesuaian di bidang kelembagaan dan ideologi, sehingga inovasi yang dihasilkan oleh IPTEK masyarakat dapat dimanfaatkan secara tepat.

Rostow menganggap bahwa pertumbuhan ekonomi bukan hanya perubahan dalam struktur ekonomi, tetapi pertumbuhan ekonomi merupakan proses yang menyebabkan adanya pertumbuhan ekonomi tersebut (Purnamasari, 2019). Perubahan tersebut diantaranya ialah sebagai berikut:

1. Perubahan orientasi organisasi ekonomi, sosial, dan politik yang pada awalnya mengarah kedalam menjadi orientasi keluar.
2. Perubahan masyarakat dalam pertumbuhan jumlah penduduk yang meningkat.
3. Perubahan kegiatan penanaman modal masyarakat yang semakin produktif seperti memanfaatkan sesuatu yang ada di lingkungan sekitarnya.
4. Perubahan dalam kebudayaan masyarakat dari yang semula hanya melihat suku, bangsa, dan negaranya sendiri menjadi kesanggupan dalam menerima suatu yang baru dalam pekerjaan.
5. Perubahan pada masyarakat bahwasanya manusia harus memanipulasi serta beradaptasi dengan keadaan alam sekitarnya guna menciptakan kemajuan serta sesuatu yang baru.

4. Pertanian dalam Perspektif Islam

Islam merupakan agama yang memuliakan profesi sebagai petani, selain mendapatkan keuntungan ekonomi guna menafkahi keluarga,

bertani juga merupakan suatu ibadah (Syaiful, 2021). Hal tersebut dikarenakan apabila tanaman yang kita tanam bermanfaat bagi makhluk hidup lainnya, maka pahala yang kita dapatkan akan terus mengalir selama tanaman yang kita tanam masih bermanfaat bagi makhluk hidup lainnya. Perintah untuk bertani telah diatur dalam Al-qur'an surat yasin ayat 34-35 sebagai berikut:

وَجَعَلْنَا فِيهَا جَنَّاتٍ مِّنْ نَّخِيلٍ وَأَعْنَابٍ وَفَجَّرْنَا فِيهَا مِنَ الْعُيُونِ ﴿٣٤﴾
لِيَأْكُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ وَمَا عَمِلَتْهُ أَيْدِيهِمْ أَفَلَا يَشْكُرُونَ ﴿٣٥﴾

Artinya: *Dan Kami jadikan padanya di bumi itu kebun-kebun kurma dan anggur dan Kami pancarkan padanya beberapa mata air, agar mereka dapat makan dari buahnya, dan dari hasil usaha tangan mereka. Maka mengapa mereka tidak bersyukur?(QS. Yasin: 34-35).*

Pada ayat 34, Hamka menafsirkan bahwa Allah memerintahkan manusia untuk membangun kebun untuk menanam makanan. Kurma merupakan buah pertama kali yang ditulis dalam ayat tersebut, karena ayat tersebut turun di tanah Arab yang makanan pokoknya ialah buah kurma (Harfin, 2021). Ayat tersebut menyinggung mengenai usaha yang harus dilakukan seseorang melalui tangannya agar ia bisa memakan hasil buah yang telah diusahakan melalui tangannya tersebut. Buah disini merupakan gambaran dari hasil yang akan didapatkan oleh seseorang yang mau menanam, sehingga ia bisa menikmati hasil dari apa yang telah ia tanam.

B. Teori Pilihan Rasional James S. Coleman

1. Konsep Teori Pilihan Rasional James S. Coleman

Teori pilihan rasional termasuk kedalam teori sosiologi mikroskopik yang berkembang mulai akhir dekade 1960-an. James S. Coleman merupakan pelopor dari teori pilihan rasional ini ketika ia menulis esainya dengan judul “*Purposive Action Framework*” (1973). Dalam karyanya tersebut, Coleman mempertahankan sebuah tema bahwasanya guna merumuskan definisi pilihan rasional dalam sosiologi, fokus kajian diarahkan pada penjelasan fenomena sosial makro berdasarkan pilihan yang dibuat oleh aktor sosial pada tingkat

mikro, kemudian pemusatan perhatiannya dilanjutkan pada masalah hubungan mikro-makro atau bagaimana cara gabungan tindakan individual menciptakan perilaku sistem sosial. Perhatian selanjutnya ialah pada hubungan makro-mikro atau bagaimana cara sistem memaksa orientasi aktor. Heckarthon membagi perkembangan teori pilihan rasional dalam beberapa tahapan(Coleman, 2011).

Coleman menjelaskan bahwa teoritisi perlu memelihara gambaran mereka mengenai aktor terus-menerus dan dari gambaran mikro ini muncul kesan mengenai fenomena tingkatan makro. Dari segi aplikatifnya Coleman membagi beberapa unsur untuk menganalisis fenomena makro, yaitu:

a. Perilaku kolektif

Salah satu contoh pendekatan Coleman dalam menganalisis fenomena makro adalah kasus perilaku kolektif. Ia memilih menjelaskan perilaku kolektif karena cirinya yang sering tidak stabil dan kacau itu sukar dianalisis berdasarkan perilaku perspektif pilihan rasional. Namun, menurut pandangan Coleman, teori pilihan rasional dapat menjelaskan semua jenis fenomena makro, tak hanya yang teratur dan stabil saja. Apa yang menyebabkan perpindahan aktor rasional ke berfungsinya sistem yang disebut "perilaku kolektif liar dan bergolak adalah pemindahan sederhana pengendalian atas tindakan seorang aktor ke aktor lain. yang dilakukan secara sepihak, bukan sebagai bagian dari pertukaran (Coleman, 2011).

Mengapa orang secara sepihak memindahkan kontrol atas tindakannya kepada orang lain? Jawabannya, menurut teori pilihan rasional adalah bahwa mereka berbuat demikian dalam upaya untuk memaksimalkan kepentingan mereka. Biasanya upaya memaksimalkan kepentingan individual itu menyebabkan keseimbangan kontrol antara beberapa aktor dan ini menghasilkan keseimbangan dalam masyarakat.

Tetapi dalam kasus perilaku kolektif, karena terjadi pemindahan control secara sepihak, upaya memaksimalkan kepentingan individu tak mesti menyebabkan keseimbangan sistem.

b. Norma

Fenomena tingkat makro lain yang menjadi sasaran penelitian Coleman adalah norma. Meski kebanyakan sosiolog menganggap norma dapat digunakan untuk menerangkan perilaku individu, namun mereka tak menerangkan mengapa dan bagaimana cara norma itu terwujud. Coleman ingin mengetahui bagaimana cara norma muncul dan dipertahankan dalam sekelompok aktor yang rasional. Menurutnya norma diprakarsai dan dipertahankan oleh beberapa orang yang melihat keuntungan yang dihasilkan dari pengalaman terhadap norma dan kerugian yang berasal dari pelanggaran norma itu. Orang ingin melepaskan pengendalian terhadap perilaku mereka sendiri, tetapi dalam proses memperoleh pengendalian (melalui norma) terhadap perilaku orang lain.

Coleman melihat norma dari sudut tiga unsur utama teorinya, dari mikro ke makro, tindakan bertujuan di tingkat mikro dan dari makro. Norma adalah fenomena tingkat makro yang ada berdasarkan tindakan bertujuan di tingkat mikro. Begitu muncul norma, melalui sanksi atau ancaman sanksi, memengaruhi tindakan individu. Tindakan tertentu mungkin membesarkan hati, sedangkan tindakan lain mengecilkan hati.

c. Aktor Korporat

Dengan kasus ini Coleman beralih ke tingkat makro dan melanjutkan analisisnya di tingkat makro ini dalam membahas aktor kolektif. Di dalam kolektivitas seperti itu, aktor tak boleh bertindak menurut kepentingan pribadi mereka, tetapi harus bertindak menurut kepentingan kolektivitas.

Coleman menyatakan, baik aktor kolektif maupun aktor individual mempunyai tujuan (Coleman, 2009). Dalam struktur sosial, seperti

sebuah organisasi, aktor individual dapat mengejar tujuan pribadi mereka masing-masing yang mungkin berbeda dari tujuan kolektif, konflik kepentingan ini membantu untuk memahami sumber pemberontakan terhadap otoritas perusahaan. Di sini aktor kolektif memiliki peran penting untuk bertindak demi keuntungan atau kerugian individu. Peran aktor dapat dinilai dari kedaulatan yang terletak pada individu dan seberapa baik kepentingan utama mereka dapat disadari oleh sistem sosial yang ada. Maksudnya kita dapat mengetahui seberapa baik kinerja yang terjadi pada aktor kolektif jika sistem sosial yang ada dapat memahami kepentingan utama dari individu

Inti dari teori pilihan rasional yang dikemukakan oleh Coleman ialah tindakan seorang individu mengacu pada suatu tujuan dan tujuan serta tindakan itu ditentukan oleh nilai atau pilihan. Sebelum melakukan suatu tindakan, para aktor melakukan seleksi atas pilihan-pilihan yang tersedia atau hal-hal yang memungkinkan untuk dipilih dengan mempertimbangkan berbagai aspek, seperti prioritas tujuannya, sumber daya yang dimilikinya, serta kemungkinan keberhasilan dari tindakan yang akan dilakukannya. Pada dasarnya teori ini dilaksanakan secara mendalam berdasarkan asumsi-asumsi yang eksplisit (tegas), deduksi yang logis serta argumen yang kuat, sehingga mampu menghasilkan penjelasan secara deskriptif.

2. Asumsi Dasar Teori Pilihan Rasional James S. Coleman

Menurut Coleman, sosiologi memusatkan perhatian pada sistem sosial, dimana fenomena makro harus dijelaskan oleh faktor internalnya, khususnya oleh faktor individu. Alasan untuk memusatkan perhatian pada individu dikarenakan intervensi untuk menciptakan perubahan sosial. Sehingga, inti dari perspektif Coleman ialah bahwa teori sosial tidak hanya merupakan latihan akademis, melainkan harus dapat mempengaruhi kehidupan sosial melalui intervensi tersebut. Fenomena pada tingkat mikro selain yang bersifat individual dapat

menjadi sasaran perhatian analisisnya. Interaksi antar individu dipandang sebagai akibat dari fenomena yang mengemuka di tingkat sistem, yakni, fenomena yang tidak dimaksudkan atau diprediksi oleh individu (Coleman, 2009).

Intervensi merupakan sebuah campur tangan yang dilakukan oleh seseorang, dua orang atau bahkan yang dilakukan oleh Negara. Dari adanya intervensi tersebut lah yang kemudian diharapkan mampu menciptakan sebuah perubahan sosial. Individu memang memegang peranan yang sangat penting di dalam sebuah sistem sosial. Karena pada dasarnya, individu lah yang menentukan berjalan tidaknya suatu sistem tersebut. Bahkan sebelum sistem itu terbentuk, dari tiap individu lah yang dikumpulkan dan dijadikan satu kemudian disusun untuk menghasilkan sebuah sistem.

Teori pilihan rasional Coleman ini tampak jelas dalam gagasan dasarnya bahwa tindakan perseorangan mengarah pada suatu tujuan dan tujuan tersebut adalah tindakan yang ditentukan oleh nilai atau preferensi (pilihan). Coleman menyatakan bahwa memerlukan konsep tepat mengenai aktor rasional yang berasal dari ilmu ekonomi yang melihat aktor memilih tindakan yang dapat memaksimalkan kegunaan ataupun keinginan serta kebutuhan masing-masing individu (Coleman, 2009).

Dalam ilmu ekonomi, konsep rasionalitas adalah dasar dari teori pelaku rasional. Konsep ini berlandaskan pada pemikiran mengenai berbagai tindakan (atau barang) yang bermanfaat bagi pelaku, serta prinsip tindakan yang menyatakan bahwa pelaku akan memilih tindakan yang dapat memaksimalkan manfaat tersebut (Coleman, 2009).

Orientasi teori pilihan rasional James S. Coleman jelas pada dasar gagasannya yang menyatakan bahwa tindakan individu mengarah pada tujuan dan tujuan serta tindakan itu merupakan tindakan yang ditentukan oleh nilai atau pilihan (Coleman, 2011).

Coleman menyadari bahwa dalam kehidupan nyata seseorang tidak selalu bertindak atau berperilaku rasional. Tetapi apakah seorang aktor dapat melakukan tindakan sesuai dengan rasional itu dengan tepat, seperti yang biasanya dibayangkan atau menyimpang dari metode yang diamati akan sama dalam skenario ini. Tindakan rasional individu dilanjutkan dengan berfokus pada hubungan mikro-makro, atau bagaimana hubungan tindakan individu mengarah pada perilaku sistem sosial. Teori pilihan rasional berangkat dari tujuan atau maksud dari seorang aktor, tetapi ia memiliki pandangan terhadap dua faktor utama dari suatu tindakan. Pertama ialah keterbatasan atau kekurangan sumber daya, bagi aktor yang memiliki banyak sumber daya, biasanya dalam pencapaian tujuannya lebih mudah hal ini terkait dengan biaya. Kedua yaitu tindakan aktor individu, dalam hal ini ialah lembaga sosial (Rejeki, 2019).

Sehingga dapat kita ketahui inti dari teori pilihan rasional yang dikemukakan oleh Coleman ialah tindakan seorang individu mengacu pada suatu tujuan dan tujuan serta tindakan itu ditentukan oleh nilai atau pilihan. Sebelum melakukan suatu tindakan, para aktor melakukan seleksi atas pilihan-pilihan yang tersedia atau hal-hal yang memungkinkan untuk dipilih dengan mempertimbangkan berbagai aspek, seperti prioritas tujuannya, sumber daya yang dimilikinya, serta kemungkinan keberhasilan dari tindakan yang akan dilakukannya. Pada dasarnya teori ini dilaksanakan secara mendalam berdasarkan asumsi-asumsi yang eksplisit (tegas), deduksi yang logis serta argumen yang kuat, sehingga mampu menghasilkan penjelasan secara deskriptif.

Secara umum teori pilihan rasional mengasumsikan bahwa tindakan manusia mempunyai maksud dan tujuan yang dibimbing oleh hirarki yang tertata rapi oleh preferensi. Dalam hal ini rasional berarti:

1. Aktor melakukan perhitungan dari pemanfaatan atau preferensi dalam pemilihan suatu bentuk tindakan.

2. Aktor juga menghitung biaya bagi setiap jalur perilaku.
3. Aktor berusaha memaksimalkan pemanfaatan untuk mencapai pilihan tertentu (Ritzer, 2012) .

3. Unsur-unsur Teori Pilihan Rasional

Terdapat dua unsur utama dalam teori pilihan rasional yang dikemukakan oleh Coleman yaitu aktor dan sumber daya. Aktor merupakan unsur utama dalam teori pilihan rasional, sama halnya dengan teori sosiologi mikroskopis lainnya, serta sumber daya merupakan unsur lainnya dalam teori ini. Aktor bertindak sebagai individu yang mengendalikan sumber daya. Sedangkan sumber daya merupakan sesuatu yang dapat dikelola oleh seorang aktor serta seorang aktor dapat memanfaatkan hal tersebut. Sehingga kedua unsur tersebut akan saling berpengaruh serta berinteraksi sebagai suatu sistem sosial. Agar lebih dapat memahami unsur-unsur teori pilihan rasional yang dikemukakan oleh Coleman, berikut penjelasan terkait dua unsur tersebut:

a. Aktor

Coleman mengatakan bahwa sosiologi harus berfokus pada struktur sosial. Namun, ia mengatakan bahwa fenomena makro dapat dijelaskan oleh faktor internalnya sendiri, terutama faktor individual. Aktor dianggap sebagai seorang individu yang memiliki suatu tujuan serta memiliki pilihan yang bernilai yang digunakan sebagai alasan dari tindakan yang dilakukannya. Alasan yang menarik untuk memusatkan perhatian pada tingkat individual ialah karena intervensinya untuk menciptakan perubahan sosial (Ritzer & Goodman, 2010). Pemusatan perhatian Coleman pada tindakan rasional seorang individu, kemudian berfokus pada masalah hubungan mikro-makro atau bagaimana kumpulan tindakan individual menciptakan suatu perilaku sistem sosial. Mengakui hak dan wewenang setiap orang adalah kunci gerakan dari mikro ke makro.

Untuk melakukan sebuah tindakan, aktor memainkan peran

penting. Setiap keputusan yang dibuat oleh masyarakat untuk mengubah lahan hutan menjadi lahan pertanian dianggap rasional, karena memberi mereka kesempatan untuk melanjutkan kehidupannya. Tindakan yang dilakukan oleh seorang individu dalam melakukan konversi lahan hutan menjadi lahan pertanian mampu mempengaruhi individu lain untuk juga melakukan konversi lahan hutan menjadi lahan pertanian, atau bahkan pilihan seseorang untuk menjadi buruh tani tanpa melakukan konversi lahan hutan menjadi lahan pertanian, serta pilihan lain yang berkaitan dengan sektor pertanian misalnya tengkulak hasil pertanian dan penjual kebutuhan dalam pertanian. Sehingga dengan demikian terdapat hubungan saling bergantung antar individu yang kemudian mampu mendorong perubahan sistem sosial ekonomi dalam masyarakat tersebut.

Umumnya aktor dipandang sebagai manusia yang memiliki tujuan tertentu. Artinya aktor dalam bertindak pastinya akan didasarkan pada tujuan yang ingin dicapai sesuai dengan pilihan yang telah ditentukan sebelum melakukan sebuah tindakan. Dalam hal ini yang dimaksud aktor dalam penelitian ini ialah masyarakat Desa Buloh yang memutuskan untuk melakukan konversi lahan hutan menjadi lahan pertanian. Pengambilan keputusan masyarakat Desa Buloh disebabkan oleh beberapa faktor pendorong. Masyarakat yang melakukan tindakan tersebut didasari atas tujuan dari masing-masing individu.

b. Sumber daya

Sumber daya merupakan segala potensi yang ada atau dimiliki, sumber daya juga dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang menarik perhatian, dan aktor dapat mengontrol hal tersebut (Ritzer & Goodman, 2010). Sumber daya terbagi menjadi dua, yaitu sumber daya alam dan sumber daya manusia. Sumber daya alam ialah sumber daya atau potensi yang telah tersedia di alam. Sedangkan sumber daya manusia merupakan potensi-potensi yang tersedia pada diri seseorang. Sumber daya dapat dimanfaatkan dan dikendalikan oleh aktor. Pengambilan

keputusan untuk mengkonversi lahan hutan menjadi lahan pertanian oleh masyarakat Desa Buloh merupakan potensi yang dimiliki oleh masyarakat untuk mencapai tujuan, dalam hal ini umumnya tujuannya ialah guna memenuhi kebutuhan ekonomi. Coleman membagi sumber daya menjadi dua, yaitu sumber daya material dan non material. Dalam penelitian ini sumber daya material dikontekstualisasikan sebagai kebutuhan ekonomi masyarakat yang mendorong keinginan masyarakat Desa Buloh untuk merubah pendapatan ekonomi dengan memanfaatkan potensi-potensi yang tersedia. Sedangkan sumber daya non material merupakan potensi yang berupa kemampuan yang dimiliki oleh seseorang. Sumber daya non material dalam penelitian ini dikontekstualisasikan sebagai potensi diri masyarakat yang mencakup tenaga, kemampuan dan keahlian dalam bertani. Sedangkan potensi alam yang tersedia meliputi lahan hutan yang dapat dikonversikan menjadi lahan pertanian.

Berdasarkan unsur tersebut, Coleman menjelaskan bagaimana interaksi antara aktor dan sumber daya, karena hal tersebut mendorong ke level sistem sosial. Dasar minimal terjadinya sistem tindakan sosial ialah dua aktor atau lebih, yang mana masing-masing aktor memiliki kontrol atas sumber daya yang diminati orang lain. Hal inilah yang membuat aktor tersebut memiliki tujuan dalam melakukan tindakan-tindakan yang melibatkan satu sama lain (Ritzer, 2012). Keselarasan sosial harus diterapkan dalam suatu lingkungan. Dikarenakan sifat manusia yang memiliki kebutuhan fisik, memanfaatkan sumber daya alam guna kehidupannya yang memerlukan ruang dan waktu, mempengaruhi keadaan alam, dan sebagainya, lingkungan terbagi menjadi dua bagian, yaitu lingkungan alam dan lingkungan kesadaran. Alam merupakan tempat kehidupan sosial berlangsung (Sztompka, 2011).

Manusia ialah makhluk yang berakal dan menggunakan simbol untuk berkomunikasi, berinteraksi dengan orang lain, membentuk

kepercayaan, dan lainnya. Manusia selalu tinggal dalam pemikirannya sendiri maupun pemikiran yang berasal dari nenek moyangnya. Maka kesadaran bisa dipandang sebagai lingkungan kedua dalam kehidupan manusia. Dengan menggunakan komponen biologis dan genetik manusia, alam mempengaruhi manusia dari dalam dan dari luar. Semua yang terjadi di suatu masyarakat bergantung pada talenta bawaan mereka, kemampuan, psikologis, kekuatan jasmani, kekebalan, dan kebugaran. Alam memberikan peluang untuk keagenan, proses dapat membentuknya, dan oleh karena itu wilayahnya dapat diubah. Teknologi yang semakin berkembang dapat mengembangkan alam. Sebuah tindakan juga dapat menghasilkan warisan psikologis atau biologis.

Kemampuan berpikir atau intelektual serta kepercayaan aktor dibuat dengan baik oleh lingkungan apa yang dipikirkan dan dipercayai oleh masyarakat sekitarnya maupun oleh ideologinya. Kesadaran individual, kolaboratif, dan sosial merupakan suatu kumpulan sumber daya bagi interpretasi seperti itu. Kesadaran mampu membutuhkan atau bahkan membukakan kesadaran seseorang terhadap suatu peluang tertentu. Individu harus sadar terhadap peluang serta ancaman yang berasal dari alam agar tetap terlibat dalam hubungan-hubungan yang relevan dalam kehidupannya.

Teori ini menjelaskan terkait individu yang memanfaatkan sumber daya dengan baik. Teori pilihan rasional yang dikemukakan oleh Coleman memfokuskan bahwa aktor merupakan unsur terpenting dalam melakukan sebuah tindakan. Aktor dianggap sebagai seorang individu yang berusaha untuk melindungi serta memenuhi kepentingannya. Hal tersebut dilakukan oleh para aktor dengan menentukan alternatif yang dianggap memberikan hasil untuk mencapai tujuannya.

Aktor yang dimaksud dalam penelitian ini ialah petani di Desa Buloh yang melakukan konversi lahan hutan menjadi lahan pertanian.

Mereka mempertahankan hidupnya dengan memilih suatu hal yang dianggapnya paling rasional dengan melakukan pertimbangan dari berbagai aspek seperti kemungkinan tercapainya tujuan yang diinginkan. Aktor tersebut tentunya lebih mengetahui pilihan apa yang harus mereka tentukan dibanding dengan orang lain. Hal tersebut dikarenakan setiap aktor memiliki potensi yang berbeda-beda, termasuk kemampuan dalam berpikir hal apa yang harus dilakukan guna mencapai tujuan yang telah diinginkan dari masing-masing individu.

Coleman menekankan bahwa seorang individu tidak selalu berperilaku rasional akan tetapi setiap individu memiliki pilihan untuk bertindak secara rasional seperti yang seharusnya atau bertindak menyimpang sesuai cara yang telah diamati (Ritzer & Goodman, 2010). Dalam perkembangan teori pilihan rasional kontemporer tidak selalu menekankan pada aspek asumsi individualisme, akan tetapi lebih kepada pengintegrasian gagasan dalam menggabungkan kepentingan individu dengan kepentingan internal melalui suatu partisipasi dalam hubungan sosial. Sehingga individu tidak selalu mementingkan kepentingan pribadinya, juga tidak mengejar kepentingan orang lain. Dalam suatu sistem sosial minimal harus ada dua aktor yang dapat mengendalikan sumber daya serta hal tersebut mampu menjadi suatu kendala dan dapat menciptakan sistem sosial.

Berdasarkan uraian di atas, mesti ditegaskan bahwasanya teori pilihan rasional dalam penelitian ini digunakan sebagai alat untuk berfikir secara logis dan rasional dalam mengambil keputusan. Sama halnya yang terjadi dengan masyarakat Desa Buloh yang melakukan sebuah pilihan untuk mengkonversi lahan hutan menjadi lahan pertanian, hal tersebut dikarenakan adanya anggapan masyarakat bahwasanya pilihan yang diambil dapat mendorong perubahan ekonomi kearah yang lebih baik. Strategi serta metode merupakan suatu yang telah dipikirkan serta dipertimbangkan yang pada akhirnya

disimpulkan.

4. Implementasi Teori Pilihan Rasional James S. Coleman

a. Pilihan Rasional dalam Penerapan Pendekatan Transformasi Lahan

Pilihan rasional yang dikemukakan oleh Coleman meliputi penerapan pendekatan analisis guna memahami dan menjelaskan perilaku individu berdasarkan pertimbangan rasionalnya dalam mengoptimalkan keuntungan dan kerugian. Tetapi, dalam konteks konversi lahan hutan menjadi lahan pertanian, pendekatan pilihan rasional dapat diterapkan guna memahami keputusan individu atau kelompok dalam memanfaatkan lahan hutan. berikut adalah beberapa cara di mana pendekatan pilihan rasional dapat diterapkan dalam konteks konversi lahan hutan menjadi lahan pertanian:

1. Pertimbangan ekonomi

Keputusan masyarakat Desa Buloh dalam mengkonversi lahan hutan menjadi lahan pertanian dapat dipengaruhi oleh adanya pertimbangan ekonomi, seperti kebutuhan ekonomi yang lebih tinggi, potensi keuntungan pemanfaatan lahan alternatif, atau adanya perubahan kondisi ekonomi di wilayah tersebut. Pendekatan pilihan rasional akan melibatkan penilaian rasional terhadap manfaat serta biaya terkait konversi lahan hutan menjadi lahan pertanian.

2. Analisis keuntungan dan kerugian

Pilihan rasional atau tindakan rasional melibatkan pertimbangan aspek keuntungan dan kerugian terkait konversi lahan hutan menjadi lahan pertanian. Individu atau kelompok bisa mempertimbangkan faktor-faktor seperti pandangan yang diharapkan dari penggunaan lahan yang telah dikonversi, dampak lingkungan, keberlanjutan jangka panjang, keuntungan sosial, serta kerugian yang mungkin terjadi sebagai akibat adanya perubahan fungsi lahan tersebut.

3. Kemudahan mendapatkan informasi

Pendekatan teori pilihan rasional melibatkan penilaian rasional berdasarkan kemudahan dalam mendapatkan informasi. Pada konteks

konversi lahan hutan menjadi lahan pertanian, individu atau kelompok dapat mencari serta menganalisis informasi terkait konversi lahan hutan menjadi lahan pertanian, kebijakan pemerintah terkait pemanfaatan hutan oleh masyarakat yang tinggal di kawasan hutan, serta faktor lingkungan yang tepat. Informasi tersebut dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai dasar dalam menentukan keputusan yang lebih rasional (Coleman, 2011).

b. Tindakan Masyarakat Melakukan Transformasi lahan dengan Pilihan Rasional

Tindakan yang dilakukan oleh masyarakat dalam melakukan konversi lahan hutan menjadi lahan pertanian bertumpu pada keputusan individu atau kelompok dalam mengkonversi lahan hutan menjadi lahan pertanian dengan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang rasional. Beberapa pendekatan pilihan rasional yang digunakan masyarakat dalam melakukan tindakan mengkonversi lahan hutan menjadi lahan pertanian tersebut diantaranya ialah sebagai berikut:

1. Analisis biaya dan manfaat

Dengan menggunakan pendekatan analisis biaya dan manfaat, masyarakat dapat mengidentifikasi serta membandingkan keuntungan serta kerugian yang mungkin akan dialami dari tindakan mengkonversi lahan hutan menjadi lahan pertanian yang telah dipilih. Masyarakat juga dapat menghitung nilai ekonomi yang diharapkan dari pemanfaatan lahan alternatif serta mempertimbangkan biaya sosial dan lingkungan yang meliputi konversi lahan hutan menjadi lahan pertanian.

2. Konversi lahan pertanian

Masyarakat mampu memahami apa yang dimaksud dengan konversi lahan hutan guna mempertahankan produktivitas lahan hutan, dalam hal ini meliputi penggunaan teknik pertanian berkelanjutan,

seperti pengelolaan lahan yang baik, penggunaan pupuk yang sesuai, serta penyesuaian jenis komoditas pertanian yang bisa ditanam pada lahan hutan tersebut. Dengan begitu konversi lahan hutan menjadi lahan pertanian dapat mewujudkan tujuan masyarakat dalam mengkonversi lahan hutan menjadi lahan pertanian.

3. Pemanfaatan teknologi pertanian

Kemajuan teknologi juga dapat dimanfaatkan oleh masyarakat dalam sektor pertanian guna meningkatkan produktivitas lahan serta meningkatkan hasil pertaniannya. Pemanfaatan teknologi dalam sektor pertanian mampu membantu para petani dalam mengoptimalkan efisiensi waktu, tenaga, serta biaya. Sehingga hal tersebut mampu mengurangi tekanan masyarakat untuk melakukan konversi lahan hutan menjadi lahan pertanian (Coleman, 2011).

Kaitannya perspektif teori pilihan rasional James S. Coleman dengan konversi lahan hutan menjadi lahan pertanian ialah hutan memberikan banyak manfaat bagi masyarakat, mulai dari fungsinya sebagai tempat penyimpanan air, sumber rumput untuk ternak, dan bahkan menjadi tempat bagi banyak masyarakat untuk mencari rezeki (Rejeki, 2019). Dengan adanya peluang yang tersedia di lingkungan alam sekitar mereka, masyarakat Desa Buloh memilih untuk mengkonversikan lahan hutan menjadi lahan pertanian. Pilihan tersebut merupakan pilihan yang dianggap rasional oleh masyarakat Desa Buloh serta diharapkan pilihan tersebut mampu memberikan perubahan sosial dan ekonomi.

Agar konversi lahan hutan menjadi lahan pertanian dapat menjadi kegiatan yang berkelanjutan, penting bagi masyarakat untuk mempertimbangkan secara rasional terkait dampak-dampak yang akan terjadi pada berbagai aspek kehidupan masyarakat seperti aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan.

BAB III

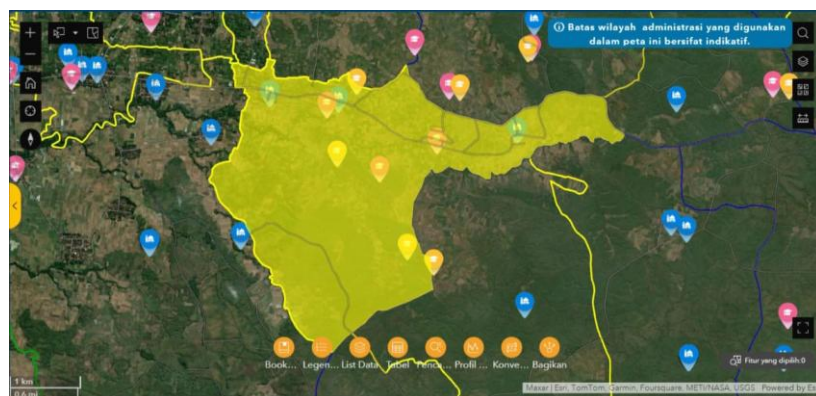
KONVERSI LAHAN DI DESA BULOH

A. Gambaran Umum Desa Buloh

1. Kondisi Geografis

Desa buloh merupakan salah satu desa yang terletak di pelosok Kabupaten Blora. Berdasarkan data demografi Desa Buloh tahun 2021 menunjukkan bahwa jarak Desa Buloh menuju pusat pemerintahan Kecamatan Kunduran sekitar 12 km dengan waktu tempuh kurang lebih 35 menit. Sedangkan jarak menuju pusat pemerintahan Kabupaten Blora sekitar 31 km dengan waktu tempuh kurang lebih sekitar 60 menit. Letak koordinat Desa Buloh yaitu Longitude $7^{\circ}6'35.28''S$, Latitude $111^{\circ}16'59.52''E$. Batas Desa Buloh sebelah utara dibatasi oleh Desa Kemiri dan hutan, Desa Kodokan, Desa Ngawen, dan hutan. Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Jati, Kecamatan Doplang, dan hutan. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Botoreco. Serta sebelah timur berbatasan dengan Desa Tanggel, Kecamatan Randublatung, dan hutan.

Gambar 1. Peta Desa Buloh



Sumber: *Website Gis.Dukcapil 2024*

Kecamatan Kunduran merupakan kecamatan yang berada di paling barat Kabupaten Blora yang berbatasan dengan Kabupaten Grobogan. Kecamatan Kunduran merupakan wilayah dataran rendah bergelombang

dengan ketinggian rata-rata 63 meter di atas permukaan air laut. Kecamatan ini memiliki 26 desa/kelurahan yang terdiri dari Bakah, Balong, Bejirejo, Blumbangrejo, Botoreco, Buloh, Cungkup, Gagaan, Jagong, Jetak, Kalangrejo, Karanggeneng, Kedungwaru, Kemiri, Klokah, Kodokan, Kunduran, Muraharjo, Ngawenombo, Ngilen, Ploso Rejo, Sambiroto, Sempu, Sendangwates, Sonokidul, Tawangrejo.

Lokus dalam kajian ini ialah Desa Buloh, lokasi tersebut dipilih karena Desa Buloh merupakan desa yang dengan luas lahan hutan 1200 hektare yang menjadikan desa tersebut menjadi salah satu desa yang memiliki kawasan hutan yang luas dibanding dengan desa lainnya yang berada di Kecamatan Kunduran. Sebagian besar hutan yang ada di desa tersebut telah mengalami konversi menjadi lahan pertanian, sehingga penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam terkait hal tersebut.

Berdasarkan data observasi yang telah dilakukan oleh penulis, terdapat beberapa potensi yang ada di desa tersebut, diantaranya ialah sebagai berikut:

a. Pertanian

Ketersedian lahan yang subur memungkinkan masyarakat Desa Buloh untuk mengembangkan berbagai komoditas pangan, serta perkebunan. Pertanian merupakan suatu kegiatan mengelola sumber daya alam untuk menghasilkan komoditas pangan dan ekonomi.

b. Peternakan

Peternakan merupakan salah satu potensi lain yang ada di Desa Buloh, hal tersebut karena ketersediaan pakan bagi hewan ternak yang melimpah, sehingga masyarakat memiliki potensi untuk mengembangkan hewan ternak yang mereka miliki.

2. Kondisi Topografi

Desa buloh terletak 200 meter di atas permukaan laut, dengan demikian Desa Buloh termasuk kedalam dataran rendah. Desa Buloh memiliki iklim tropis dengan musun hujan dan musim kemarau yang bergantian. Berdasarkan kondisi iklim serta kondisi topografi Desa Buloh

yang termasuk kedalam dataran rendah, masyarakat Desa Buloh umumnya memanfaatkan lingkungannya sebagai lahan pertanian.

Luas Desa Buloh Kecamatan Kunduran ialah 2.500 Ha dengan perincian sebagai berikut: pemukiman dengan luas 97 Ha, lahan sawah seluas 203,500 Ha, ladang atau tegalan seluas 120,740 Ha, perkantoran seluas 0,10 Ha, sekolahan seluas 0,75 Ha, dan jalan seluas 600 Ha. Komoditas pertanian unggulan yang dimiliki oleh Desa Buloh ialah komoditas tanaman padi, sedangkan komoditas yang berdasarkan nilai ekonomi ialah tanaman tebu, jagung, dan komoditas lainnya yang ditanam dengan tujuan ekonomi.

3. Kondisi Demografi

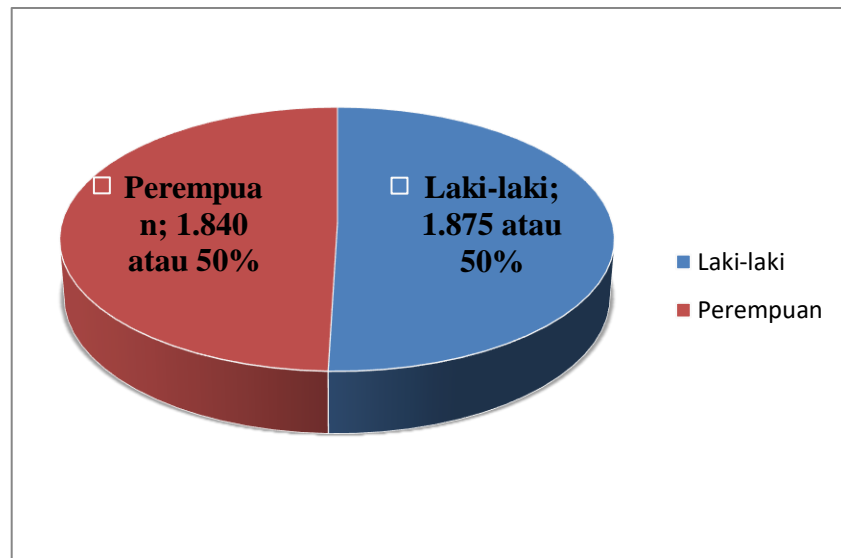
Demografi memiliki tujuan untuk mengetahui persebaran penduduk pada suatu wilayah dengan menggunakan data-data yang ada guna menjelaskan hal-hal yang meliputi pertumbuhan, penurunan, dan persebaran penduduk pada masa yang telah lalu. Selain hal tersebut, kondisi penduduk pada suatu wilayah dapat menggambarkan kondisi sosial dan ekonomi penduduk yang ada di dalam wilayah tersebut, karena dinamika penduduk dalam suatu wilayah dipengaruhi oleh beberapa hal yang meliputi kelahiran, kematian, dan migrasi.

Berdasarkan data demografi Desa Buloh tahun 2024 yang didapatkan dari arsip dokumen Desa Buloh, desa tersebut memiliki jumlah penduduk sebanyak 3.715 jiwa dengan jumlah 29 RT dan 4 RW yang terdiri dari 1.358 KK. Dari jumlah penduduk 3.715 jiwa, terdiri dari 1.875 orang laki-laki dan 1.840 orang perempuan. Guna mengetahui lebih jelas terkait kondisi demografi Desa Buloh, penulis mengelompokkan data demografi Desa Buloh sebagai berikut:

a. Jenis Kelamin

Berdasarkan jenis kelamin, berikut adalah jumlah penduduk yang ada di Desa Buloh :

Gambar 2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin



Sumber: *Website Gis.Dukcapil 2024*

Gambar di atas menunjukkan bahwa jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan jumlah penduduk perempuan di Desa Buloh. Kaitannya hal tersebut dengan teori pilihan rasional yang menjadi dasar perubahan sosial dan ekonomi di Desa Buloh disebabkan adanya peran penting laki-laki yang dominan dibanding perempuan dalam mengambil keputusan terhadap penentuan pemanfaatan lingkungan sekitarnya. Meskipun demikian, peran perempuan juga sangat penting dalam memberikan saran serta keterlibatannya dalam mengkonversi lahan hutan menjadi lahan pertanian.

Sosial budaya merupakan hal yang ada dalam suatu kehidupan bermasyarakat. Sosial budaya merupakan suatu cara hidup yang terdapat pada suatu kelompok masyarakat, yang telah berkembang serta diturunkan dari generasi terdahulu ke generasi berikutnya, sosial budaya dapat berubah kapanpun sesuai dengan kondisi masyarakat tersebut. Tak terkecuali pada masyarakat Desa Buloh, mereka juga memiliki kondisi sosial budaya yang khas. Masyarakat Desa Buloh umumnya masih melestarikan sosial budaya yang diwariskan oleh leluhur mereka, hal tersebut dapat dilihat dari adanya antusiasme masyarakat Desa Buloh

dalam melakukan gotong royong, melakukan sedekah bumi, kirim do'a kepada leluhur mereka yang dilakukan bulan syakban, serta sosial budaya lainnya yang masih dijalankan oleh masyarakat Desa Buloh.

Guna menjalin serta mempererat hubungan antar sesama, umumnya masyarakat Desa Buloh memanfaatkan pertanian untuk saling membantu secara bergantian dalam menggarap lahan pertanian mulai dari masa penanaman, pengelolaan, hingga masa panen hasil pertanian. Selain sistem bergantian membantu dalam mengelola lahan pertanian, masyarakat Desa Buloh juga mengelola lahannya sendiri, serta ada yang mempekerjakan orang lain dengan memberikan upah.

b. Kelompok Usia

Kelompok penduduk Desa Buloh juga terbagi kedalam kelompok usia, adapun pembagian kelompok usia masyarakat Desa Buloh ialah sebagai berikut:

Tabel 2. Jumlah Penduduk Desa Buloh Berdasarkan Kelompok Usia

Kelompok Usia	Jumlah
0-4	208
5-9	216
10-14	270
15-19	249
20-24	317
25-29	249
30-34	259
35-39	263
40-45	286
46-49	287
50-54	230
55-59	250
60-64	198
65-69	179

70-74	115
75<	139
Jumlah	3.715

Sumber: *Website Gis.Dukcapil 2024*

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa penduduk terbanyak berdasarkan usia diduduki oleh kelompok usia pra-remaja yaitu usia 20-24 tahun. Umumnya masyarakat Desa Buloh memutuskan untuk menjadi petani pada rentang usia 25-30 tahun, atau setelah menikah. Hal tersebut dikarenakan masyarakat yang berusia dibawah 25 tahun umumnya masih dalam tahapan pencarian jati diri sesuai dengan bidang yang diminati oleh masing-masing individu. Sehingga jumlah penduduk dengan usia tertentu mempunyai peranan penting dalam menentukan perubahan kondisi sosial dan ekonomi dalam suatu masyarakat.

c. Jenis Pekerjaan

Komposisi masyarakat Desa Buloh memiliki berbagai macam jenis pekerjaan. Mayoritas masyarakat Desa Buloh berprofesi sebagai petani, tetapi juga terdapat profesi lainnya yang digeluti oleh masyarakat Desa Buloh. Diantaranya sebagai berikut:

Tabel 3. Jenis Pekerjaan Masyarakat Desa Buloh

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	Petani	985
2	Pedagang	167
3	PNS	36
4	Tukang	29
5	Guru	20
6	Bidan/perawat	2
7	TNI/Polri	1
8	Pensiunan	7
9	Sopir	24

10	Buruh	129
11	Jasa Persewaan	96
12	Swasta	12
13	Belum/tidak bekerja	1.096
14	Pelajar dan Mahasiswa	176
15	Pengurus rumah tangga	231

Sumber: *Arsip dokumen Desa Buloh*

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa masyarakat Desa Buloh memiliki berbagai macam profesi, mayoritas masyarakat Desa Buloh berprofesi sebagai petani yaitu sebanyak 985 orang. Mayoritas profesi tersebut disebabkan oleh kondisi lingkungan wilayah desa tersebut masih memungkinkan untuk mendorong sektor pertanian. Dalam kegiatan konversi lahan hutan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Buloh menjadi salah satu program pemerintah dalam mengembangkan potensi pertanian dengan melihat tingginya persentase masyarakat yang berprofesi sebagai petani, sedangkan ketersediaan lahan sawah kian hari kian berkurang serta adanya peningkatan dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi masyarakat, sehingga diperlukan alternatif dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi tersebut, yaitu dengan mengkonversi lahan hutan menjadi lahan pertanian.

d. Tingkat Pendidikan

Berdasarkan jenjang pendidikan, komposisi masyarakat Desa Buloh memiliki berbagai macam tingkatan jenjang pendidikan, diantaranya ialah sebagai berikut:

Tabel 4. Jumlah Penduduk Desa Buloh Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat pendidikan	Jumlah
1	Tidak/belum sekolah	1.124
2	Belum tamat SD	165
3	Tamat SD	1.865

4	SLTP	337
5	SLTA	186
6	D1 dan D2	1
7	D3	8
8	S1	29
9	S2	0
10	S3	0

Sumber: *Website Gis.Dukcapil 2024*

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa rendahnya minat masyarakat untuk melanjutkan studi ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya jumlah masyarakat dengan tingkat pendidikan SD lebih banyak dibanding dengan masyarakat dengan jenjang pendidikan Sarjana S1. Banyaknya jumlah masyarakat dengan jenjang pendidikan dasar menyatakan bahwa profesi petani merupakan salah satu profesi alternatif yang dianggap paling sesuai, hal tersebut dikarenakan bertani tidak memerlukan ijazah serta berkas dokumen lainnya sebagai persyaratan administrasi yang biasanya terdapat pada sektor formal. Meskipun demikian, tidak menutup kemungkinan bagi masyarakat dengan jenjang pendidikan sarjana dan jenjang pendidikan tinggi lainnya untuk berpeofesi sebagai petani.

e. Agama atau Kepercayaan

Tabel 5. Jumlah Penduduk Desa Buloh Berdasarkan Agama/Kepercayaan

No.	Agama atau Kepercayaan	Jumlah
1	Islam	3.714
2	Kristen	0
3	Katholik	0
4	Hindu	0
5	Buddha	0
6	Konghucu	0

7	Kepercayaan terhadap Tuhan YME	1
---	--------------------------------	---

Sumber: *Website Gis.Dukcapil 2024*

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa agama dan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Desa Buloh mayoritas ialah agama islam, yaitu 3.714 jiwa menganut agama atau kepercayaan islam dan 1 orang menganut kepercayaan kepada Tuhan YME.

4. Profil Desa Buloh

a. Sejarah Desa Buloh

Desa Buloh merupakan salah satu desa yang terletak di tengah hutan Kecamatan Kunduran. Mayoritas masyarakat Desa Buloh berprofesi sebagai petani, pedagang, swasta, serta profesi yang lainnya. Setiap desa tentunya memiliki sejarah masing-masing yang harus dilestarikan serta diwariskan secara turun-temurun kepada generasi penerus selanjutnya, tak terkecuali dengan Desa Buloh. Desa tersebut memiliki sejarah panjang, tidak ada dokumen yang mengabadikan sejarah Desa Buloh tersebut, tetapi sejarah desa didapatkan dari hasil tutur kata yang diungkapkan oleh tetua masyarakat Desa Buloh.

Berdasarkan data arsip Desa Buloh, sebagian besar wilayah Desa Buloh merupakan kawasan hutan. Bahkan kantor balai desa pun didirikan di atas lahan perhutani. Seperti desa lainnya yang berada di Kabupaten Blora, Kecamatan Kunduran, Desa Buloh sering mengalami kekurangan air saat musim kemarau tiba. Sehingga ketika musim kemarau, banyak lahan-lahan pertanian tidak bisa digarap atau ditanami komoditas pertanian.

Leluhur yang dianggap sebagai tokoh pendiri Desa Buloh ialah Ki Suronggolo dan Nyi Tumpak, tidak ditemukan catatan tertulis terkait sepasang leluhur tersebut. Sehingga, cerita yang ada saat ini bersumber dari ingatan tetua desa yang pernah mendengar cerita dari tetua sebelum-sebelumnya.

Menurut tradisi tutur masyarakat setempat, Nyi Tumpak dan Ki Suronggolo memberi nama daerah ini dengan sebutan Buloh, hal

tersebut dikarenakan pada masa itu wilayah ini dikelilingi oleh rumpun bambu wuloh (pring wuloh), sehingga disebut dengan Buloh yang berarti bambu wuloh. Pasangan Nyi Tumpak dan Ki Suronggolo beranak pinak hingga wilayah tersebut menjadi sebuah pemukiman yang terus berkembang hingga saat ini.

b. Visi

Visi merupakan suatu pernyataan yang merupakan ungkapan atau artikulasi dari citra, niali, arah, serta tujuan suatu organisasi yang realistis, memberikan kekuatan, semangat, serta komitmen yang memiliki daya tarik yang dapat dipercaya sebagai pedoman dalam pelaksanaan dan pencapaian tujuan organisasi. Adapun rumusan visi Desa Buloh ialah sebagai berikut:

“Terwujudnya pemerintahan desa yang transparan, berbudaya, berakhlak, cerdas, sehat dan aman menuju masyarakat adil dan sejahtera.”

Desa Buloh merupakan salah satu desa di Kecamatan Kunduran yang diberikan kewenangan oleh pemerintah agar desa segera mampu mewujudkan tujuan penyelenggaraan desa sebagaimana telah diatur di dalam Undang-undang Nomor 6 tahun 2014 tentang Desa, yeitu terwujudnya desa yang maju, mandiri, dan sejahtera tanpa harus kehilangan jati diri. Langkah desa selanjutnya ialah memberikan peningkatan pelayanan dan kesejahteraan kepada masyarakat, pengembangan kehidupan demokrasi, keadilan, dan pemerataan serta pemeliharaan hubungan yang sinergi antar pemangku kepentingan (*stakeholders*).

Visi yang disusun diarahkan sejalan dengan berlakunya UU Nomor 6 tahun 2014 tentang desa, saat ini desa diberikan kewenangan yang luas, meliputi kewenangan dalam bidang penyelenggaraan pemerintahan desa, pelaksanaan pembangunan desa, pembinaan kemasyarakatan desa, dan pemberdayaan masyarakat desa berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan adat istiadat desa. Melalui

kewenangan dan distribusi keuangan yang diberikan oleh pemerintah ke depan, Desa Buloh diharapkan memiliki kekuatan atau bertenaga secara sosial, berdaulat secara politik, berdaya secara ekonomi, dan bermartabat secara budaya.

Secara umum Desa Buloh memiliki potensi sumber daya yang dapat dikembangkan, sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu faktor utama dalam pembangunan. Potensi tersebut yang utama terdapat pada sektor-sektor Sumber Daya Manusia (SDM), pertanian, dan peternakan. Terwujudnya kondisi yang lebih baik sangat dibutuhkan dalam rangka mendorong pertumbuhan perekonomian menuju masyarakat yang semakin sejahtera.

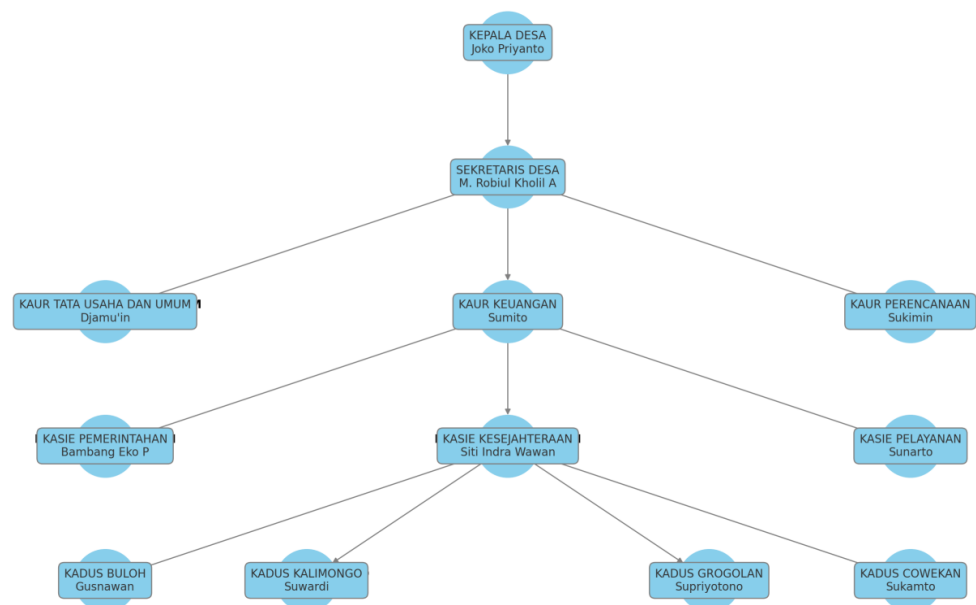
c. Misi

Misi merupakan sesuatu yang diemban atau dilaksanakan guna mencapai visi yang telah ditetapkan agar tujuan dapat terlaksana dan berhasil dengan baik sesuai dengan yang diharapkan. Guna memberikan kemudahan bagi penyelenggara pembangunan dan pemerintahan agar sesuai dan selaras dengan isi substansinya, maka dirumuskan misi Desa Buloh tahun 2020-2025 sebagai berikut:

1. Melibatkan seluruh unsur masyarakat dalam menentukan kebijakan serta pembangunan dana desa dengan terbuka.
2. Mewujudkan keamanan dan ketertiban Desa Buloh.
3. Meningkatkan kesehatan masyarakat dan mengusahakan jaminan kesehatan KIS (Kartu Indonesia Sehat) melalui program pemerintah.
4. Meningkatkan tata kelola pemerintahan Desa Buloh serta memberikan pelayanan masyarakat yang maksimal.
5. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa dengan mewujudkan Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) dan program lain untuk membuka lapangan kerja bidang produksi rumah tangga kecil.
6. Meningkatkan sarana dan prasarana dari segi fisik (jalan), ekonomi, pendidikan, olahraga, dan kebudayaan di desa.

7. Mengedepankan kejujuran, keadilan, transparan, dan profesional serta mengutamakan kepentingan masyarakat dalam kinerja perangkat pemerintah desa.
 8. Mengusahakan terwujudnya kebutuhan air bersih masyarakat desa.
 9. Meningkatkan pertanian LMDH (Lembaga Masyarakat Desa Hutan) memaksimalkan kerjasama dengan PERUM Perhutani.
 10. Meningkatkan pemberdayaan masyarakat melalui karangtaruna, KUBE (Kelompok Usaha Bersama) serta bidang pendidikan (Madrasah Diniyah, Pondok Pesantren, Mushola, Masjid, PAUD, Majlis Taklim, PKBM).
- d. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Buloh

Gambar 3. Struktur Pemerintahan Desa Buloh



(Sumber: RPJMDES Desa Buloh)

B. Konversi Lahan di Desa Buloh

1. Sejarah Konversi

Konversi lahan hutan menjadi lahan pertanian dilakukan oleh masyarakat Desa Buloh pada tahun 2019 setelah adanya izin dari pemerintah yang mengizinkan masyarakat yang tinggal di kawasan hutan untuk dapat memanfaatkan lahan hutan yang tersedia di lingkungan sekitarnya, dengan adanya izin tersebut, masyarakat berbondong-bondong mengkonversi lahan hutan menjadi lahan pertanian.

Desa Buloh berada di daerah dengan iklim tropis yang memiliki dua musim, yaitu musim hujan dan musim kemarau sepanjang tahun. Luas wilayah Desa Buloh memiliki lahan yang sangat subur, sehingga pertanian menjadi sektor yang mampu berkembang di desa tersebut. Masyarakat Desa Buloh umumnya memiliki lahan pertanian yang kemudian ditanami komoditas pertanian seperti padi, jagung, kacang-kacangan, serta komoditas pertanian yang lainnya. Sebagian besar masyarakat Desa Buloh umumnya juga memiliki lahan pertanian berupa sawah, sebelum melakukan konversi lahan hutan menjadi lahan pertanian, masyarakat Desa Buloh hanya mampu mengandalkan hasil pertanian dari lahan sawah yang mereka miliki guna memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Seiring dengan berkembangnya zaman, izin pengelolaan serta pemanfaatan lahan hutan oleh masyarakat kembali diberikan oleh pemerintah, sehingga masyarakat yang tinggal di kawasan hutan bisa memanfaatkan hutan serta hasil hutan. Hal yang dilakukan oleh masyarakat Desa Buloh dalam memanfaatkan hutan ialah dengan mengkonversi lahan hutan menjadi lahan pertanian, dengan demikian masyarakat Desa Buloh tidak lagi hanya mengandalkan lahan sawah yang mereka miliki, tetapi juga memiliki lahan hutan yang dapat mereka andalkan guna memenuhi kebutuhan perekonomiannya. Pasalnya luas konversi lahan hutan menjadi lahan hutan tidak dibatasi, sehingga masyarakat dapat mengoptimalkan pemanfaatan lahan hutan sebagai lahan pertanian sesuai dengan kemampuan dari masing-masing individu.

Semakin berkembangnya zaman serta peningkatan pembangunan yang terus berkembang tentunya berdampak pula pada pengalih fungsian suatu lahan dalam penggunaannya. Disadari maupun tidak disadari, perubahan penggunaan lahan akan terus terjadi dari waktu ke waktu. Secara umum perubahan dalam penggunaan lahan dipengaruhi oleh dua hal, yang pertama yaitu meliputi kebutuhan penduduk yang kian hari kian meningkat serta kebutuhannya tersebut harus terpenuhi, yang kedua yaitu perkembangan zaman menuntut adanya peningkatan mutu kehidupan masyarakat (Siswanto, 2006). Hal tersebut selaras dengan yang diungkapkan oleh bapak Eko selaku pemerintah Desa Buloh sebagai berikut:

“Lahan garapan sawah itu sekarang kan sudah berkurang mbak, terus kebutuhan ekonomi semakin meningkat, mayoritas masyarakat di sini profesinya jadi petani. Tahun 2019 itu kan pemerintah mengeluarkan peraturan untuk pemanfaatan hutan, jadi masyarakat berbondong-bondong untuk menggarap lahan hutan dijadikan lahan pertanian.” (Wawancara dengan bapak Eko, 23 Januari 2025)

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diketahui bahwasanya masyarakat Desa Buloh melakukan konversi lahan hutan menjadi lahan pertanian ialah dikarenakan oleh faktor ekonomi yang menuntut mereka harus melakukan konversi lahan hutan menjadi lahan pertanian. Masyarakat melakukan konversi lahan hutan menjadi lahan pertanian secara bertahap, tahapan tersebut meliputi pemilihan lokasi lahan yang akan dikonversi menjadi lahan pertanian, kemudian mempersiapkan lahan agar dapat ditanami komoditas pertanian, serta pengelolaan lahan agar menghasilkan komoditas pertanian yang maksimal. Luas lahan yang dimiliki tergantung dari tahapan pemilihan serta persiapan lahan, sehingga lahan yang telah dipilih serta telah dipersiapkan tidak diambil oleh orang lain.

2. Pengelolaan Lahan Hutan Menjadi Lahan Pertanian

Pengelolaan lahan hutan menjadi lahan pertanian yang dilakukan oleh masyarakat Desa Buloh melalui beberapa tahap, diantaranya ialah

Penilaian kondisi lahan, hal tersebut merupakan tahap pertama yang sangat penting dalam pengelolaan lahan hutan menjadi lahan pertanian. Proses ini bertujuan untuk memahami berbagai karakteristik lahan yang akan dikonversi, baik dari aspek fisik, kimia, maupun biologis. Penilaian tersebut menjadi dasar dalam menentukan apakah lahan tersebut layak untuk digunakan dalam pertanian atau membutuhkan perlakuan khusus sebelum digunakan. Tanpa penilaian yang akurat, konversi lahan dapat berisiko menimbulkan kerusakan lingkungan serta kegagalan panen apabila dijadikan sebagai lahan pertanian.

Selain faktor fisik dan kimia, penilaian kondisi biologis juga perlu dilakukan dengan memeriksa jenis vegetasi yang ada di lahan. Jenis vegetasi ini memberikan informasi tentang ekosistem yang ada, potensi keanekaragaman hayati, serta kemungkinan dampak yang akan timbul akibat konversi. Identifikasi jenis tumbuhan yang dominan dan fauna yang tergantung pada ekosistem tersebut juga penting untuk merencanakan langkah-langkah mitigasi agar konversi lahan tidak merusak habitat alami. Secara keseluruhan, penilaian kondisi lahan yang komprehensif akan memberikan gambaran yang jelas mengenai potensi lahan dan langkah-langkah yang diperlukan untuk mengoptimalkan penggunaannya dalam pertanian secara berkelanjutan.

Selanjutnya ialah Perencanaan penggunaan lahan yang matang sangat penting untuk memastikan bahwa konversi lahan hutan menjadi lahan pertanian dapat dilakukan dengan efisien dan berkelanjutan. Dalam perencanaan ini, langkah pertama adalah menentukan jenis tanaman yang akan ditanam, yang harus disesuaikan dengan kondisi tanah, iklim, dan kebutuhan pasar. Pemilihan tanaman yang tepat akan mempengaruhi hasil pertanian dan keberlanjutan lahan dalam jangka panjang. Oleh karena itu, analisis terhadap kebutuhan pasar, ketersediaan air, dan ketahanan tanaman terhadap kondisi lingkungan harus menjadi pertimbangan utama dalam merencanakan penggunaan lahan.

Tahapan-tahapan tersebut disampaikan oleh bapak Didik sebagai berikut:

“Kalau mau menggarap lahan hutan itu harus dilihat dulu kondisi lahannya, tanahnya subur atau tidak, terus penentuan jenis tanaman juga disesuaikan dengan kondisi tanah yang ada pada lahan yang mau digarap.” (Wawancara dengan bapak Didik, 26 Januari 2025)

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui sebelum melakukan konversi lahan hutan menjadi lahan pertanian, masyarakat melakukan penentuan lokasi lahan hutan yang akan dikonversi serta jenis tanaman yang akan ditanam pada lahan tersebut, dengan harapan konversi lahan hutan menjadi lahan pertanian dapat berlanjut serta menghasilkan manfaat yang lebih optimal dalam kehidupan masyarakat.

3. Pengelolaan Berkelanjutan dalam Konversi Lahan Hutan

Agar mengurangi dampak negatif dari konversi lahan hutan, perlu adanya pengelolaan yang berkelanjutan, yang mencakup berbagai pendekatan dan strategi yang dirancang untuk memastikan bahwa konversi dilakukan dengan cara yang ramah lingkungan dan memberikan manfaat jangka panjang. Pengelolaan berkelanjutan ini tidak hanya berfokus pada aspek produksi pertanian, tetapi juga mempertimbangkan keseimbangan ekosistem, perlindungan sumber daya alam, dan kesejahteraan sosial. Beberapa prinsip utama dalam pengelolaan berkelanjutan konversi lahan hutan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Buloh antara lain, pertama, penerapan *agroforestry* atau pertanian yang mengintegrasikan pohon dengan tanaman pertanian, yang dapat mengurangi erosi, meningkatkan kesuburan tanah, serta menjaga keberlanjutan ekosistem.

Kedua, pentingnya rehabilitasi lahan setelah konversi untuk memperbaiki kualitas tanah yang rusak akibat proses pembukaan lahan. Teknik rehabilitasi yang dilakukan masyarakat ialah penanaman kembali pohon atau penggunaan tanaman penutup tanah, hal tersebut akan membantu mengembalikan kesuburan tanah dan mengurangi risiko erosi serta kehilangan biodiversitas. Selain itu, manajemen air yang efisien juga menjadi kunci penting dalam pengelolaan berkelanjutan. Penggunaan

sistem irigasi yang tepat akan memastikan distribusi air yang adil dan mengurangi pemborosan air, yang penting terutama di daerah-daerah dengan ketersediaan air yang terbatas.

Ketiga, pemantauan dan pengawasan yang berkelanjutan terhadap kegiatan pertanian, hal tersebut sangat diperlukan untuk memastikan bahwa praktik pertanian yang diterapkan tidak merusak lingkungan lebih lanjut. Evaluasi rutin terhadap dampak lingkungan dan sosial dari konversi lahan akan memungkinkan identifikasi masalah sejak dini, sehingga langkah-langkah korektif dapat segera diambil. Pengelolaan yang berkelanjutan juga melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat lokal dan pemangku kepentingan lainnya untuk memastikan bahwa keputusan yang diambil sesuai dengan kebutuhan dan aspirasi masyarakat setempat, serta mempertimbangkan aspek keadilan sosial dan keberlanjutan ekonomi. Dengan prinsip-prinsip ini, konversi lahan hutan dapat dilakukan dengan cara yang mendukung pertanian berkelanjutan dan pelestarian lingkungan.

BAB IV

TINDAKAN MASYARAKAT KETIKA MENGKONVERSI LAHAN HUTAN MENJADI LAHAN PERTANIAN

A. Penyiapan Lahan dalam Melakukan Konversi Lahan Hutan Menjadi Lahan Pertanian

1. Analisis Kondisi Alam dan Kondisi Geografi dalam Proses Konversi Lahan Hutan Menjadi Lahan Pertanian

Konversi lahan hutan menjadi lahan pertanian merupakan suatu kegiatan yang menggeser fungsi pokok hutan ke fungsi non-hutan seperti pemukiman, pertanian, dan perkebunan (Ante dkk., 2016). Proses pengalih fungsian lahan hutan oleh masyarakat disebabkan oleh beberapa faktor tertentu. Konversi lahan hutan menjadi lahan pertanian merupakan suatu fenomena yang umum bagi masyarakat yang tinggal di kawasan hutan. Seperti halnya yang dilakukan oleh masyarakat Desa Buloh, Kecamatan Kunduran, Kabupaten Blora dengan mengembangkan cara berfikir yang rasional dalam memanfaatkan sumber daya yang tersedia di lingkungan sekitar tempat tinggal mereka. Sebelum melakukan konversi lahan hutan menjadi lahan pertanian, hutan bagi masyarakat Desa Buloh hanyalah sebuah hamparan lahan dengan pepohonan yang tumbuh secara liar. Setelah melakukan konversi lahan hutan menjadi lahan pertanian, hutan bagi Masyarakat Desa Buloh merupakan sebuah wadah yang menyediakan harapan guna pemenuhan kebutuhan ekonomi masyarakat.

Dengan berjalannya waktu, masyarakat Desa Buloh memutuskan untuk melakukan konversi lahan hutan menjadi lahan pertanian. Hal tersebut dikarenakan kondisi geografis Desa Buloh yang terletak di kawasan hutan produksi, sehingga masyarakat yang tinggal di kawasan hutan berbondong-bondong untuk melakukan konversi lahan hutan menjadi lahan pertanian dengan berbagai pertimbangan yang telah dilakukan sebelum melakukan konversi lahan tersebut. Dengan berpikir

secara rasional, masyarakat desa Buloh telah berani untuk mengambil segala resiko yang akan didapatkan karena melakukan konversi lahan hutan menjadi lahan pertanian, adapun resiko yang akan dihadapi ialah adanya peningkatan biaya pengelolaan lahan pertanian yang mereka miliki, karena dengan mengkonversi lahan hutan menjadi lahan pertanian sama artinya dengan bertambahnya jumlah lahan yang mereka miliki. Meskipun demikian, masyarakat berani mengambil resiko karena mereka menganggap bahwa tindakan yang dilakukannya merupakan tindakan yang dianggapnya paling rasional dalam mencapai tujuan, dalam hal ini yaitu tujuan ekonomi, sosial, serta tujuan yang lainnya.

Pilihan merupakan sebuah keputusan yang tidak mudah, sehingga sebuah keputusan harus dipilih serta terdapat berbagai macam resiko yang terlibat di dalamnya. Maka, tindakan-tindakan yang dipilih tersebut harus memiliki dampak positif yang lebih banyak terhadap kehidupan mereka. Manusia merupakan makhluk yang selalu tidak puas, manusia selalu menginginkan kehidupan yang lebih baik serta sejahtera. Setiap individu akan melakukan sesuatu yang dianggapnya menguntungkan, serta pilihannya akan ditentukan secara rasional berdasarkan kemauannya sendiri. Seperti halnya dengan masyarakat Desa Buloh yang mempunyai pola pikir yang berkembang, umumnya menginginkan bahwa dengan melakukan konversi lahan hutan menjadi lahan pertanian mereka berharap kehidupannya di masa yang akan datang memiliki kondisi yang lebih baik dibandingkan dengan kondisi kehidupan mereka yang sebelumnya.

Kondisi alam memiliki peran penting baik secara langsung maupun secara tidak langsung bagi para petani dalam keberlangsungan pertaniannya, karena kondisi alam sekitar dapat mempengaruhi kondisi pertanian masyarakat sekitarnya. Kondisi alam dalam hal ini merupakan kondisi iklim serta kondisi topografi yang ada di suatu wilayah tertentu, dengan kondisi iklim serta kondisi topografi yang mendukung sektor pertanian, maka masyarakat memiliki keuntungan dalam mengoptimalkan sektor pertaniannya.

Konversi lahan hutan menjadi lahan pertanian bukanlah hal yang baru bagi masyarakat yang tinggal di kawasan wilayah hutan, masyarakat memanfaatkan sumber daya yang tersedia di lingkungan sekitar mereka sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing individu. Kondisi iklim tropis serta kondisi geografis Desa Buloh yang termasuk dalam dataran rendah serta letaknya yang berada di tengah hutan jati, mendorong masyarakat untuk memanfaatkan sumber daya- sumber daya yang tersedia tersebut. Letak wilayah Desa Buloh yang berada di kawasan hutan memberikan suatu kemudahan akses masyarakat terhadap pemanfaatan hutan dibandingkan dengan masyarakat lain yang berada jauh dari kawasan hutan, sehingga masyarakat Desa Buloh memiliki kemudahan dalam mengakses sumber daya yang tersedia.

Berdasarkan data hasil wawancara dari masyarakat Desa Buloh yang melakukan konversi lahan hutan menjadi lahan pertanian, faktor alam dan kondisi geografis merupakan salah satu faktor pendorong masyarakat dalam mengkonversi lahan hutan menjadi lahan pertanian, seperti yang diungkapkan oleh bapak Yono sebagai berikut:

“Aku garap alas ki yo mergo kondisi lingkungan neng sekitar e ki alas mbak, terus alas e iku keno dinggo lahan pertanian, mulane aku gelem garap alas soal e yo mendukung didadekke lahan pertanian” (Wawancara dengan Bapak Yono, 26 Januari 2025).

“Saya menggarap hutan itu juga karena kondisi lingkungan di sekitar itu hutan mbak, terus hutannya itu dapat digunakan untuk lahan pertanian, makanya aku mau menggarap hutan soalnya ya mendukung dijadikan lahan pertanian” (Wawancara dengan Bapak Yono, 26 Januari 2025).

Pernyataan yang serupa juga diungkapkan oleh warga lain yaitu bapak Lamijan. Beliau menyampaikan alasan-alasan yang mendorongnya untuk mengkonversi lahan hutan menjadi lahan pertanian sebagai berikut:

“Aku garap alas ki mergo lahan alas e mendukung dinggo lahan pertanian, cuaca neng kene yo mendukung, dadi masio neng alas ki gak kurang banyu, tapi nek musim ketiga banter yo gak iso digarap, ojo kok alas, wong sawah ae gak iso digarap nek pas ketiga banter

ngono kae, dadi nek ketigo banter yo libur gak nandur mbak” (Wawancara dengan Bapak Lamijan, 26 Januari 2025).

“Saya menggarap hutan itu karena lahan hutannya mendukung untuk dijadikan lahan pertanian, cuaca di sini juga mendukung, jadi meskipun di hutan itu tidak kekurangan air, tapi kalau musim kemarau panjang ya tidak bisa digarap, jangankan hutan, orang sawah aja tidak bisa digarap kalau musim kemarau panjang, jadi kalau musim kemarau panjang ya libur tidak bisa menanam mbak” (Wawancara dengan Bapak Lamijan, 26 Januari 2025).

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Desa Buloh memiliki alasan dalam melakukan konversi lahan hutan menjadi lahan pertanian terkait kondisi lingkungan tempat tinggal mereka yang terletak di tengah-tengah hutan, sehingga masyarakat memiliki akses yang lebih mudah terhadap kawasan hutan. Kondisi iklim tropis juga menjadi alasan masyarakat dalam melakukan konversi lahan hutan menjadi lahan pertanian, karena dengan kondisi iklim tropis kawasan lahan hutan menjadi kawasan yang dapat dijadikan sebagai lahan pertanian, sehingga masyarakat tidak kesusahan dalam pengelolaan lahan hutan menjadi lahan pertanian.

Berdasarkan teori pilhan rasional James S Coleman, tindakan masyarakat dalam melakukan analisis terhadap kondisi alam dan kondisi geografis merupakan tindakan masyarakat yang dianggap rasional, karena hal tersebut berkaitan dengan kemungkinan dari keberhasilan atau kegagalan dari tindakan yang akan dilakukan. Analisis kondisi alam merupakan pertimbangan awal masyarakat Desa Buloh sebelum melakukan konversi lahan hutan menjadi lahan pertanian.

Terdapat alasan lain yang diungkapkan oleh masyarakat Desa Buloh dalam mengkonversi lahan hutan menjadi lahan pertanian sebagaimana diungkapkan oleh bapak Jasemen sebagai berikut:

“Aku garap alas ki yo mergo ngurus izin e gampang, pengelolaan e yo gampang, ombo lahan seng digarap yo gak dibatasi, dadi garap sak mampune. Keuntungan e wong urip neng tengah alas ki yo iso garap alas iku mbak, jajal nek neng kota mesti gak iso garap alas koyok wong seng urip e neng tengah alas ngeneki” (Wawancara dengan Bapak Jasemen, 26 Januari 2025).

“Saya Menggarap hutan itu juga karena mengurus izinnya gampang, pengelolaanya juga gampang, luas lahan yang digarap juga tidak dibatasi, jadi menggarap semampunya. Keuntungannya orang hidup di tengah hutan itu bisa menggarap lahan hutan mbak, coba kalau di kota pasti tidak bisa menggarap hutan seperti orang yang hidupnya di tengah hutan begini” (Wawancara dengan Bapak Jasemen, 26 Januari 2025).

Berdasarkan teori pilihan rasional Coleman, seorang individu melakukan tindakannya dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia guna mencapai tujuannya. Sumber daya yang tersedia di Desa Buloh serta telah dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Buloh ialah sumber daya alam yang berupa lahan hutan yang tersedia di lingkungan sekitar tempat mereka tinggal. Masyarakat memanfaatkan sumber daya alam dengan mengkolaborasikan sumber daya manusia yang tersedia pada diri masyarakat Desa Buloh yang mayoritas berprofesi sebagai petani. Sehingga dengan adanya pengkolaborasi sumber daya alam serta sumber daya manusia yang tersedia dapat menciptakan kemungkinan yang besar dalam pencapaian tujuan yang diharapkan.

Tindakan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Buloh tersebut mengarah pada suatu nilai atau pilihan. Pilihan dibuat oleh para aktor dengan berbagai pertimbangan yang telah ditentukan serta tindakan yang dipilih merupakan tindakan yang dianggap paling memungkinkan dapat memberikan dampak yang positif dalam kehidupannya, nilai yang dipertimbangkan oleh masyarakat Desa Buloh dalam mengkonversi lahan hutan menjadi lahan pertanian ialah kemudahan akses serta kemudahan

dalam pengelolaan lahan hutan yang dapat dilakukan oleh siapapun, sehingga konversi lahan hutan menjadi lahan pertanian dianggap memiliki nilai ekonomi yang baik bagi masyarakat.

2. Analisis Kondisi Sosial dalam Proses Konversi Lahan Hutan Menjadi Lahan Pertanian

Konversi lahan hutan menjadi lahan hutan merupakan suatu tindakan yang dipilih oleh masyarakat yang dipilih secara sadar, dengan demikian masyarakat mengalami perubahan sosial dan ekonomi secara langsung. Umumnya masyarakat memilih berdasarkan kebijaksanaan masing-masing individu serta berdasarkan ide dan kemampuannya dalam pengelolaan lahan hutan untuk dijadikan lahan pertanian hal tersebut terjadi pada proses penentuan konversi lahan hutan menjadi lahan hutan pertanian yang akan dilakukan oleh masyarakat serta tindakan tersebut mampu memberikan keuntungan dan dapat mewujudkan tujuan yang diinginkan.

Pengalih fungsian lahan hutan menjadi lahan pertanian dilakukan oleh masyarakat Desa Buloh karena mereka melihat individu di sekitar mereka yang telah melakukan konversi lahan hutan menjadi lahan pertanian dapat memperbaiki kondisi perekonomiannya serta meningkatkan kesejahteraan kehidupannya, sehingga masyarakat yang melihat hal tersebut terdorong untuk melakukan hal yang sama dengan harapan dapat mencapai tujuan yang serupa. Secara tidak langsung, tindakan seorang individu dapat mempengaruhi tindakan individu lain, yang kemudian dapat mempengaruhi perubahan sistem serta struktur sosial yang ada di dalam masyarakat tersebut.

Analisis kondisi sosial dilakukan karena masyarakat melihat individu lain yang telah berhasil melakukan suatu tindakan, sehingga keberhasilan tersebut memotivasi individu yang lainnya untuk melakukan tindakan yang serupa, hal tersebut disampaikan oleh Bapak Iksan, yang menyatakan bahwa keberhasilan individu lain dalam mengkonversi lahan hutan menjadi lahan pertanian merupakan salah satu faktor pendorong

dilakukannya konversi lahan hutan menjadi lahan pertanian. Berikut hasil wawancara dengan beliau diuraikan sebagai berikut:

“Aku melu garap alas ki yo mergo ndelok wong-wong seng wes garap alas kok podo berhasil, oleh panen an akeh, terus aku yo pengen melu oleh panen an akeh, mulane aku teru garap alas mbak.” (Wawancara dengan bapak Iksan, 30 Januari 2025)

“Aku ikut menggarap lahan hutan itu ya karena melihat orang-orang yang sudah menggarap lahan hutan kok pada berhasil, dapat hasil panen banyak, trus aku juga pengen ikut dapat panen an banyak, makanya aku ikut menggarap lahan hutan mbak.” (Wawancara dengan bapak Iksan, 30 Januari 2025).

Hal serupa juga diungkapkan oleh ibu Susilowati yang mendorong beliau juga ikut melakukan konversi lahan hutan menjadi lahan pertanian sebagai berikut:

“ Aku melu garap alas ki yo mergo ndelok wong-wong seng wes garap, kok ketok e podo berhasil, terus aku ngajak bojoku melu garap alas ben iso nggo tambah-tambah panen an, alhamdulillah e bojoku gelem dijak melu garap alas, yo mergo ndelok wong-wong seng wes podo garap kok akeh seng berhasil, mulane aku ngajak bojoku melu garap alas misan, sopo ngerti iso koyok wong-wong seng wes garap.” (Wawancara dengan ibu Susilowati, 30 Januari 2025).

“Aku ikut menggarap lahan hutan itu ya karena melihat orang-orang yang sudah menggarap, kok kelihatannya pada berhasil, terus aku mengajak suamiku ikut menggarap lahan hutan agar bisa untuk tambah-tambah panen an, alhamdulillahnya suamiku mau diajak ikut menggarap lahan hutan, ya karena melihat orang-orang yang sudah pada menggarap kok banyak yang berhasil, makanya aku mengajak suamiku ikut menggarap lahan hutan sekalian, siapa tau bisa seperti orang-orang yang sudah menggarap.” (Wawancara dengan ibu Susilowati, 30 Januari 2025).

Berdasarkan hasil wawancara, umumnya masyarakat melakukan konversi lahan hutan menjadi lahan pertanian tidak serta merta hanya ikut-ikutan saja, tetapi mereka melakukan konversi lahan hutan menjadi lahan pertanian dengan kemauan mereka sendiri berdasarkan pilihan rasional yang telah mereka tentukan. Masyarakat melakukan konversi lahan hutan menjadi lahan pertanian karena termotivasi oleh seorang individu yang telah berhasil mengkonversi lahan hutan menjadi lahan pertanian.

Umumnya masyarakat melakukan konversi lahan hutan menjadi lahan pertanian atas dasar kemauan sendiri serta termotivasi oleh keberhasilan seorang individu yang melakukan konversi lahan hutan menjadi lahan pertanian serta mendapatkan hasil yang sangat baik, sehingga masyarakat sekitar tertarik untuk mencoba hal yang sama, seorang individu yang telah berhasil biasanya juga mendorong masyarakat untuk melakukan hal yang sama dengan berbekal pengalaman pribadinya dengan tujuan masyarakat disekitarnya mampu mendapatkan kesejahteraan.

Mayoritas masyarakat Desa Buloh yang melakukan konversi lahan hutan menjadi lahan pertanian disebabkan karena adanya tuntutan kebutuhan hidup serta adanya dorongan dari masyarakat sekitar untuk melakukan konversi lahan hutan menjadi lahan pertanian, sehingga mayoritas masyarakat melakukan konversi lahan hutan. Individu yang mendorong individu lainnya untuk melakukan suatu tindakan, secara tidak langsung individu tersebut mempengaruhi individu lainnya yang berdampak pada perubahan sistem sosial yang ada di lingkungan sekitar. Kondisi tersebut menunjukkan pernyataan Coleman terkait aktor, yaitu seorang individu atau kelompok yang melakukan suatu tindakan dengan berdasarkan tujuan atau nilai tertentu. pada waktu yang bersamaan, sumber daya merupakan suatu hal yang dapat dikontrol oleh aktor (Coleman, 2011). Jika dipelajari dengan teori, adanya tindakan seseorang mengacu pada suatu tujuan dan tujuan tersebut ditentukan oleh nilai atau pilihan yang telah ditentukan oleh aktor. Aktor yang dimaksud di sini ialah masyarakat Desa Buloh yang melakukan konversi lahan hutan menjadi lahan pertanian. Keputusan masyarakat dalam melakukan konversi lahan hutan menjadi lahan pertanian berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang telah dilakukan sebelumnya, seperti prioritas tujuan, kemungkinan keberhasilan dari tindakan yang akan ditentukan, serta kemudahan akses terhadap sumber daya yang akan dikelola.

3. Analisis Kebutuhan Ekonomi dalam Proses Konversi Lahan

Setiap individu tentunya menginginkan kehidupan yang baik serta sejahtera. Seiring perkembangan zaman dan berjalannya waktu, tuntutan akan kebutuhan ekonomi semakin meningkat. Hal tersebut mendorong seseorang untuk berpikir secara rasional terkait bagaimana cara atau tindakan yang harus dilakukan agar kebutuhan perekonomiannya tercukupi. Hal tersebut juga terjadi pada masyarakat Desa Buloh, masyarakat melakukan konversi lahan hutan menjadi lahan pertanian dengan harapan dapat mewujudkan kondisi kehidupan yang lebih baik serta dapat meningkatkan kondisi perekonomiannya. Sama halnya dengan yang disampaikan oleh bapak Didik sebagai berikut:

“Aku melu garap alas ki mergo lahan garapan seng bersertifikat ki kurang, nek ngandalno seko panen sawah tok ki gak cukup nggo kebutuhan mbak, terus aku mileh garap alas, yo alhamdulillah e iso nyukupi kanggo kebutuhan bendinone. Nek aku gak garap alas pilihan liane yo paling merantau, tapi nek merantau kan durung mesti oleh kerjoan to mbak, lha tak pikir-pikir timbang gaono pemasukan, garap alas ki seng paling memungkinkan iso tak lakoni, nek ndue garapan kan angger nandur mesti ngunduh, dadi sampek sak iki aku yo garap alas, malah sak iki hasil e luweh akeh garapan alasku timbang hasil sawah mbak.” (Wawancara dengan bapak Didik, 26 januari 2025).

“Aku ikut menggarap lahan hutan itu karena lahan garapan yang bersertifikat itu kurang, kalau mengandalkan dari hasil panen sawah saja itu tidak cukup untuk kebutuhan mbak, terus aku memilih menggarap lahan hutan, ya alhamdulillahnya bisa nyukupi untuk kebutuhan tiap harinya. Kalau aku tidak menggarap lahan hutan pilihan lainnya ya paling merantau, tapi kalau merantau kan belum pasti dapat kerjaan toh mbak, lha tak pikir-pikir daripada tidak ada pemasukan, menggarap lahan hutan itu yang paling memungkinkan bisa tak jalani, kalau punya garapan kan asalkan menanam pasti panen, jadi sampai sekarang aku ya menggarap lahan hutan, malah sekarang hasilnya lebih banyak garapan lahan hutanku daripada hasil sawah mbak.” (Wawancara dengan bapak Didik, 26 Januari 2025).

Hasil dari wawancara di atas menunjukkan bahwa masyarakat Desa Buloh memilih untuk mengkonversi lahan hutan menjadi lahan pertanian dikarenakan dengan mengkonversi lahan hutan menjadi lahan pertanian, masyarakat memiliki tambahan lahan garapan, sehingga dengan

bertambahnya lahan pertanian, maka hasil panen yang didapatkan juga bertambah, hasil panen yang bertambah mampu meningkatkan kondisi perekonomian masyarakat. Lahan hutan yang dikonversi menjadi lahan pertanian umumnya dijadikan masyarakat sebagai lahan untuk ditanami komoditas pertanian dengan tujuan ekonomi, seperti jagung, tebu, cabai dan lainnya. Berbeda dengan lahan sawah yang umumnya digunakan masyarakat untuk menanam komoditas pertanian dengan tujuan pemenuhan kebutuhan primer, seperti padi ketika musim hujan, serta jagung dan kacang-kacangan ketika musim kemarau. Penghasilan masyarakat Desa Buloh sebelum melakukan konversi lahan hutan menjadi lahan pertanian hasil panen masyarakat berada pada kisaran 5-10 juta rupiah, hal tersebut dikarenakan luas lahan yang mereka miliki hanya mampu menghasilkan sebesar itu, tetapi setelah melakukan konversi lahan hutan menjadi lahan pertanian, masyarakat mengalami peningkatan hasil panen dengan kisaran 10-50 juta rupiah.

Sebelum melakukan konversi lahan hutan menjadi lahan pertanian, masyarakat hanya mengandalkan hasil dari lahan garapan bersertifikat yang mereka miliki, tetapi seiring berkembangnya waktu, lahan garapan bersertifikat yang mereka miliki makin sedikit, hal tersebut dikarenakan lahan yang mereka miliki dibagikan kepada anak-anaknya. Sehingga masyarakat harus melakukan suatu tindakan agar tetap memiliki lahan garapan agar tetap bisa melanjutkan pertaniannya. Konversi lahan hutan menjadi lahan pertanian merupakan suatu harapan bagi masyarakat dalam meningkatkan kondisi perekonomiannya, hal tersebut disampaikan oleh bapak Rosidi sebagai berikut:

“Anakku kan 3 to mbak, lha seng 2 wes podo omah-omah, wes tak bagehi sawah, omah karo kampung, lha sawahku yo karek anggan tak pangan terus sak iki aku iseh nyekolahke anakku seng mburi dewe. Aku ki gak tau merantau padane yo tani ket cilik iku a, lha sawahku wes karek sitik, terus aku mikir pie carane ben iso nyukupi kebutuhan urip karo nggo nyekolahke bocah, isoku tani yo berarti aku kudu golek garapan, lha ndelalah kok omah e neng tengah alas, teros alas kok oleh digarap, dadi yo aku mileh garap alas iku ben iso nyukupi

butuhan mbak, soal e sawahku wes karek sitek, wes tak bagehke anak-anakku.” (Wawancara dengan bapak Rosidi, 30 Januari 2025).

“Anakku kan 3 toh mbak, lha yang 2 sudah berumahtangga, sudah tak kasih sawah, rumah, sama tanah kampung, lha sawahku ya jadi tinggal buat tak makan terus sekarang aku masih nyekolahin anakku yang terakhir sendiri. Aku itu tidak pernah merantau ya tani dari kecil itu, lha sawahku sudah tinggal sedikit, terus aku mikir gimana caranya biar bisa mencukupi kebutuhan hidup sama buat nyekolahin anak, bisaku bertani ya berarti aku harus cari lahan garapan, jadi ya aku memilih menggarap lahan hutan itu biar bisa mencukupi kebutuhan mbak, soalnya sawahku sudah tinggal sedikit, sudah tak bagiin ke anak-anakku.”(Wawancara dengan bapak Rosidi, 30 Januari 2025).

Hasil dari wawancara tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Desa Buloh melakukan konversi lahan hutan menjadi lahan pertanian sesuai dengan kemampuannya, dengan mengkonversi lahan hutan menjadi lahan pertanian, masyarakat merasa sangat terbantu meskipun sebagian besar hasil panen digunakan kembali untuk mengelola lahan yang dimiliki, setidaknya dengan melakukan konversi lahan hutan menjadi lahan pertanian, masyarakat merasa bahwa terdapat perputaran uang, sehingga uang yang telah mereka dapatkan tidak habis begitu saja.

Masyarakat Desa Buloh melakukan konversi lahan hutan menjadi lahan pertanian karena dengan mengkonversi lahan hutan dapat meningkatkan luas lahan pertanian yang mereka garap, dengan bertambahnya luas lahan garapan maka hasil yang akan didapatkan juga akan bertambah pula. Kondisi masyarakat Desa Buloh sebelum melakukan konversi lahan hutan menjadi lahan pertanian masih dianggap mampu dalam memenuhi kebutuhan, tetapi seiring berkembangnya waktu lahan yang mereka miliki berkurang sehingga hasil panen yang mereka dapatkan juga berkurang. Tindakan masyarakat untuk melakukan konversi lahan hutan menjadi lahan pertanian merupakan tindakan yang dianggap dapat memberikan perubahan kondisi tersebut menuju kearah yang lebih baik. Tindakan tersebut dilakukan oleh masyarakat dengan tujuan agar kebutuhan hidup sehari-hari dapat terpenuhi, pemenuhan pendidikan anak, serta kesejahteraan keluarga.

Rincian di atas menunjukkan relevansi konsep teori pilihan rasional Coleman yang menyatakan bahwa rasional merupakan pemikiran manusia yang didasarkan pada pemikiran yang logis serta masuk akal. Serta dapat diartikan sebagai suatu hal yang dilakukan berdasarkan pemikiran atau penalaran yang sehat dan logis. Masyarakat Desa Buloh melakukan konversi lahan hutan menjadi lahan pertanian karena mereka melihat potensi yang ada di sekitar lingkungan tempat mereka tinggal serta dianggap dapat mencukupi kebutuhan perekonomian mereka dan merubah kondisi ekonomi menuju ke arah yang lebih baik.

4. Analisis Lokasi Lahan Hutan yang Akan Dikonversi Menjadi Lahan Pertanian

Konversi lahan hutan menjadi lahan pertanian adalah suatu proses yang melibatkan perubahan penggunaan lahan dari fungsi aslinya sebagai kawasan hutan menjadi area yang digunakan untuk aktivitas pertanian. Proses ini tidak hanya berdampak pada struktur sosial dan ekonomi masyarakat sekitar, tetapi juga membawa dampak signifikan terhadap lingkungan. Penentuan lokasi konversi dilakukan dengan mempertimbangkan berbagai aspek, seperti aspek kemudahan menjangkau lokasi, kesuburan tanah, serta kondisi keberadaan tanaman perhutani.

Analisis kemudahan menjangkau lokasi menjadi salah satu pertimbangan modal yang akan dikeluarkan dalam pengelolaan lahan, sehingga hal tersebut menjadi hal yang penting untuk dipertimbangkan, sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Didik sebagai berikut:

“Nek milih lahan ki yo seng kiro-kiro gampang dijangkau, soal e kan nek angel jangkauan e butuh biaya meneh nek misal pas panen, dadi modal e yo tambah, nek gampang dijangkaune ki kan seng kerjo yo penak.” (Wawancara dengan bapak Didik, 26 Januari 2025).

“Kalau milih lahan itu ya yang kira-kira gampang dijangkau, soalnya kan kalau susah jangkauan butuh biaya lagi kalau misal panen, jadi modalnya juga tambah, kalau gampang jangkauan kan yang kerja juga enak.” (Wawancara dengan bapak Didik, 26 Januari 2025).

Kemudahan jangkauan lokasi menjadi salah satu pertimbangan dalam penentuan lokasi lahan yang akan dipilih untuk dijadikan lahan pertanian karena akumulasi biaya yang lebih banyak apabila lokasi lahan sulit untuk dijangkau. Hal ini dikarenakan, apabila lokasi lahan sulit dijangkau, biaya yang dikeluarkan untuk mencapai dan mengelola lahan tersebut akan semakin tinggi. Biaya ini mencakup biaya transportasi untuk distribusi hasil pertanian, dan pengangkutan bahan-bahan pertanian. Oleh karena itu, lokasi yang mudah dijangkau akan mengurangi akumulasi biaya operasional dan meningkatkan efisiensi dalam kegiatan pertanian, yang pada akhirnya dapat mendukung keberlanjutan usaha pertanian itu sendiri.

Selain aspek kemudahan jangkauan lokasi lahan yang akan dikonversi, terdapat aspek lain yang menjadi pertimbangan masyarakat dalam menentukan lokasi lahan hutan yang akan dikonversi menjadi lahan pertanian, yaitu aspek kesuburan tanah, tanah yang subur memberikan keuntungan bagi masyarakat dalam sektor pertanian, karena tanah yang subur mampu menghasilkan kualitas hasil tanaman yang baik, sehingga dapat menghasilkan hasil panen yang dapat memberikan keuntungan yang lebih besar. Masyarakat memiliki ketrampilan dalam menganalisis kesuburan tanah, biasanya dapat dilihat dari jenis tanah yang ada. Analisis kesuburan tanah dalam menentukan lokasi lahan hutan yang akan dikonversi menjadi lahan pertanian diungkapkan oleh bapak Mulyadi sebagai berikut”

“Lemah alas iku kan macem-macem jenis e, enek seng pasir, lempung, karo gambut, lha nek seng pasir nek ditanduri kan gak iso lemu dadi yo gak untung nek mekso ditanduri. Nek lemah e subur kan ditanduri ki yo untung, wong garap alas ki yo golek untung kok.” (Wawancara dengan bapak Mulyadi, 27 Januari 2025)

“Tanah hutan itu kan macam-macam jenisnya, ada yang pasir, lempung, dan gambut, lha kalau yang pasir kalau ditanami kan tidak bisa gemuk jadi ya tidak untung kalau maksa ditanami. Kalau tanahnya

ssubur kan ditanami itu ya untung, orang menggarap hutan itu ya cari untung kok.” (Wawancara dengan bapak Mulyadi, 27 Januari 2025)

Kesuburan tanah menjadi aspek yang dipertimbangkan oleh masyarakat dalam mengkonversi lahan hutan menjadi lahan pertanian, tanah yang subur memiliki kandungan unsur hara yang cukup untuk mendukung pertumbuhan tanaman. Tanpa tanah yang subur, hasil pertanian akan berkurang, dan produktivitas lahan akan terhambat. hal tersebut karena kesuburan tanah akan berdampak pada hasil panen yang akan didapatkan.

Pemilihan lahan yang tidak subur untuk pertanian dapat berdampak buruk bagi petani. Selain mengurangi hasil panen, lahan yang tidak subur cenderung membutuhkan lebih banyak perawatan seperti pupuk kimia dan perhatian khusus dalam pengolahan tanah, yang pada akhirnya meningkatkan biaya operasional. Jika kondisi ini berlanjut dalam jangka panjang, tanah tersebut bisa mengalami degradasi dan bahkan menjadi tidak produktif. Oleh karena itu, masyarakat harus mempertimbangkan kesuburan tanah dengan matang sebelum memutuskan untuk mengkonversi lahan hutan menjadi lahan pertanian, agar usaha pertanian mereka tetap menguntungkan dan berkelanjutan.

Aspek lain yang menjadi pertimbangan masyarakat dalam mengkonversi lahan hutan menjadi lahan pertanian ialah keberadaan tanaman perhutani. Keberadaan tanaman perhutani menjadi pertimbangan bagi masyarakat karena apabila jumlah tanaman perhutani cukup banyak dan rapat, menjadikan lahan hutan tidak dapat dikonversi menjadi lahan pertanian. Umumnya tanaman perhutani berupa komoditas pohon, seperti pohon jati, pohon randu, pohon mahoni, serta pohon lainnya yang ditanam oleh pihak perhutani. Keberadaan pohon-pohon tersebut dapat menghambat pertumbuhan tanaman yang ditanam oleh masyarakat. Maka umumnya masyarakat melakukan konversi lahan hutan menjadi lahan pertanian pada masa tutupan lahan hutan atau masa panen tanaman

perhutani. Aspek pertimbangan tersebut disampaikan oleh bapak Priyanto sebagai berikut:

“Nek lahan e akeh wit-witan e kan nek ditanduri jagung ta pari kan yo gak dasi modot a, kan gak ntuk sinar matahari. Dadi nek iseh akeh wit-witan e ki gak podo digarap nggo pertanian, soal yo iku mau tanduran e dadi gak dasi modot.” (Wawancara dengan bapak Priyanto, 5 februari 2025).

“Kalau lahannya banyak pepohonannya kan kalau ditanami jagung atau padi kan ya tidak kuat tumbuh, kan tidak dapat sinar matahari. Jadi kalau masih banyak pepohonannya itu tidak pada digarap untuk pertanian, soalnya itu tadi tanamannya jadi tidak kuat tumbuh.” (Wawancara dengan bapak Priyanto, 5 februari 2025).

Keberadaan tanaman perhutani menjadi pertimbangan masyarakat dalam mengkonversi lahan hutan menjadi lahan pertanian, karena keberadaan tanaman perhutani dapat menghambat pertumbuhan tanaman yang berada disekitarnya. Tanaman perhutani, baik yang bersifat produktif maupun non-produktif, memiliki pengaruh besar terhadap kualitas tanah dan keberhasilan pertumbuhan tanaman pertanian yang akan ditanam di atasnya.

Tanaman perhutani mencakup tanaman yang ditanam atau tumbuh secara alami di kawasan hutan, baik itu tanaman kayu, tanaman obat, atau jenis tanaman lainnya yang memiliki fungsi ekologi dan ekonomi. Keberadaan tanaman perhutani ini sangat penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem hutan, karena berperan dalam memperbaiki kualitas tanah, mempertahankan kelembaban, serta menyediakan habitat bagi fauna. Namun, ketika lahan hutan tersebut dikonversi menjadi lahan pertanian, tanaman-tanaman ini bisa mempengaruhi pertumbuhan tanaman pertanian yang ditanam.

Keberadaan tanaman perhutani dalam proses konversi lahan hutan menjadi lahan pertanian dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap keberhasilan pertanian. Persaingan dalam mendapatkan unsur hara, cahaya matahari, dan ruang untuk pertumbuhan menjadi masalah utama yang harus dihadapi. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk mempertimbangkan cara-cara pengelolaan yang tepat terhadap tanaman perhutani, baik melalui pemangkasan, pemindahan, atau penerapan sistem agroforestri. Dengan pendekatan yang terencana dan pengelolaan yang baik, konversi lahan hutan menjadi lahan pertanian dapat dilakukan secara lebih efektif dan berkelanjutan.

Berdasarkan teori pilihan rasional James S Coleman, tindakan yang dilakan oleh masyarakat Desa Buloh tersebut merupakan tindakan bertujuan dengan mempertimbangkan nilai-nilai yang mungkin terjadi dari tindakan yang akan dipilih. Pertimbangan-pertimbangan tersebut dilakukan oleh masyarakat agar tujuan yang mereka harapkan dapat tercapai. Tindakan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Buloh tersebut selaras dengan teori pilihan rasional James S Coleman yang menyatakan bahwasanya individu bertindak secara rasional untuk memaksimalkan hasil yang diinginkan, dengan memperhitungkan biaya dan manfaat dari setiap pilihan. Meskipun individu bertindak untuk memaksimalkan kepuasan pribadi, keputusan mereka tidak hanya dipengaruhi oleh faktor pribadi, tetapi juga oleh interaksi sosial dan struktur sosial yang ada. Teori ini mengasumsikan bahwa keputusan individu adalah hasil dari perhitungan rasional dan cermat dalam mempertimbangkan berbagai kemungkinan yang ada.

5. Analisis Komoditas yang Akan Ditaman di Lokasi Lahan Hutan Yang Telah Dikonversi Menjadi Lahan Pertanian

a. Kesesuaian tanah dengan komoditas pertanian

Konversi lahan hutan menjadi lahan pertanian merupakan langkah yang banyak ditempuh oleh masyarakat untuk meningkatkan produksi pangan dan perekonomian. Tetapi, dalam proses ini pemilihan komoditas yang tepat untuk ditanam di lahan hutan yang telah dikonversi menjadi

sangat penting. Komoditas pertanian yang dipilih harus sesuai dengan kondisi tanah, iklim, serta potensi dan sumber daya yang ada di lokasi tersebut agar dapat mendukung hasil yang optimal. Oleh karena itu, analisis yang mendalam terhadap jenis tanaman yang akan ditanam sangat diperlukan untuk mencapai keberhasilan dalam usaha pertanian.

Salah satu faktor utama yang mempengaruhi keberhasilan pertanian setelah konversi lahan adalah kesesuaian tanah dengan jenis tanaman yang akan ditanam. Tanah yang memiliki kandungan unsur hara yang tinggi dan tekstur yang baik sangat cocok untuk tanaman yang membutuhkan banyak nutrisi, seperti padi atau sayuran. Sebaliknya, tanah yang memiliki sedikit unsur hara dan kurang subur mungkin lebih cocok untuk tanaman yang lebih tahan terhadap kondisi tanah yang keras, seperti jagung, tebu, atau tanaman keras lainnya. Oleh karena itu, analisis terhadap kesuburan tanah di lokasi konversi harus dilakukan sebelum pemilihan komoditas. Umumnya masyarakat Desa Buloh menanam komoditas jagung, kacang-kacangan, dan tebu pada lahan hutan yang telah dikonversi, hal tersebut dikarenakan kondisi tanah hutan yang ada di Desa Buloh tidak dapat mengikat ketersediaan air, sehingga tidak cocok untuk ditanami komoditas yang memerlukan ketersediaan air seperti padi dan sayur-sayuran. Analisis kesesuaian tanah dengan komoditas tanaman diungkapkan oleh bapak Mulyadi sebagai berikut:

“Nek lemah alas kan macem-macem jenis e, lha enek seng cocok ditanduri jagung, enek seng cocok ditandururi pari. Lha nek lemah alas neng kene ki cocok e yo ditanduri jagung, tebu, kacang, pokok e seng gak butoh akeh banyu. Nek pari ki jarang seng ditandur neng alas, soal e lemah e ki gak iso nahan banyu.” (Wawancara dengan bapak Mulyadi, 27 Januari 2025)

“Kalau tanah hutan kan macam-macam jenisnya, lha ada yang cocok ditanami jagung, ada yang cocok ditanami padi. Lha kalau tanah hutan di sini itu cocoknya ya ditanami jagung, tebu, kacang, pokoknya yang tidak butuh banyak air. Kalau padi itu jarang yang ditanam di hutan, soalnya tanahnya itu tidak bisa menahan air.” (Wawancara dengan bapak Mulyadi, 27 Januari 2025)

Gambar 4. Lahan Hutan yang Dikonversi Menjadi Lahan Pertanian



(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

Gambar di atas merupakan salah satu wilayah hutan yang telah dikonversi oleh masyarakat Desa Buloh menjadi lahan pertanian. Komoditas pertanian yang ditanam dalam gambar tersebut ialah padi, komoditas tersebut dipilih karena menyesuaikan lokasi lahan hutan yang dianggap mampu menahan air yang dapat menunjang pertumbuhan tanaman padi.

Gambar 5. Lahan Hutan yang Dikonversi Menjadi Lahan Pertanian



(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

Gambar di atas merupakan gambar wilayah hutan yang telah dikonversi menjadi lahan pertanian oleh masyarakat Desa Buloh. Komoditas yang ditanam oleh masyarakat dalam gambar tersebut ialah komoditas tebu, hal tersebut dikarenakan wilayah hutan yang dikonversi oleh masyarakat tersebut merupakan wilayah yang ditetapkan oleh pemerintah sebagai lokasi kerja sama dalam pengelolaan lahan hutan

antara masyarakat dengan perhutani, kerja sama tersebut merupakan proyeksi ketahanan pangan yang dirancang oleh pemerintah.

Sistem kerja sama yang terjadi ialah dengan bagi hasil antara masyarakat dengan pihak perhutani. Masyarakat mengelola lahan hutan mulai dari persiapan lahan, masa tanam, perawatan, hingga panen. Sedangkan pihak perhutani menyediakan lahan hutan untuk dikelola oleh masyarakat, sistem bagi hasil yang dilakukan ialah sebesar 10% untuk perhutani, dan 90% untuk masyarakat yang mengelola lahan hutan tersebut.

b. Kesesuaian kultural masyarakat dengan komoditas pertanian

Setiap daerah memiliki karakteristik dan kebiasaan yang membentuk preferensi kultural masyarakat terkait dengan jenis tanaman yang ditanam. Kebiasaan ini sering kali diturunkan dari generasi ke generasi dan terikat erat dengan tradisi serta kebutuhan sehari-hari masyarakat. Beberapa komoditas pertanian tidak hanya dipilih karena nilai ekonominya, tetapi juga karena memiliki makna budaya yang tinggi bagi masyarakat setempat.

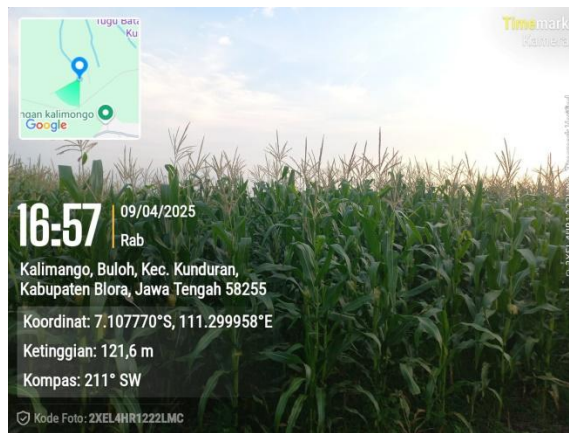
Tujuan masyarakat mengkonversi lahan hutan menjadi lahan pertanian diantaranya ialah tujuan ekonomi, komoditas jagung dipilih karena jagung dianggap komoditas yang mampu bertahan pada berbagai cuaca apabila ditanam di lahan yang tidak menahan air, sehingga lahan hutan sangat cocok untuk ditanami jagung. Komoditas tersebut memiliki nilai ekonomi yang signifikan bagi masyarakat, terutama di daerah pedesaan yang mengandalkan pertanian untuk kebutuhan hidup mereka. Selain sebagai konsumsi rumah tangga, jagung juga menjadi komoditas yang dapat dipasarkan untuk memperoleh pendapatan. Hasil panen jagung dapat dijual untuk kebutuhan pasar lokal atau industri makanan, menjadikannya komoditas yang bernilai dalam mendukung ekonomi keluarga. Oleh karena itu, bagi masyarakat yang mengkonversi lahan hutan menjadi lahan pertanian, menanam jagung adalah pilihan yang menguntungkan secara finansial dan membantu meningkatkan kesejahteraan mereka.

Pemilihan tanaman yang sesuai dengan kebutuhan dan preferensi budaya lokal akan meningkatkan keberlanjutan dan kesuksesan jangka panjang usaha pertanian. Ketika masyarakat terlibat aktif dalam memilih tanaman yang akan ditanam, mereka cenderung lebih memiliki keterikatan emosional dan sosial terhadap tanaman tersebut. Hal ini akan mendorong mereka untuk merawatnya dengan baik dan memaksimalkan hasilnya. Dengan memperhatikan budaya lokal dan kebiasaan setempat, pemilihan tanaman yang tepat dapat memastikan bahwa pertanian tersebut tidak hanya menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga mendukung pelestarian budaya dan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan. Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Rosidi sebagai berikut:

“Nek nandur jagung neng alas ki oleh e lumayan, dadi wong-wong nek nandur neng alas ki umum e yo nandur jagung. Nek tradisine kan nek pas sedak bumi ngono kae mesti nanggap wayang, lha nek mbien sak durung e podo garap alas nanggap e kan yo seng murah-murahan, sak iki garapan e alas podo ombo-ombo, panen jagung e podo oleh akeh nanggap e wayang seng larang.” (Wawancara dengan bapak Rosidi, 30 Januari 2025).

“Kalau menanam jagung di hutan itu dapatnya lumayan, jadi orang-orang kalau menanam di hutan itu umumnya ya nanam jagung. Kalau tradisinya kan kalau pas sedekah bumi begitu pasti nanggap wayang, lha kalau dulu sebelum pada menggarap hutan nanggapnya kan yang murah-murahan, sekarang garapan hutannya pada luas-luas, panen jagungnya pada dapat banyak nanggapnya wayang yang mahal.” (Wawancara dengan bapak Rosidi, 30 Januari 2025).

Gambar 6. Lahan Hutan yang Dikonversi Menjadi Lahan Pertanian



(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

Gambar di atas merupakan gambar wilayah hutan yang telah dikonversi menjadi lahan pertanian oleh masyarakat Desa Buloh. Komoditas yang ditanam oleh masyarakat dalam gambar tersebut ialah komoditas jagung, hal tersebut dikarenakan wilayah hutan yang dikonversi oleh masyarakat tersebut merupakan wilayah yang memiliki struktur tanah kering, sehingga komoditas yang cocok untuk ditanam di lahan tersebut ialah komoditas tanaman jagung.

Menurut teori pilihan rasional Coleman, individu bertindak untuk memaksimalkan keuntungan atau hasil yang diinginkan. Hasil dari wawancara tersebut, menunjukkan bahwa masyarakat memilih untuk menanam jagung di lahan hutan karena mereka menganggap bahwa hasilnya lebih besar. Penanaman jagung dipandang sebagai pilihan rasional, di mana petani mengkalkulasi bahwa keuntungan yang diperoleh dari hasil panen jagung akan lebih besar dibandingkan dengan alternatif lain. Hal ini sesuai dengan prinsip dasar teori pilihan rasional, di mana petani bertindak untuk mendapatkan hasil yang optimal sesuai dengan keadaan yang ada.

Selain itu, teori pilihan rasional James S. Coleman juga menekankan pengaruh struktur sosial dalam pengambilan keputusan individu. Dalam wawancara tersebut, disebutkan bahwa masyarakat mengikuti tradisi sedekah bumi dengan hiburan wayang kulit yang dilakukan setelah panen.

Masyarakat tidak hanya memikirkan keuntungan materi, tetapi juga mempertimbangkan norma sosial dan kultural. Menurut teori Coleman, individu sering kali membuat keputusan berdasarkan pengaruh sosial dan norma yang ada dalam kelompok mereka. Dalam hal ini, mengadakan pagelaran wayang kulit adalah bentuk tradisi sosial yang memiliki nilai budaya tinggi, dan hal tersebut menjadi bagian dari keputusan rasional masyarakat untuk memilih menanam jagung yang dapat menghasilkan cukup banyak sehingga mereka bisa mengadakan acara wayang yang lebih bagus, peningkatan kualitas hiburan yang akan diadakan dalam tradisi tersebut tentunya membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Biaya tersebut didapatkan dari hasil iuran masyarakat dengan sistem pembagian nomor iuran berdasarkan luas lahan garapan, semakin luas lahan garapan yang dimilikinya maka akan mendapatkan nomor paling atas dengan nominal iuran paling banyak.

B. Pengelolaan Lahan

1. Penjarangan Tanaman Perhutani dan Pembukaan Lahan Dengan Membersihkan Tanaman Liar

Penjarangan tanaman perhutani adalah suatu teknik dalam pengelolaan hutan yang bertujuan untuk mengurangi jumlah pohon atau tanaman yang ada dalam suatu kawasan hutan tertentu. Proses ini dilakukan dengan cara menebang atau memindahkan beberapa pohon yang tidak produktif atau yang tumbuh terlalu rapat, untuk memberi ruang lebih bagi pohon yang lebih produktif atau yang memiliki nilai ekonomi lebih tinggi. Di dalam konteks konversi lahan hutan menjadi lahan pertanian, penjarangan tersebut memiliki beberapa tujuan, diantaranya ialah untuk mempermudah proses konversi lahan. Penjarangan tanaman perhutani berperan penting dalam mempermudah proses konversi lahan hutan menjadi lahan pertanian. Dalam beberapa kasus, konversi lahan membutuhkan pembukaan lahan yang lebih terbuka dan memungkinkan tanah untuk lebih optimal digunakan. Dengan mengurangi kepadatan pohon di area yang akan dikonversi, penjarangan

dapat menciptakan ruang yang lebih luas, memudahkan persiapan lahan untuk pertanian, serta mengurangi risiko kerusakan lingkungan yang sering terjadi akibat pembukaan lahan secara besar-besaran. Proses ini tidak hanya mempercepat transformasi lahan, tetapi juga membantu menjaga keseimbangan ekosistem sekitar dengan cara yang lebih terencana dan terkontrol.

Penjarangan tanaman perhutani dapat meningkatkan produktivitas pertanian dengan cara mengurangi kepadatan pohon di area konversi. Hal ini membuka ruang bagi tanah yang sebelumnya tertutupi vegetasi hutan untuk lebih mudah dimanfaatkan dalam kegiatan pertanian. Dengan tanah yang lebih terbuka dan bebas dari persaingan dengan pohon-pohon yang rapat, kesuburan tanah dapat lebih optimal, memungkinkan tanaman pertanian tumbuh dengan lebih baik. Sebagai hasilnya, produktivitas pertanian di lahan yang telah dikonversi dapat meningkat secara signifikan, memberikan hasil yang lebih tinggi dan lebih berkelanjutan.

Masyarakat Desa Buloh dalam mengkonversi lahan hutan tidak langsung menebang habis pohon-pohon yang ada sebelumnya, melainkan dengan melakukan penjarangan pohon-pohon yang ada di sekitar lahan yang akan dikonversi, hal tersebut dilakukan karena dengan tindakan tersebut masyarakat dengan pihak perhutani tidak akan terlibat konflik, karena adanya upaya saling menjaga. Selain untuk menjaga hubungan masyarakat dengan pihak perhutani, penjarangan lahan hutan dilakukan agar tanaman yang ditanam oleh masyarakat dapat tumbuh bersama dengan tanaman pihak perhutani yang berada di sekitar lahan hutan yang dikonversi menjadi lahan pertanian.

Sedangkan pembukaan lahan dengan membersihkan tanaman liar merujuk pada proses penyiapan lahan yang dilakukan dengan cara menghilangkan atau mengurangi tanaman-tanaman yang tumbuh secara alami dan tidak diinginkan di area yang akan digunakan untuk kegiatan pertanian, pemukiman, atau pembangunan lainnya. Tanaman liar ini biasanya berkembang tanpa intervensi manusia dan dapat mengganggu

penggunaan lahan yang lebih produktif. Keberadaannya sering kali bersaing dengan tanaman yang dibudidayakan, menyerap nutrisi, air, dan cahaya matahari yang dibutuhkan untuk pertumbuhan tanaman utama, serta dapat menjadi tempat berkembang biaknya hama dan penyakit. Oleh karena itu, membersihkan tanaman liar sangat penting untuk memastikan penggunaan lahan yang lebih efisien dan mendukung keberhasilan kegiatan yang akan dilakukan. Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Jasemen sebagai berikut:

“Nek lahan e meh digarap ki kan yo diresik i, ben padang, dadi nek ditanduri ki tanduran e ben modot, nek gak diresiki kan gak iso digarap, dadi yo nek enek grumbul e yo diresiki, terus nek enek wit-witan e pang e ki dijarangi ben padang.” (Wawancara dengan bapak Jasemen 5 februari 2025)

“Kalau lahannya mau digarap itu kan ya dibersihkan, biar terang, jadi kalau ditanami itu tanamannya biar tumbuh, kalau tidak dibersihkan kan tidak bisa digarap, jadi ya kalau ada semak-semaknya ya dibersihkan, terus kalau ada pohon-pohonnya dahannya itu dijarangi biar terang.” (Wawancara dengan bapak Jasemen, 5 Februari 2025)

Berdasarkan ungkapan yang disampaikan oleh bapak Jasemen tersebut, dapat diketahui bahwa tujuan dari adanya penjarangan pohon serta pembersihan tanaman liar ialah agar tanaman liar tersebut tidak mengganggu pertumbuhan tanaman yang ditanam oleh para petani. Berdasarkan teori pilihan rasional James S Coleman tindakan masyarakat tersebut dilakukan bahwa petani mengambil keputusan tersebut karena mereka memperhitungkan keuntungan yang lebih besar dari pada biaya yang dikeluarkan. Keputusan ini mencerminkan upaya untuk memaksimalkan hasil pertanian melalui pengelolaan sumber daya yang lebih efisien, dengan meminimalkan kerugian akibat persaingan tanaman liar, serta mengurangi potensi kerusakan yang dapat ditimbulkan oleh hama atau penyakit.

2. Penanaman Komoditas Pertanian

Penanaman Komoditas Pertanian adalah salah satu kegiatan utama dalam sektor pertanian yang memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan pangan dan bahan baku industri. Proses ini melibatkan pemilihan, penanaman, dan perawatan berbagai jenis tanaman yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Komoditas pertanian yang ditanam bisa berupa tanaman pangan seperti padi, jagung, dan gandum, maupun tanaman hortikultura seperti sayuran, buah-buahan, dan tanaman obat. Penanaman komoditas pertanian yang tepat tidak hanya dapat memberikan keuntungan ekonomi, tetapi juga mendukung keberlanjutan lingkungan dan ketahanan pangan nasional.

Dalam penanaman komoditas pertanian, tahap awal yang sangat penting adalah pemilihan jenis tanaman yang akan ditanam. Pemilihan ini bergantung pada beberapa faktor, antara lain kondisi iklim, jenis tanah, serta permintaan pasar. Setiap komoditas pertanian memiliki kebutuhan spesifik terkait dengan suhu, kelembaban, dan sinar matahari. Oleh karena itu, petani harus mempertimbangkan kondisi lingkungan dan kemampuan tanah untuk mendukung pertumbuhan tanaman tersebut. Sebagai contoh, padi lebih cocok ditanam di daerah dengan iklim tropis dan tanah yang cukup lembab, sementara tanaman seperti jagung lebih membutuhkan sinar matahari yang cukup untuk tumbuh optimal.

Setelah pemilihan komoditas pertanian yang tepat, tahap selanjutnya adalah penanaman. Penanaman dilakukan dengan mengikuti teknik yang sesuai dengan karakteristik masing-masing tanaman, seperti jarak tanam, kedalaman, dan waktu tanam. Teknik yang tepat dalam penanaman sangat mempengaruhi hasil pertanian. Misalnya, penanaman padi dengan teknik penanaman secara jajar legowo dapat meningkatkan hasil panen karena memberikan ruang yang cukup bagi tanaman untuk tumbuh dan berkembang. Begitu pula dengan tanaman hortikultura, yang memerlukan pengaturan jarak antar tanaman agar bisa mendapatkan pasokan nutrisi yang cukup dari tanah.

Perawatan selama masa pertumbuhan tanaman juga menjadi aspek penting dalam penanaman komoditas pertanian. Petani perlu memantau kondisi tanaman secara berkala, termasuk pemberian pupuk, pengendalian hama dan penyakit, serta penyiraman yang cukup. Pemberian pupuk yang tepat sesuai dengan kebutuhan tanaman dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas hasil pertanian. Selain itu, pengendalian hama dan penyakit secara efektif akan mengurangi kerugian yang dapat terjadi akibat serangan organisme perusak. Oleh karena itu, penggunaan teknologi pertanian yang tepat guna, seperti pestisida organik atau sistem irigasi yang efisien, sangat disarankan untuk mendukung keberhasilan penanaman komoditas pertanian.

Pada akhirnya, keberhasilan penanaman komoditas pertanian tidak hanya bergantung pada teknik yang diterapkan selama proses penanaman dan perawatan, tetapi juga pada pengelolaan yang berkelanjutan. Pengelolaan yang baik akan memastikan bahwa tanah tetap subur dan dapat mendukung pertumbuhan tanaman dalam jangka panjang. Oleh karena itu, petani perlu memperhatikan aspek keberlanjutan dalam praktik pertanian mereka, seperti rotasi tanaman, penggunaan pupuk organik, dan konservasi air. Dengan pendekatan yang holistik, penanaman komoditas pertanian dapat memberikan manfaat jangka panjang baik dari sisi ekonomi maupun lingkungan.

3. Perawatan Tanaman Serta Panen

Perawatan Tanaman serta Panen adalah dua tahapan krusial dalam siklus hidup pertanian yang menentukan kualitas dan kuantitas hasil yang diperoleh. Kedua tahap ini saling terkait, karena perawatan yang baik akan mendukung pertumbuhan tanaman yang optimal, yang pada gilirannya akan menghasilkan panen yang melimpah dan berkualitas. Proses perawatan tanaman meliputi berbagai aktivitas yang bertujuan untuk menjaga kesehatan tanaman dan memastikan tanaman tumbuh dengan baik, sementara panen adalah tahap akhir di mana hasil dari usaha pertanian tersebut dipetik untuk dimanfaatkan atau dipasarkan.

Perawatan tanaman dimulai sejak tanaman ditanam dan berlanjut sepanjang masa pertumbuhannya. Salah satu aspek penting dalam perawatan tanaman adalah pemberian nutrisi yang cukup. Pemberian pupuk secara tepat sesuai dengan jenis tanaman dan fase pertumbuhannya dapat mempercepat proses pertumbuhan serta meningkatkan kualitas tanaman. Pupuk ini bisa berupa pupuk kimia atau pupuk organik yang mengandung unsur hara seperti nitrogen, fosfor, dan kalium yang sangat diperlukan oleh tanaman. Selain itu, pengelolaan air yang baik sangat penting, terutama untuk tanaman yang membutuhkan banyak air seperti padi. Sistem irigasi yang efisien memastikan tanaman memperoleh air yang cukup tanpa menyebabkan pemborosan atau kerusakan pada struktur tanah.

Selain pemberian nutrisi dan air, pengendalian hama dan penyakit juga merupakan bagian integral dari perawatan tanaman. Tanaman yang sehat rentan terhadap serangan hama dan penyakit yang dapat mengurangi hasil pertanian secara signifikan. Oleh karena itu, petani harus mengidentifikasi gejala-gejala penyakit atau keberadaan hama sedini mungkin dan melakukan tindakan pengendalian yang tepat, baik secara kimiawi maupun organik. Penggunaan pestisida harus dilakukan dengan hati-hati agar tidak merusak lingkungan atau kesehatan manusia. Selain itu, teknik-teknik seperti rotasi tanaman atau penggunaan tanaman penghalang juga bisa menjadi solusi alami dalam mengurangi serangan hama.

Setelah perawatan yang optimal, tahap selanjutnya adalah panen. Panen merupakan hasil akhir dari seluruh proses perawatan yang dilakukan sebelumnya. Waktu panen yang tepat sangat menentukan kualitas hasil pertanian. Jika tanaman dipanen terlalu dini atau terlalu terlambat, hasil yang diperoleh mungkin tidak maksimal, baik dari segi ukuran, rasa, atau kandungan gizi. Oleh karena itu, penting bagi petani untuk mengetahui waktu yang tepat untuk memanen tanaman sesuai dengan jenisnya. Misalnya, padi harus dipanen saat bulirnya sudah

menguning dan mengeras, sementara buah-buahan seperti tomat sebaiknya dipetik saat sudah mencapai tingkat kematangan yang optimal.

Setelah panen, langkah selanjutnya adalah penanganan pascapanen. Penanganan ini meliputi proses seperti pembersihan, pengeringan, penyimpanan, dan pengemasan hasil pertanian. Untuk beberapa komoditas seperti padi, pengeringan yang baik sangat penting untuk mencegah kerusakan akibat jamur atau bakteri. Penyimpanan yang tepat juga harus dilakukan untuk memastikan hasil panen tetap dalam kondisi baik hingga dipasarkan. Hal ini memerlukan pengetahuan dan teknologi yang sesuai untuk menjaga kualitas produk agar tetap segar dan aman dikonsumsi.

Secara keseluruhan, perawatan tanaman yang baik diikuti dengan panen yang tepat waktu dan penanganan pascapanen yang hati-hati akan menghasilkan produk pertanian yang berkualitas. Oleh karena itu, petani perlu memperhatikan setiap aspek dalam proses ini dengan cermat dan terencana agar dapat memperoleh hasil yang optimal, baik dari segi kualitas maupun kuantitas, serta mendukung keberlanjutan usaha pertanian mereka di masa depan.

Tindakan tersebut dilakukan oleh masyarakat karena tindakan tersebut dianggap sebagai tindakan yang paling rasional dapat mewujudkan tujuan yang diharapkan dari tindakan tersebut. Pertimbangan-pertimbangan yang telah dilakukan sebelumnya tentunya memiliki tujuan tersendiri.

Dari adanya pengelolaan lahan ini, mampu memberikan lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat sekitar, karena dalam pengelolaan lahan tidak dapat dilakukan oleh pemilik lahan secara mandiri, sebagai mana yang diungkapkan oleh bapak Didik sebagai berikut:

“Nek garap alas ki yo mesti ngerjakke, soal e nek digarap dewe yo kesel, terus waktune barang ki gak nyandak, nek digarap dewe kan gak bar-bar, dadi yo kudu ngerjakke”. (Wawancara dengan bapak Didik, 26 Januari 2025)

“Kalau menggarap hutan itu ya pasti mempekerjakan, soalnya kalau digarap sendiri kan tidak selesai-selesai, jadi ya harus mempekerjakan.” (Wawancara dengan bapak Didik, 26 Januari 2025)

Hasil wawancara tersebut apabila dianalisis dengan perspektif pilihan rasional James S Coleman dapat kita ketahui bahwa petani membuat keputusan rasional berdasarkan perhitungan biaya dan manfaat. Keputusan untuk mempekerjakan orang lain didorong oleh keinginan untuk memaksimalkan keuntungan pribadi, seperti efisiensi waktu, pendapatan yang lebih tinggi, dan pengurangan risiko ketidakpastian yang terkait dengan proses pengelolaan lahan hutan. Selain itu, ada struktur insentif eksternal yang memperkuat keputusan ini, termasuk akses ke tenaga kerja dan peluang pasar. Oleh karena itu, mempekerjakan tenaga kerja eksternal dianggap sebagai langkah rasional untuk mencapai hasil yang lebih baik dan lebih cepat dalam konversi lahan hutan menjadi lahan pertanian.

BAB V

PERUBAHAN KONDISI SOSIAL DAN EKONOMI MASYARAKAT DARI KEGIATAN KONVERSI HUTAN MENJADI LAHAN PERTANIAN DI DESA BULOH

A. Perubahan Sosial

Setiap orang atau kelompok tentunya menginginkan sebuah perubahan, baik perubahan secara cepat maupun secara lambat. Seperti halnya yang terjadi pada Masyarakat Desa Buloh, terjadinya alih fungsi lahan hutan menjadi lahan pertanian mengakibatkan adanya perubahan sosial dan ekonomi pada masyarakat desa tersebut. Posisi kedudukan sosial seseorang dalam masyarakat ditentukan oleh banyaknya penghasilan yang didapatkannya, harta benda yang dimilikinya, serta jenjang pendidikannya. Perubahan sosial yang terjadi tidak berarti meliputi seluruh aspek kehidupan yang ada dalam masyarakat, tetapi meliputi beberapa aspek yang ada serta tidak berpengaruh secara Signifikan terhadap aspek lainnya. Tetapi dapat terjadi perubahan yang meliputi aspek-aspek penting yang ada dalam kehidupan manusia serta menciptakan sistem yang bersifat fundamental. Dalam penelitian yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa terdapat perubahan-perubahan sosial dan ekonomi yang terjadi pada masyarakat Desa Buloh sebagai berikut:

1. Peningkatan Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu hal yang mendasar dan penting dalam kehidupan manusia. Dalam UU SISDIKNAS No. 20 tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan merupakan suatu usaha sadar dan terencana guna mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya guna memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan memiliki makna sebagai suatu proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok individu dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya

pengajaran dan pelatihan, proses, cara, dan perbuatan mendidik ((KBBI), 2025).

Masyarakat Desa Buloh ingin mewariskan ilmu pengetahuan, keterampilan, serta kecerdasan. Hal-hal tersebut dapat terwujud dengan melalui pendidikan, mulai dari jenjang pendidikan dasar hingga jenjang pendidikan tinggi. Agar dapat memenuhi kebutuhan pendidikan generasi penerus, masyarakat Desa Buloh melakukan berbagai upaya agar kebutuhan pendidikan generasinya dapat terpenuhi. tingginya biaya pendidikan mendorong masyarakat Desa Buloh berpikir tentang tindakan apa yang seharusnya dilakukan agar biaya pendidikan yang dibutuhkan dapat terpenuhi. dengan memanfaatkan kondisi geografis lingkungan tempat mereka tinggal serta mengkolaborasikannya dengan sumber daya yang mereka miliki sebagai petani, masyarakat memilih untuk melakukan konversi lahan hutan menjadi lahan pertanian dengan harapan tindakan tersebut dapat meningkatkan kondisi perekonomian masyarakat menuju arah yang lebih baik, sehingga dapat mewujudkan keinginan masyarakat dalam mewarisi kecerdasan, keterampilan, dan kemahiran melalui pendidikan. Seperti halnya yang disampaikan oleh bapak Jasemen sebagai berikut:

“Aku garap alas yo mergo anakku pengen sekolah duwur, nek ngandalke sawah tok ki gak cukup, alhamdulillah e yo kuat nguliahke anak, gak sampek ngedol lemah, mbien kan nek nguliahke anak ki ukuran e sawah e kadol, aku nguliahke anak alhamdulillah gak sampek dodolan sawah mbak, adol sapi mbe wedus ki olehku nabung nek pas panen olehku garap alas tak tukokke wedus, lha wedus e soyo akeh tak tukokke sapi, terus manak dadi tambah akeh sak iki iso nggo nguliahke anak, nek aku gak garap alas paling yo gaiso nguliahke mbak” (Wawancara dengan bapak Jasemen, 5 Februari 2025).

“Saya menggarap hutan itu karena anak saya ingin sekolah tinggi, kalau mengandalkan sawah saja itu tidak cukup, alhamdulillahnya ya kuat nguliahin anak, tidak sampai jual tanah, dulu kan kalau nguliahin anak itu ukurannya sawahnya kejual, aku nguliahin anak alhamdulillah tidak sampai jual sawah mbak, jual sapi sama kambing itu dapat dari aku nabung kalau pas panen lahan hutan garapanku tak bliim kambing, lha kambingnya tambah banyak tak beliin sapi, terus beranak jadi tambah banyak sekarang bisa untuk nguliahin anak, kalau aku tidak

tidak garap hutan paling ya tidak bisa nguliahin mbak” (Wawancara dengan bapak Jasemen, 5 Februari 2025).

Hal yang sama juga diungkapkan oleh bapak Rosidi selaku masyarakat Desa Buloh yang melakukan konversi lahan hutan menjadi lahan pertanian terkait dampak tindakannya melakukan konversi lahan terhadap perkembangan kondisi kehidupannya yang merasa lebih mudah menjangkau jenjang pendidikan untuk anak-anaknya setelah melakukan konversi lahan hutan menjadi lahan pertanian sebagai berikut:

“Anakku kan kabeh tak pondokno mbak, lha nek sng ngarep ki aku nyekolahno pas durung garap alas, dadi yo mok ngandalno panenane seko sawah, rasane ki yo rodok kabotan, jenenge wong tani olehe duit nek pas panen, iso mondokke anak ki yo dodolan gabah sitik-sitik ngono, panenane ntek didoli. Tapi nek saiki mondokke anak wes gak abot koyok seng mbien, soal e yo oleh tambahan seko olehku garap alas iku, dadi hasil panen seng seko sawah ki nggo mangan, lha kebutuhan lio-lione ki yo seko alas iku, nggo nyekolahke anak, nggo nyandang, karo nggo muter nandur meneh mbak.” (Wawancara dengan bapak Rosidi, 30 Januari 2025).

“Anakku semua kan tak pondokin mbak, lha kalau yang depan itu aku nyekolahin pas sebelum menggarap lahan hutan, jadi ya Cuma mengandalkan hasil panen dari sawah, rasanya itu ya agak keberatan, namanya orang tani dapat uang kalau pas panen, bisa mondokin anak itu ya jualan gabah sedikit-sedikit gitu, panenannya habis dijualin. Tapi kalau sekarang mondokin anak sudah tidak berat seperti yang dulu, soalnya ya dapat tambahan dari hasil menggarap lahan hutan itu, jadi hasil panen yang dari sawah itu untuk makan, lha kebutuhan lain-lainnya itu ya dari lahan hutan itu, buat nyekolahin anak, buat beli pakaian, sama buat muter menanam lagi mbak.” (Wawancara dengan bapak Rosidi, 30 Januari 2025).

Peningkatan pendidikan di Desa Buloh juga dapat dilihat dari arsip dokumen Desa Buloh yang menunjukkan adanya peningkatan jenjang pendidikan antara tahun 2017 hingga tahun 2024, pada tahun 2017 tingkat pendidikan masyarakat Desa Buloh ialah sebagai berikut: Tidak/belum sekolah sebanyak 1074 orang, tidak tamat SD sebanyak 208 orang, tamat SD/ sederajat sebanyak 2.337 orang, SLTP sebanyak 338 orang, SLTA sebanyak 156 orang, diploma I/II sebanyak 3 orang, S.I sebanyak 19 orang, S.II sebanyak 0 orang, dan S. III sebanyak 0 orang. Sedangkan pada

tahun 2024 terdapat peningkatan jenjang pendidikan masyarakat Desa Buloh sebagai berikut: Tidak/belum sekolah sebanyak 1.124 orang, belum tamat SD sebanyak 165 orang, tamat SD/ sederajat sebanyak 1.865 orang, SLTP sebanyak 337 orang, SLTA sebanyak 186 orang, diploma I/II sebanyak 8 orang, S.I sebanyak 29 orang, S.II sebanyak 0 orang, dan S. III sebanyak 0 orang.

Berdasarkan data tersebut, dapat kita lihat bahwa terdapat peningkatan jenjang pendidikan yang dimiliki oleh masyarakat Desa Buloh, peningkatan jenjang pendidikan tersebut juga diungkapkan oleh bapak Eko selaku KASIE Pemerintahan Desa Buloh sebagai berikut:

“Alih fungsi lahan hutan menjadi lahan pertanian yang dilakukan oleh masyarakat Desa Buloh tentunya berdampak pada beberapa aspek pendidikan ya mbak, salah satunya dalam bidang pendidikan, sejak tahun 2020an kesadaran masyarakat terhadap pendidikan semakin meningkat, selain pendidikan alih fungsi lahan hutan menjadi lahan pertanian juga berdampak pada kesejahteraan masyarakat mbak.” (Wawancara dengan bapak Eko selaku KASIE Pemerintahan Desa Buloh, 23 Januari 2025).

Hasil dari wawancara tersebut dapat dimaknai bahwa tindakan masyarakat Desa Buloh dalam mengkonversi lahan hutan menjadi lahan pertanian memberikan dampak pada peningkatan pendidikan yang ingin diwariskan oleh masyarakat Desa Buloh kepada anak-anak mereka. Hal tersebut dikarenakan dengan mengkonversi lahan hutan menjadi lahan pertanian membantu masyarakat dalam hal pembiayaan pendidikan bagi anak-anak mereka hingga ke jenjang pendidikan tinggi, yang tentunya dalam mengemban pendidikan tinggi membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Tindakan masyarakat Desa Buloh dalam mengkonversi lahan hutan menjadi lahan pertanian mampu mendorong masyarakat dalam mencukupi kebutuhan-kebutuhan yang ada dalam kehidupan mereka, salah satunya yaitu kebutuhan pendidikan.

2. Perubahan Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara individu dengan individu, antara

kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia (Soekanto, 2013). Interaksi sosial dapat terjadi apabila dua orang bertemu, mereka saling menegur, berjabat tangan, saling bicara atau bahkan saling berkelahi. Bentuk-bentuk interaksi sosial bisa berupa kerja sama (*cooperation*), persaingan (*competition*), dan bahkan bisa pula berupa pertentangan atau pertikaian (*conflict*).

Interaksi sosial dapat terjadi kapan pun dan kepada siapapun, terjadinya interaksi sosial tidak harus terjadi kontak fisik, tetapi interaksi sosial dapat terjadi meskipun orang-orang yang bertemu tidak saling berbicara atau tidak saling menukar tanda-tanda, interaksi sosial telah terjadi, hal tersebut dikarenakan tiap individu sadar bahwa keberadaan pihak lain menyebabkan perubahan-perubahan dalam perasaan maupun syaraf-syaraf pada individu yang bersangkutan, misalnya yang disebabkan oleh adanya bau keringat, minyak wangi, suara langkah orang berjalan, dan lain sebagainya (Soekanto, 2013). Perubahan interaksi sosial juga terjadi pada masyarakat Desa Buloh, perubahan interaksi sosial terjadi setelah adanya tindakan masyarakat dalam mengkonversi lahan hutan menjadi lahan pertanian. Bentuk perubahan interaksi yang dialami oleh masyarakat terjadi antara individu dengan individu serta, serta kelompok dengan kelompok, kelompok-kelompok individu yang mengalami perubahan interaksi ialah kelompok masyarakat dengan kelompok perhutani di wilayah Desa Buloh. Perubahan interaksi sosial tersebut diungkapkan oleh bapak Mulyadi sebagai berikut:

“Nek perubahan interaksi sak wis e aku garap alas yo tetep enek mbak, mbien sak durunge aku garap alas kan aku merantau, dadi yo jarang kumpul karo tonggo-tonggo, kumpul nek pas balik ngono kae, balik paling setahun pisan. Lha sak iki aku wes gak merantau, melu kerjo nomah, yo nek melu kerjo opo nek pas aku ngerjakke ngono kae kan batur e akeh, dadi yo luweh cedak karo tanggane sak iki. Nek gak enek seng garap alas yo paling jarang wong ngerjakke, dadi jarang kumpul karo tangga-tanggane, kumpul tanggane yo seng cedak-cedak, lha nek pas kerjo kan karo tonggo-tonggo seng maune jarang awor dadi iso awor pas kerjo iku.” (Wawancara dengan bapak Mulyadi, 27 Januari 2025).

“Kalau perubahan interaksi setelah aku menggarap lahan hutan ya tetep ada mbak, dulu sebelum aku menggarap lahan hutan kan aku merantau, jadi ya jarang kumpul sama tetangga-tetangga, kumpul kalau pas balik begitu, balik paling setahun sekali. Lha sekarang aku sudah tidak merantau, ikut kerja di rumah, ya kalau saya ikut kerja atau pas aku mempekerjakan gitu kan temennya banyak, jadi ya lebih dekat sama tetangganya sekarang. Kalau tidak ada yang menggarap lahan hutan ya paling jarang orang mempekerjakan, jadi jarang kumpul sama tetangga-tetangga, kumpul tetangganya ya yang dekat-dekat, lha kalau pas kerja kan sama tetangga-tetangga yang awlanya jarang kumpul jadi bisa kumpul pas kerja itu.” (Wawancara dengan bapak Mulyadi, 27 Januari 2025).

Adanya perubahan interaksi sosial tidak hanya dialami antara individu dengan individu saja, tetapi juga terjadi pada individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok, hal tersebut diungkapkan oleh bapak Parji selaku Perhutani di wilayah hutan Desa Buloh sebagai berikut:

“Mbien sak durunge wong-wong podo garap alas, angger ngerti perhutani ki podo wedi mbak, soal e kan mbien perhutani ki terkenal e sering nyekeli wong-wong seng manfaatno hasil alas, misal wong jupuk kayu seko alas lha iku iso dicekel karo perhutani, tapi sak iki malah aku nek liwat neng Deso Buloh sering kon mampir wong-wong, nek mbien kan seng kenal perhutani ki wong-wong tertentu seng kulino mek kayu, tapi sak iki yo wes meh kenal kabeh, soal e kan roto-roto yo wes podo garap alas kabeh. Mbien ki yo sering konflik antara perhutani karo masyarakat, tapi sak iki yo alhamdulillah iso rukun, nek misal ono pelanggaran yo dimusyawarahke antara perhutani karo masyarakat, terus mengko solusine pie, sak iki wes podo iso ngerteni mbak, malah sak iki enek program kerja sama pengelolaan lahan hutan perhutani karo masyarakat.” (Wawancara dengan bapak Parji, 6 Februari 2025).

“Dulu sebelum orang-orang pada menggarap lahan hutan, setiap ngerti itu perhutani pada takut mbak, soalnya kan dulu perhutani itu terkenal ya sering nangkepin orang-orang yang memanfaatkan hasil hutan, misalnya orang ambil kayu dari hutan lha itu bisa ditangkap sama perhutani, tapi sekarang malah aku kalau lewat Desa Buloh sering disuruh mampir orang-orang, kalau dulu yang kenal perhutani kan orang-orang tertentu yang sering ambil kayu, tapi sekarang ya udah hampir kenal semua, soalnya kan rata-rata ya sudah pada menggarap lahan hutan semua. Dulu itu ya sering konflik antara perhutani sama masyarakat, tapi sekarang ya alhamdulillah bisa rukun, kalau misal ada pelanggaran ya dimusyawarahkan antara perhutani sama masyarakat, terus nanti solusinya bagaimana, sekarang udah pada

bisa ngertiin mbak, malah sekarang ada program kerja sama pengelolaan lahan hutan perhutani sama masyarakat.” (Wawancara dengan bapak Parji, 6 Februari 2025).

Hasil wawancara tersebut menunjukkan adanya perubahan interaksi sosial yang terjadi di Desa Buloh akibat adanya tindakan konversi lahan hutan menjadi lahan pertanian yang dilakukan oleh masyarakat Desa Buloh. Perubahan interaksi sosial terjadi antara individu dengan individu, dan kelompok masyarakat dengan kelompok perhutani. Perubahan tersebut apabila dilihat dari perspektif teori pilihan rasional James Coleman menunjukkan bahwa tindakan rasional yang dilakukan oleh seorang individu dapat mempengaruhi perubahan struktur sosial yang ada di lingkungan masyarakat, struktur sosial yang berubah dari adanya tindakan rasional masyarakat Desa Buloh dalam melakukan konversi lahan hutan menjadi lahan pertanian ialah adanya perubahan interaksi sosial di dalam masyarakat tersebut.

3. Status Sosial

Status sosial artinya ialah tempat seseorang secara umum dalam masyarakatnya sehubungan dengan orang-orang lain, dalam arti lingkungan pergaulannya, prestisenya, dan hak-hak serta kewajibannya (Soekanto, 2013). Status tiap orang tentunya berbeda-beda, status sosial juga dapat diukur dari jabatan, pekerjaan, pengetahuan, serta kekayaan. Adanya perubahan status sosial yang terjadi pada masyarakat Desa Buloh setelah melakukan konversi lahan hutan menjadi lahan pertanian sebagaimana diungkapkan oleh bapak Didik sebagai berikut:

“Nek aku pas metu ngono kae to mbak,nek ditakoni wong ndi terus tak jawab i wong buloh ngonoiku langsung podo takon “garap alas pirang hektare mas?”, nek mbien Deso Buloh kan terkenal e dalan e elek, lha sak iki akeh wong seng podo berhasil garap alas terkenal e dadi garapan e ombo-ombo.” (Wawancara dengan Bapak Didik, 26 Januari 2025).

“Kalau aku pas keluar gitu toh mbak, kalau ditanyain orang mana terus tak jawabin orang Buloh gitu langsung pada tanya “mengarap lahan

hutan berapa hektare mas?”, kalau dulu Desa Buloh kan terkenal jalannya jelek, lha sekarang banyak orang yang berhasil menggarap lahan hutan terkenal jadi garapannya luas-luas.” (Wawancara dengan bapak Didik, 26 Januari 2025).

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa terdapat peningkatan status sosial masyarakat Desa Buloh karena adanya tindakan mengkonversi lahan hutan menjadi lahan pertanian. Karena ketersediaan sumber daya lahan hutan yang dapat dimanfaatkan sebagai lahan pertanian tidak tersedia di setiap daerah, hal tersebut yang menjadi keunggulan Desa Buloh dalam sektor pertanian yang memiliki bonus geografi terletak di wilayah kawasan hutan produksi. Perubahan status sosial lainnya juga diungkapkan oleh Ibu Susilowati sebagai berikut:

“Mbien sak durunge aku garap alas ki sering melu kerjo neng nggon e wong-wong mbak, lha sak iki aku wes garap alas dadi wes jarang melu kerjo neng nggon e wong-wong, soal e wes repot garap wek e dewe.” (Wawancara dengan ibu Susilowati, 30 Januari 2025).

“Dulu sebelum aku menggarap lahan hutan itu sering ikut kerja di tempatnya orang-orang mbak, lha sekarang aku sudah menggarap lahan hutan jadi sudah jarang ikut kerja di tempatnya orang-orang, soalnya sudah repot menggarap punyanya sendiri.” (Wawancara dengan ibu Susilowati, 30 Januari 2025).

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa dengan mengkonversi lahan hutan menjadi lahan pertanian dapat meningkatkan status sosial seseorang, hal tersebut dikarenakan dengan mengkonversi lahan hutan menjadi lahan pertanian berdampak pada peningkatan pendapatan seseorang, dengan meningkatnya pendapatan seseorang, maka status sosial yang mereka miliki juga akan meningkat karena status sosial seseorang juga dapat diukur dari kekayaan yang mereka miliki.

Berdasarkan rincian hasil wawancara di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa mengkonversi lahan hutan menjadi lahan lahan pertanian berdampak pada peningkatan status sosial seseorang, hal tersebut dikarenakan mengkonversi lahan hutan menjadi lahan pertanian dapat

mendorong pertumbuhan ekonomi seseorang yang melakukan konversi lahan hutan menjadi lahan pertanian, perubahan kondisi ekonomi yang dialami berdampak pula pada perubahan status sosial yang mereka miliki.

4. Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat

Kesejahteraan masyarakat merupakan kondisi masyarakat yang aman dan makmur. Kesejahteraan dapat terwujud apabila tingkat pengangguran rendah pada daerah tersebut. Karena dengan adanya penyerapan tenaga kerja membuat masyarakat yang awalnya menganggur jadi memiliki penghasilan, dengan berkurangnya angka pengangguran hal tersebut juga dapat menekan angka kriminalitas yang mungkin terjadi karena kondisi ekonomi seseorang. seperti halnya yang terjadi di Desa Buloh yang mampu menciptakan lingkungan yang sejahtera karena adanya konversi lahan hutan menjadi lahan pertanian, sebagaimana disampaikan oleh bapak Eko sebagai berikut:

“Neng kene ki kan deso toh mbak, nek gak podo merantau ki yo nomah podo nganggur, lha sak iki akeh wong garap alas dadi masio nomah ki onok gawean, neng kene alhamdulillah e yo aman-aman ae, jarang ono maling, lha nyatane motor podo didelehi njobo yo utoh gak enek deng butoh jupuk, soal e yo iku wes podo ndue gawean podo oleh penghasilan dadi yo timbang nyolong podo milih kerjo mbak.” (Wawancara dengan bapak Eko, 23 Januari 2025).

“Disini itu kan desa toh mbak, kalau tidak pada merantau itu ya di rumah pada menganggur, lha sekarang banyak orang menggarap lahan hutan jadi meskipun di rumah itu ada kerjaan, di sini alhamdulillahnya ya aman-aman saja, jarang ada maling, lha nyatanya motor pada ditaruh luar ya utuh tidak ada yang butuh ngambil, soalnya ya itu sudah pada punya kerjaan pada dapat penghasilan jadi ya daripada mencuri pada milih kerja mbak.” (Wawancara dengan bapak Eko, 23 Januari 2025).

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa konversi lahan hutan menjadi lahan pertanian mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dengan adanya lowongan pekerjaan yang baru, hal tersebut mampu menekan angka kriminal yang mungkin saja terjadi karena kebutuhan ekonomi yang tidak dapat terpenuhi. Kesejahteraan masyarakat setelah

melakukan konversi lahan hutan menjadi lahan pertanian juga diungkapkan oleh bapak Rosidi sebagai berikut:

“Panenane sak iki kan wes lumayan to mbak, dadi luwih ayem mbak gak bingung golek tambahan nggo butuhan, yo seko garap alas ki wes cukup lah nek nggo kebutuhan saben dinone, gak koyok mbiyen sak durunge garap alas, bingung golek butuhan.” (Wawancara dengan bapak Rosidi, 30 Januari 2025).

“Panenannya sekarang kan sudah lumayan mbak, jadi lebih ayem mbak tidak bingung mencari tambahan untuk kebutuhan, ya dari menggarap lahan hutan itu itu sudah cukup lah kalau untuk kebutuhan setiap harinya, tidak seperti dulu sebelum menggarap lahan hutan, bingung mencari kebutuhan.” (Wawancara dengan bapak Rosidi, 30 Januari 2025).

Kutipan wawancara di atas menunjukkan bahwa adanya konversi lahan hutan menjadi lahan pertanian mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat, hal tersebut di karenakan sebelum melakukan konversi lahan hutan umumnya masyarakat kebingungan untuk mencari tambahan penghasilan, setelah adanya konversi lahan hutan menjadi lahan pertanian masyarakat tidak lagi kebingungan untuk mencari tambahan penghasilan.

B. Perubahan Ekonomi

Setiap tindakan yang ada dalam masyarakat tentunya akan memberikan pengaruh terhadap aspek-aspek yang ada dalam kehidupan bermasyarakat. Seperti halnya yang terjadi pada masyarakat Desa Buloh, yaitu mayoritas masyarakatnya melakukan konversi lahan hutan menjadi lahan pertanian yang kemudian tindakan tersebut berdampak pada perubahan kondisi ekonomi masyarakat sekitar, adapun sektor ekonomi yang terdampak dari adanya tindakan masyarakat dalam mengkonversi lahan hutan menjadi lahan pertanian diantaranya ialah sebagai berikut:

1. Penyerapan Tenaga Kerja

Pengangguran merupakan elemen masyarakat yang ada di setiap daerah, pengangguran tersebut ada dikarenakan kurangnya lowongan pekerjaan, serta keterbatasan sumber daya yang mereka miliki. Lowongan pekerjaan merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia, karena dengan adanya

lowongan pekerjaan mampu memberikan sumber pendapatan bagi seseorang, sehingga seseorang tersebut dapat mencukupi kebutuhan-kebutuhannya yang ada dalam kehidupannya. Sama halnya dengan tindakan mengkonversi lahan hutan menjadi lahan pertanian yang dilakukan oleh masyarakat Desa Buloh yang mampu memberikan lowongan pekerjaan bagi masyarakat sekitar, sehingga dengan adanya tindakan mengkonversi lahan hutan menjadi lahan pertanian tersebut mampu membantu dalam mengurangi angka pengangguran yang ada di lingkungan sekitar desa tersebut. Penyerapan tenaga kerja yang ada di Desa Buloh diungkapkan oleh bapak Iksan sebagai berikut:

“Nek lowongan kerjo sak wis e wong-wong garap alas ki akeh mbak, seng garapan e ombo-ombo iku kan mesti ngerjakke, mulai seko nandur sampek ngundoh, lanang wedok oleh gawean kabeh mbak nek gelem melu mergawe neng nggon e wong-wong seng ngerjakke iku, nek wong wedok biasane ki icir karo ocek jagung pokok e undoh-undoh lah, lha nek wong lanang ki biasane bagean ngusung karo ngobat. Opah e yo lumayan mbak, nek lepas gak oleh mangan ngono kae sedino 80an, tapi nek oleh mangan sedino 70an, lha nek ngusung jagung ki nek nggon e adoh opah e malah per sak, biasane per sak e 10 ewu, lha iku karek awak dewe seng kerjo meh ngusung piro, nek ngusung 10 sak yo sedino wes oleh 100 mbak. Mbien sak durung e akeh seng garap alas yo jarang wong ngerjakke, soal e garapan e podo ombo-ombo.” (Wawancara dengan Bapak Iksan, 26 januari 2025).

“Kalau lowongan kerja setelah orang-orang menggarap lahan hutan itu banyak mbak, yang garapannya luas-luas itu kan pasti mempekerjakan, mulai dari menanam sampai panen, laki-laki perempuan dapat kerjaan semua mbak kalau mau ikut kerja di tempatnya orang-orang yang mempekerjakan itu, kalau perempuan biasanya itu menanam sama ngupas jagung pokoknya panen-panen lah. Lha kalau laki-laki itu biasanya bagian mengangkut sama mengobat. Upahnya ya lumayan mbak, kalau lepas tidak dapat makan gitu sehari 80an, tapi kalau dapat makan sehari 70an, lha kalau mengangkut jagung itu kalau tempatnya jauh upahnya malah per karung, biasanya per karung 10 ribu, lha itu terserah dirinya yang kerja sendiri mau mengangkut berapa, kalau mengangkut 10 karung ya sehari sudah dapat 100 ribu mbak. Dulu sebelum banyak yang menggarap lahan hutan ya jarang orang mempekerjakan, sekarang banyak orang menggarap lahan hutan ya banyak orang mempekerjakan, soalnya garapannya pada luas-luas.” (Wawancara dengan Bapak Iksan, 26 januari 2025).

Gambar 7. Masyarakat Bekerja di Lahan Hutan Yang Dikonversi Menjadi Lahan Pertanian



(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

Gambar di atas merupakan kegiatan masyarakat dalam mengelola lahan hutan yang dikonversi menjadi lahan pertanian, dalam gambar tersebut terdapat beberapa orang yang sedang bekerja, hal tersebut menunjukkan bahwa adanya tindakan konversi lahan hutan menjadi lahan pertanian mampu menyerap tenaga kerja yang tersedia di lingkungan lahan hutan yang dikonversi.

Kutipan wawancara di atas menunjukkan bahwa dengan adanya tindakan masyarakat desa Buloh dalam mengkonversi lahan hutan menjadi lahan pertanian mampu memberikan lowongan pekerjaan baru bagi masyarakat sekitar. penyerapan tenaga kerja pada studi konversi lahan hutan menjadi lahan pertanian juga diungkapkan oleh bapak Priyanto sebagai Berikut:

“Garapanku ki yo lumayan mbak, sawahku yo wes lumayan ombo terus sak iki yo ketambahan garap alas yo ombo, dadi yo isoku garap ki ngerjakke wong, nek gak ngerjakke wong gak ngatasi nek tak garap dewe. Aku ngerjakke ki yo ket nandur sampek ngundoh, ngerjakke wong akeh ki yo nek pas icir karo pas ngundoh ngono kae, nek ngobat karo ngabuk yo mok ngerjakke wong sitik tok. Biasane aku ki ngerjakke wong 10, iku nek oleh wong yo luwih biasane, tapi nek pas bareng-bareng ngono kae yo sak oleh e wong kadang mok wong 5, soal e kan podo garap wek e dewe-dewe.”
(Wawancara dengan Bapak Priyanto, 26 januari 2025).

“Garapanku itu ya lumayan mbak, sawahku ya sudah luas terus sekarang ya ketambahan menggarap lahan hutan ya luas, jadi ya bisaku menggarap itu mempekerjakan orang, kalau tidak mempekerjakan orang tidak mengatasi kalau tak garap sendiri. Aku mempekerjakan itu ya dari menanam sampai panen, mempekerjakan orang banyak itu ya kalau pas menanam sama pas panen begitu, kalau mengobat dan memupuk ya Cuma mempekerjakan sedikit orang saja. Biasanya aku itu mempekerjakan 10 orang, itu kalau dapat orang ya lebih biasanya, tapi kalau pas bareng-bareng begitu ya sedapetnya orang kadang cuma 5 orang, soalnya pada menggarap punyanya sendiri-sendiri.” (Wawancara dengan bapak Priyanto, 26 Januari 2025).

Gambar 8. Masyarakat Bekerja di Lahan Hutan Yang Dikonversi Menjadi Lahan Pertanian



(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

Dalam gambar di atas, terdapat kegiatan masyarakat Desa Buloh sedang memanen jagung di lahan hutan yang dikonversi menjadi lahan pertanian, dalam kegiatan pengelolaan lahan hutan menjadi lahan pertanian, terdapat peran tersendiri bagi perempuan dan laki-laki. Umumnya laki-laki bekerja pada kegiatan yang membutuhkan tenaga yang lebih besar seperti, mengangkat hasil panen dari lahan ke rumah, mengobat, dan sebagainya, sedangkan perempuan umumnya bekerja pada kegiatan yang tidak memerlukan tenaga yang besar seperti, menanam, memanen, dan sebagainya.

Dari hasil wawancara yang telah dipaparkan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa adanya konversi lahan hutan menjadi lahan pertanian mempunyai dampak dalam mengurangi angka pengangguran di desa tersebut, karena dengan adanya konversi lahan hutan menjadi lahan pertanian dalam pengelolaannya memerlukan tenaga yang banyak, sehingga mampu menyerap tenaga kerja yang ada serta memberikan lowongan pekerjaan bagi masyarakat yang mayoritas berprofesi sebagai petani, sehingga dengan adanya lowongan pekerjaan pada sektor pertanian mampu menyerap tenaga kerja yang ada dengan sumber daya yang mereka miliki, lowongan pekerjaan yang ada tersebut tidak memerlukan kriteria tertentu, hanya membutuhkan semangat bekerja agar mampu memaksimalkan sumber daya yang dimiliki, sehingga siapa saja yang mau bekerja bisa terserap secara maksimal.

2. Kemampuan Menabung

Menabung merupakan kegiatan menyisihkan sebagian pendapatan seseorang guna disimpan atau ditabung dengan tujuan agar uang tersebut dapat dikelola dengan baik. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, menabung merupakan kegiatan untuk menyimpan uang ((KBBI), 2025). Tetapi pada kenyataannya, tidak semua orang bisa menabung. Hal tersebut dikarenakan pendapatan yang mereka miliki hanya mencukupi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, sehingga tidak ada sisa uang yang dapat disisihkan sebagai tabungan. Agar masyarakat dapat menabung, maka mereka harus melakukan suatu tindakan yang dapat menambah penghasilannya, sehingga dapat menyisihkan sebagian uang mereka untuk ditabung guna keperluan mendadak maupun guna mempersiapkan kebutuhan hidup yang akan datang, berbagai upaya dilakukan oleh masyarakat agar mereka bisa mendapatkan pendapatan tambahan, seperti halnya yang dilakukan oleh masyarakat Desa Buloh agar mereka mendapatkan penghasilan tambahan ialah dengan melakukan konversi lahan hutan menjadi lahan pertanian, hal tersebut diungkapkan oleh bapak Didik sebagai berikut:

“Aku sak durunge garap alas ki yo blas gak iso nyelengi mbak, lha olehe panen sawah yo entek nggo modal tandur mneh, sak iki aku garap alas dadi iso oleh tambahan, seng neng sawah nek musim rendeng kan tak tanduri pari, lha iku tak nggo kebutuhan mangan, seng garapan alas kan iso tak tanduri jagung, dadi panen seko alas ki didadekke duit lha nek seng panen sawah ki separo didol, separo dinggo mangan sabendino, olehku panen garapan alas nek ngepasi rego jagung apik ki yo oleh puluhan juta mbak, lha ngonoiku tak tukokke sapi, wong tani kan celengane yo sapi, wedus ngoniku a iso manak, nek ditabung neng bank ki kurang nek kanggone wong tani, nek ditukokno kewan ternak kan iso manak dadi akeh terus payune ki yo cepet, nek misal sak wayah-wayah butoh duit. Sak liona tak tukokke sapi yo tak nggo toko montor barang, karo tak deleh tabungan. Dadi aku garap alas ki yo alhamdulillah dadi iso nabung ngono mbak.” (Wawancara dengan bapak Didik, 26 Januari 2025).

“Aku sebelum menggarap lahan hutan itu ya sama sekali tidak bisa menabung mbak, lha hasil panen sawah ya habis untuk modal menanam lagi, sekarang aku menggarap lahan hutan jadi bisa dapat tambahan, yang di sawah kalau musim penghujan kan tak tanami padi, lha itu tak buat kebutuhan makan, yang garapan lahan hutan kan bisa tak tanami jagung, jadi panen dari lahan hutan itu dijadikan uang lha kalau yang panen sawah itu separuh dijual, separuh buat makan tiap hari, hasilku panen garapan lahan hutan kalau ngepasi harga jagung bagus itu ya dapat puluhan juta mbak, lha kayak gitu tak beliin sapi, orang tani kan tabungannya ya sapi, kambing kayak gitu kan bisa beranak, kalau ditabung di bank itu kurang kalau buat petani, kalau dibeliin hewan ternak kan bisa beranak jadi banyak terus lakunya juga cepet, kalau misal sewaktu-waktu butuh uang. Selain tak beliin sapi ya tak buat beli motor juga, sama tak taruh tabungan. Jadi aku menggarap lahan hutan itu ya alhamdulillah jadi bisa nabung gitu mbak.” (Wawancara dengan bapak Didik, 26 Januari 2025).

Kemampuan menabung sebagai dampak dari adanya tindakan melakukan konversi lahan hutan menjadi lahan pertanian juga dialami oleh bapak Priyanto hal tersebut diungkapkannya sebagai berikut:

“Olehku garap alas ki termasukke yo ombo mbak, dadi hasil e ki yo lumayan, sak durung e garap alas ki nabung yo nek enek turahan seko panen sawah, iku nek turah nek gak yo gak iso nabung, sak iki garap alas iso nabung seko panen garap alas iku.” (Wawancara dengan bapak Priyanto, 5 Februari 2025).

“Asalku menggarap lahan hutan itu termasuknya ya luas mbak, jadi hasilnya itu ya lumayan, sebelum menggarap lahan hutan itu nabung ya kalau ada sisa dari panen sawah, itu kalau nyisa kalau tidak ya tidak bisa menabung, sekarang menggarap lahan hutan bisa nabung dari hasil panen menggarap lahan hutan.” (Wawancara dengan bapak Priyanto, 5 Februari 2025).

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan informan di atas, menunjukkan bahwa masyarakat yang melakukan konversi lahan hutan menjadi lahan pertanian mengalami perubahan kondisi ekonomi yang lebih baik dari sebelumnya, hal tersebut ditunjukkan dengan adanya kemampuan menabung masyarakat setelah melakukan konversi lahan hutan menjadi lahan pertanian. Bentuk tabungan yang mereka miliki umumnya ialah hewan ternak, hal tersebut dilakukan karena hewan ternak lebih cepat untuk berkembang biak dibandingkan dengan ditabung dalam bentuk uang yang belum tentu dapat bertambah, alasan lainnya ialah karena hewan ternak lebih cepat laku apabila ada keperluan yang mendadak.

3. Kepemilikan Barang

Memiliki barang-barang yang bagus serta berkualitas merupakan impian setiap orang. Apabila seseorang memiliki harta benda yang bagus, hal tersebut menandakan bahwasanya seseorang tersebut merupakan orang kelas menengah ke atas, atau bisa disebut dengan orang berada. Kepemilikan barang yang bagus serta berkualitas tergantung pada pendapatan atau kondisi perekonomian dari masing-masing individu. Hal tersebut selaras dengan yang diungkapkan oleh bapak Iksan sebagai berikut:

“Aku kan lagek omah-omah to mbak, lha butoh isen-isen omah mosok meh jaluk wong tuek turus kan yo gak penak a, iki yo karo latian tani soal e oleh warisan sawah dadi yo kudu digarap to, lha aku yo jarang lungo merantau, lungo merantau ki nek enek seng ngajak, nek gak enek yo nomah. Aku garap sawah yo wes cukup nggo nyukupi kebutuhan pangan, lha tapi kebutuhan liane iku durung ono, dadi yo

aku golek-golek sampingan ben keno nggo nyukupi kebutuhan lione, mumpung anak iseh cilik dadi durung patio butuh nggo nyekolahke bocah, sak iki yo golek nggo kebutuhan lione, lha ndelok wong-wong ki garap alas kok podo berhasil, dadi aku yo melu garap alas mbak, hasil e yo lumayan iso nggo tuku-tuku kebutuhan lione, iso nggo tuku montor, kulkas, iso nuruti penjaluke bojo karo anak.” (Wawancara dengan bapak Iksan, 30 Januari 2025).

“Aku kan baru berumah tangga toh mbak, lha butuh mengisi rumah masak mau minta orang tua terus kan ya tidak enak toh, ini ya sala latihan bertani soalnya dapat warisan sawah jadi ya harus digarap toh, lha aku ya jarang pergi merantau, pergi merantau itu kalau ada yang mengajak, kalau tidak ada ya di rumah. Aku menggarap sawah ya sudah cukup untuk mencukupi kebutuhan pangan, lha tapi kebutuhan lainnya kan belum ada, jadi ya aku mencari-cari sampingan agar dapat untuk mencukupi kebutuhan lainnya, mumpung anak masih kecil jadi belum begitu butuh untuk nyekolahkan anak, sekarang ya mencari untuk kebutuhan lainnya lha melihat orang-orang itu menggarap lahan hutan kok pada berhasil, jadi aku ya ikut menggarap lahan hutan mbak, hasilnya ya lumayan bisa buat beli-beli kebutuhan yang lainnya, bisa buat beli motor, kulkas, bisa nurutin permintaannya istri sama anak.” (Wawancara dengan bapak Iksan, 30 Januari 2025).

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa terdapat peningkatan taraf hidup masyarakat Desa Buloh setelah adanya tindakan mengkonversi lahan hutan menjadi lahan pertanian yang mereka lakukan, pernyataan tersebut juga diperkuat dengan pernyataan bapak Yono sebagai berikut:

“Nek menurutku garap alas ki iso mbantu wong tani mbak, soal e aku ngerti dewe yo ngalami dewe, sak wes e aku karo wong-wong iku garap alas akeh seng podo berhasil, lha kebutuhan e wong ki kan bedo-bedo, tapi nek seng tak delok ki panenane wong-wong ki digunakke sesuai kebutuhan e, koyok aku wingi lagek butoh montor, lha panenanku seko alas tak nggo tuku montor, terus nek seng butoh ndandani omah yo bar panen podo ndandani omah, yo enek seng ditukokke ternak barang, seng tak delok ki pokok e angger podo bar panen seko alas ki podo nganyari mbak.” (Wawancara dengan bapak Yono, 26 Januari 2025).

“Kalau menurutku menggarap lahan hutan itu bisa membantu petani mbak, soalnya aku ngerti sendiri ya mengalami sendiri, sesudah aku sama orang-orang itu menggarap lahan hutan banyak yang pada berhasil, laha kebutuhan tiap orang itu kan berbeda-beda, tapi kalau yang tak lihat itu hasil panennya orang-orang itu digunakan kebutuhannya, seperti saya kemarin lagi butuh motor, lha hasil

panenku dari lahan hutan tak pakai beli motor, terus kalau yang butuh benerin rumah ya setelah panen pada benerin rumah, ya ada yang dibeliin ternak juga, yang tak lihat itu pokoknya tiap pada panen dari lahan hutan itu pada memperbarui mbak.” (Wawancara dengan bapak yono, 26 januari 2025).

Dari hasil wawancara di atas mampu mendorong masyarakat untuk memperbaiki taraf kehidupannya, sebelum mereka melakukan konversi lahan hutan menjadi lahan pertanian, umumnya masyarakat lebih mementingkan kebutuhan utama mereka, tetapi setelah melakukan konversi lahan hutan menjadi lahan pertanian, masyarakat juga mulai memperhatikan kebutuhan-kebutuhan lainnya diluar kebutuhan primer, hal tersebut dikarenakan adanya kemampuan masyarakat untuk menyisihkan uang mereka dari hasil panen lahan hutan yang mereka garap, sehingga mereka memiliki uang lebih untuk hal tersebut. Kepemilikan barang-barang berharga seringkali digunakan sebagai tolak ukur dari kondisi ekonomi seseorang. Semakin banyak barang berharga yang dimiliki, maka orang tersebut dapat dikatakan sebagai seseorang dengan kondisi ekonomi yang tinggi pula, pada masyarakat pedesaan umumnya seseorang dengan kondisi ekonomi yang tinggi lebih disegani. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi pada masyarakat Desa Buloh setelah melakukan konversi lahan hutan menjadi lahan pertanian tidak hanya pada peningkatan kondisi ekonomi saja, tetapi juga dapat dilihat dari kepemilikan barang-barang berharga yang mereka dapatkan dari hasil mengkonversi lahan hutan menjadi lahan pertanian.

Apabila dilihat dari perspektif teori pilihan rasional yang dikemukakan oleh James Coleman, penjelasan di atas menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan oleh seseorang cenderung mengacu pada suatu tujuan dan tujuan tersebut ditentukan oleh nilai (Coleman, 2011). Pada saat masyarakat Desa Buloh memilih untuk melakukan konversi lahan hutan menjadi lahan pertanian, seseorang tersebut membuat berbagai pertimbangan terkait kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi dari tindakan yang akan dipilih, apakah tindakan tersebut berdampak negatif atau positif. Seperti

halnya yang dilakukan oleh masyarakat Desa Buloh, sebelum mereka melakukan tindakan mengkonversi lahan hutan menjadi lahan pertanian, mereka telah melakukan berbagai pertimbangan dari pilihan-pilihan tindakan yang ada, mereka memilih mengkonversi lahan hutan menjadi lahan pertanian karena tindakan tersebut merupakan tindakan yang dianggapnya paling rasional serta dapat mewujudkan tujuan yang diharapkan.

4. Peningkatan Jumlah Kepemilikan Lahan

Konversi lahan hutan menjadi lahan pertanian merupakan pengalih fungsian fungsi utama lahan hutan menjadi lahan pertanian. Serupa dengan tindakan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Buloh yaitu mengkonversi lahan hutan menjadi lahan pertanian yaitu dalam rangka menambah atau meningkatkan jumlah lahan garapan mereka. Tindakan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Buloh tersebut mampu mendorong peningkatan jumlah kepemilikan lahan garapan mereka, hal tersebut diungkapkan oleh bapak Mulyadi sebagai berikut:

“Sawahku ki kan mok sak nggon tok iku mbak, sak iki garap alas telung nggon, dadi yo lahan garapan e ki tambah dadi patang nggon, nek suene garap ki karek awak e dewe, angger iseh gelem garap yo iseh garap terus, lha nek wes gak gelem garap yo didol, iku ngono mok winongko opah babat alas e mbak, wong yo gak enek sertifikat e, nek adol ngonoiku yo paling mok nganggo saksi wong 2 ngono gak nganggo surat-surat. Lha nek seko pemerintah seng wes gak ngijinke yo berarti wong ngeneki wes gak iso garap.” (Wawancara dengan bapak Mulyadi, 27 Januari 2025).

“Sawahku itu kan cuma satu tempat saja itu mbak, sekarang menggarap lahan hutan tiga tempat, jadi ya lahan garapannya itu tambah jadi empat tempat, kalau lamanya menggarap itu terserah dirinya sendiri, asalkan masih mau menggarap ya masih menggarap terus, lha kalau sudah tidak mau menggarap ya dijual, itu cuma sebagai upah babat hutannya mbak, orang ya tidak ada sertifikatnya, kalau dijual begitu ya paling cuma pakai saksi 2 orang gitu tidak pakai surat-surat. Lha kalau dari pemerintah yang sudah tidak mengizinkan ya berarti orang ini sudah tidak bisa menggarap.” (Wawancara dengan bapak Mulyadi, 27 Januari 2025)

Hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa dengan adanya tindakan mengkonversi lahan hutan menjadi lahan pertanian, hal tersebut mampu meningkatkan kepemilikan lahan bagi masyarakat yang melakukan tindakan tersebut, hal serupa juga disampaikan oleh bapak Iksan sebagai berikut:

“Aku garap sawah ki mok rong nggon mbak, sawah warisanku karo bojoku, terus sak iki melu garap alas rong nggon kamot jagung 10 pes, nek sawah tok ki nek ditanduri jagung mok kamot 5 pes mbak, dadi garap alas ki yo nambah garapan yo nambah panen.” (Wawancara dengan bapak Iksan, 30 Januari 2025).

“Aku menggarap sawah itu Cuma dua tempat mbak, sawah warisanku sama istriku, terus sekarang ikut menggarap lahan hutan dua tempat muat jagung 10 pes, kalau sawah saja itu kalau ditanami jagung cuma muat 5 pes mbak, jadi menggarap lahan hutan itu ya nambah garapan ya nambah panen.”(Wawancara dengan bapak Iksan, 30 Januari 2025).

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa dengan mengkonversi lahan hutan menjadi lahan pertanian, masyarakat Desa Buloh menjadi memiliki tambahan lahan garapan, dengan adanya peningkatan jumlah lahan garapan, hal juga mempengaruhi penghasilan yang didapatkan dari lahan yang digarap.

Berdasarkan rincian hasil wawancara di atas, penemuan-penemuan yang ada, dapat dirangkum perubahan-perubahan serta dampak yang terjadi sebelum dan sesudah masyarakat Desa Buloh melakukan konversi lahan hutan menjadi lahan pertanian. Sebelum melakukan konversi lahan hutan menjadi lahan pertanian. Dalam status sosial masyarakat Desa Buloh, sebelum adanya tindakan konversi lahan hutan menjadi lahan pertanian, status sosial masyarakat Desa Buloh hanya dikenal sebagai masyarakat dengan wilayah yang kondisi jalannya buruk, tetapi setelah adanya konversi lahan hutan menjadi lahan pertanian, masyarakat Desa Buloh lebih dikenal sebagai masyarakat dengan sektor pertanian yang berkembang akibat adanya kepemilikan lahan hutan yang luas serta peningkatan hasil panen yang cukup Signifikan.

Sedangkan dalam sektor ekonomi dapat diketahui bahwa tindakan mengkonversi lahan hutan menjadi lahan pertanian menunjukkan adanya aset yang bertambah, pemenuhan pendidikan anak yang tercapai, peningkatan penghasilan, serta terciptanya lowongan pekerjaan baru. Sehingga dapat diketahui bahwa adanya tindakan yang dilakukan oleh seorang individu dalam hal ini ialah tindakan masyarakat Desa Buloh mengkonversi lahan hutan menjadi lahan pertanian berdampak pada beberapa aspek-aspek yang ada dalam kehidupan.

5. Peningkatan Penghasilan

Penghasilan atau pendapatan merupakan sesuatu yang didapatkan atas usaha-usaha yang dilakukan, biasanya pendapatan berupa upah, gaji, serta tunjangan lainnya yang didapat dari usaha tersebut. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) disebutkan bahwa pendapatan merupakan perhitungan dari banyaknya uang yang akan diterima ((KBBI), 2025). Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, penelitian ini menjelaskan bahwasanya masyarakat Desa Buloh mendapatkan pendapatan atas usaha yang mereka lakukan yaitu mengkonversi lahan hutan menjadi lahan pertanian. Hasil dari tindakan mengkonversi lahan hutan menjadi lahan pertanian tersebut dapat meningkatkan kondisi perekonomian masyarakat Desa Buloh. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh bapak Lamijan sebagai berikut:

“Mbien sak durunge garap alas ki penghasilanku yo seko sawah karo nek aku kerjo nukang nomah e wong-wong ngono kae mbak, panen seko sawah nggo mangan karo didol i sitik-sitik nggo butuhan, nek nukang yo oleh tambahan seko nukang dadi nek pas nukang panen e rodok gak kedol, tapi nek sak iki aku garap alas yo oleh tambahan seko panen alas iku, masio aku gak nukang tapi nek garap alas kan yo tetep oleh tambahan mbak, nek nukang kan gak mesti ono terus, tapi nek garap alas kan angger gelem garap yo oleh tambahan mbak, dadi jok aku garap alas ki yo dadi oleh tambahan penghasilan, nek gak garap alas yo gak oleh tambahan penghasilan, nek mbien durung garap alas ki panenanku seko sawah paling oleh mok 5-10 juta mbak iku nek didol kabeh, lha garapanku alas ki sekali panen yo oleh 10-15 juta, dadi nek digabung panennku seko sawah karo seko alas sekali

panen yo oleh sekitar 15-20 juta mbak” (Wawancara dengan bapak Lamijan, 26 Januari 2025).

“Dulu sebelum menggarap lahan hutan itu penghasilanku ya dari sawah sama kalau aku kerja nukang di rumahnya orang-orang begitu mbak, hasil panen dari sawah untuk makan sama dijual sedikit-sedikit untuk kebutuhan, kalau nukang ya dapat tambahan dari nukang jadi kalau pas nukang panenannya agak tidak kejual, tapi kalau sekarang aku menggarap lahan hutan lahan hutan ya dapat tambahan dari hasil panen lahan hutan itu, meskipun aku tidak nukang tapi kalau menggarap lahan hutan kan ya tetap dapat tambahan mbak, kalau nukang kan tidak pasti ada terus, tapi kalau menggarap lahan hutan kan tiap mau menggarap ya dapat tambahan mbak, jadi semenjak aku menggarap lahan hutan itu ya jadi dapat tambahan penghasilan, kalau tidak menggarap lahan hutan ya tidak dapat tambahan penghasilan, kalau dulu sebelum menggarap lahan hutan itu hasil panenku dari sawah paling Cuma dapat 5-10 juta mbak itu kalau dijual semua, lha garapan lahan hutanku itu sekali panen ya dapat 10-15 juta, jadi kalau digabung panenanku dari sawah sama dari hutan sekali panen ya dapat sekitar 15-20 juta mbak” (Wawancara dengan bapak Lamijan, 26 Januari 2025).

Hasil dari wawancara dengan bapak Lamijan di atas menunjukkan bahwa dengan mengkonversi lahan hutan menjadi lahan pertanian dapat meningkatkan penghasilan, karena dengan bertambahnya lahan yang digarap, maka hal tersebut juga akan berdampak pada peningkatan hasil yang didapatkan.

Peningkatan penghasilan juga dialami oleh beberapa masyarakat Desa Buloh yang melakukan konversi lahan hutan menjadi lahan pertanian, seperti yang dialami oleh bapak Mulyadi yang diungkapkannya sebagai berikut:

“Ket ndek nomku kan aku ki merantau to mbak, tani yo pas wes rabi iki, lha mbien merantau durung ndue anak bojo yo wes cukup, sak iki wes ndue anak bojo nek merantau tok yo kurang, soal e gak mesti oleh proyek, sak iki dadi tani garap sawah sak kedok, karo melu garap alas telung nggon. Masio aku tani tapi nek ono seng ngajak merantau yo tetep merantau mbak, tapi nek wes bar nanduri garapan, nek durung nandur yo rung wani merantau. Nek wes bar nandur ki kan nek meh ditinggal merantau kok wes ayem wes ndue tanduran, dadi jok aku tani terus melu garap alas yo penghasilan e dadi tambah timbang mbien merantau tok, ndue sawah yo mok sak kedok kae, lha iki melu garap alas telung nggon kamot 15 pes jagung, nek panen kiro-kiro yo oleh 10

an juta, kadang iso luwih.” (Wawancara dengan bapak Mulyadi, 27 Januari 2025).

“Dari aku muda dulu kan aku itu merantau toh mbak, tani ya pas sudah nikah ini, lha dulu merantau belum punya anak istri ya sudah cukup, sekarang sudah punya anak istri kalau merantau saja ya kurang, soalnya kan tidak pasti dapat proyek, sekarang jadi tani menggarap sawah satu petak, sama ikut menggarap lahan hutan tiga tempat. Meskipun aku bertani tapi kalau ada yang ngajak merantau ya tetap merantau mbak, tapi kalau sudah selesai menanami garapan, kalau belum menanam ya belum berani merantau. Kalau sudah selesai menanam itu kan kalau mau ditinggal merantau kok sudah ayam sudah punya tanaman, jadi semenjak aku bertani terus ikut menggarap lahan hutan itu ya penghasilannya bertambah daripada dulu merantau saja, punya sawah ya cuma satu petak itu, lha ini ikut menggarap lahan hutan tiga tempat muat 15 pes jagung, kalau panen kira-kira ya dapat 10 an juta, kadang bisa lebih.” (Wawancara dengan bapak Mulyadi, 27 Januari 2025).

Hasil dari wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa Buloh memiliki penghasilan tambahan yang berbeda-beda sebelum melakukan konversi lahan hutan menjadi lahan pertanian. Tiap individu memiliki pekerjaan sampingan sebagai sumber penghasilan tambahan dari profesinya sebagai petani, penghasilan tambahan yang mereka juga tidak selalu ada, dibanding dengan mengkonversi lahan hutan menjadi lahan pertanian, selama mau menanam maka akan menghasilkan juga. Dengan mengkonversi lahan hutan menjadi lahan pertanian, masyarakat Desa Buloh memiliki penghasilan tambahan yang berkisar antara 5-10 juta rupiah tiap kali panen, apabila dalam kurun satu tahun lahan hutan dapat ditanami sebanyak 3 kali, maka masyarakat mendapatkan penghasilan tambahan dari konversi lahan hutan menjadi lahan pertanian sekitar 15-30 juta rupiah.

Tindakan mengkonversi lahan hutan menjadi lahan pertanian yang dilakukan oleh masyarakat Desa Buloh tersebut jika dilihat dengan menggunakan perspektif teori pilihan rasional James Coleman menunjukkan bahwasanya seseorang sebelum melakukan suatu tindakan, mereka telah melakukan berbagai pertimbangan yang meliputi

kemungkinan-kemungkinan keberhasilan tindakan yang akan dipilih, sumber daya yang mereka miliki, serta keuntungan atau kerugian yang akan mereka dapatkan. Pertimbangan-pertimbangan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Buloh sebelum melakukan tindakannya ialah kemungkinan peningkatan pendapatan yang akan mereka dapatkan setelah melakukan konversi lahan hutan menjadi lahan pertanian. Melihat adanya potensi tambahan penghasilan dari mengkonversi lahan hutan menjadi lahan pertanian, maka masyarakat Desa Buloh memilih mengkonversi lahan hutan menjadi lahan pertanian dibandingkan dengan opsi-opsi tindakan yang tersedia dalam hal peningkatan penghasilan.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan tahap-tahap pembahasan di atas, penulis dapat menyimpulkan beberapa hal terkait perubahan sosial dan ekonomi studi pada konversi lahan hutan menjadi lahan pertanian di Desa Buloh, Kecamatan Kunduran, Kabupaten Blorodapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Bahwa masyarakat Desa Buloh yang melakukan konversi lahan hutan menjadi lahan pertanian telah melakukan berbagai pertimbangan sebelum melakukan tindakan yang akan dilakukan, adapun tindakan masyarakat Desa Buloh sebelum melakukan konversi lahan hutan menjadi lahan pertanian diantaranya ialah analisis kondisi alam dan kondisi geografis, analisis kondisi sosial, analisis kondisi ekonomi, analisis lokasi lahan yang akan dikonversi, serta analisis komoditas yang akan ditanam di lahan konversi tersebut. Analisis kondisi alam dilakukan dengan mempertimbangkan kemampuan lahan hutan yang dapat dimanfaatkan sebagai lahan pertanian, serta kondisi iklim yang mendukung sektor pertanian di desa tersebut.

Analisis kondisi sosial, tindakan mengkonversi lahan hutan menjadi lahan pertanian masyarakat Desa Buloh memiliki dasar pemikirannya masing-masing serta dengan melihat individu lainnya yang telah berhasil melakukan tindakan tersebut dengan mendapatkan tambahan penghasilan yang berkisar antara 5-10 juta per satu kali panen, sehingga hal tersebut menjadi daya tarik bagi individu lainnya untuk melakukan tindakan yang serupa.

Analisis kondisi ekonomi, adanya tuntutan kebutuhan yang semakin meningkat serta tidak adanya pekerjaan tetap, mendorong masyarakat untuk melakukan tindakan agar kebutuhan hidupnya dapat terpenuhi, adapun tindakan yang diambil ialah dengan mengkonversi lahan hutan menjadi lahan pertanian.

Analisis lokasi lahan hutan yang akan dikonversi menjadi lahan pertanian menjadi pertimbangan yang juga perlu diperhatikan masyarakat, karena hal tersebut merupakan penentu dari banyaknya alokasi biaya yang akan dikeluarkan serta kemungkinan keberhasilan menanam komoditas pertanian.

Tindakan selanjutnya ialah analisis komoditas yang akan ditanam pada lahan konversi, hal tersebut menjadi penting karena ketahanan komoditas pertanian berbeda-beda, sehingga perlu adanya pertimbangan terkait komoditas pertanian yang cocok untuk ditanam di lahan konversi hutan, umumnya masyarakat menanam jagung pada lahan konversi hutan.

2. Bahwa konversi lahan hutan menjadi lahan pertanian di Desa Buloh, Kecamatan Kunduran, Kabupaten Blora, memberikan perubahan terhadap kondisi sosial dan ekonomi masyarakat Desa Buloh. Perubahan kondisi sosial yang terjadi meliputi: peningkatan pendidikan, perubahan interaksi sosial yang terjadi antara masyarakat Desa Buloh yang satu dengan yang lainnya, serta perubahan interaksi sosial antara masyarakat dengan mandor hutan yang bertugas di wilayah desa tersebut.

Adanya perubahan status sosial masyarakat Desa Buloh yang awalnya dikenal sebagai desa dengan kondisi jalan yang rusak, tetapi setelah adanya konversi lahan hutan menjadi lahan pertanian masyarakat Desa Buloh lebih dikenal pada sektor pertaniannya dibanding kondisi jalan yang rusak.

Serta Meningkatkan kesejahteraan masyarakat, konversi lahan hutan menjadi lahan pertanian di desa Buloh mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat, hal tersebut dikarenakan adanya konversi lahan tersebut mampu mendorong pertumbuhan ekonomi ke arah yang lebih baik, serta adanya perubahan interaksi masyarakat yang menciptakan kondisi yang lebih aman, damai, tentram, dan sejahtera.

Sedangkan dalam aspek ekonomi, adapun perubahan yang terjadi yaitu meliputi: kemampuan menabung masyarakat Desa Buloh yang pada awalnya sebelum melakukan konversi lahan hutan menjadi lahan pertanian umumnya masyarakat kesulitan untuk menabung, tetapi setelah melakukan konversi lahan hutan menjadi lahan pertanian, masyarakat memiliki kemampuan menabung dari hasil mengkonversi lahan hutan menjadi lahan pertanian tersebut, tabungan yang mereka miliki umumnya berbentuk hewan ternak, serta beberapa berupa aset lainnya.

Kepemilikan barang menjadi salah satu dampak yang terjadi karena adanya konversi lahan hutan menjadi lahan pertanian, setelah melakukan konversi lahan hutan menjadi lahan pertanian masyarakat Desa Buloh menjadi mampu untuk membeli barang-barang yang mereka inginkan seperti kendaraan, hewan ternak, renovasi rumah, dan barang lainnya yang mereka inginkan, dibanding dengan sebelum melakukan konversi lahan hutan menjadi lahan pertanian.

Serta meningkatkan penghasilan, adanya konversi lahan hutan menjadi lahan pertanian yang dilakukan oleh masyarakat Desa Buloh mampu meningkatkan penghasilan masyarakat sekitar, hal tersebut dikarenakan dengan adanya konversi lahan hutan menjadi lahan pertanian berdampak pada beberapa aspek kehidupan yang ada, seperti penyerapan tenaga kerja yang mampu memberikan penghasilan kepada masyarakat yang sebelumnya belum memiliki pekerjaan.

Serta penyerapan tenaga kerja, adanya konversi lahan hutan menjadi lahan pertanian mampu memberikan lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat sekitar yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat sekitar Desa Buloh.

B. Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian di atas terkait perubahan sosial dan ekonomi masyarakat dalam penelitian ini, terdapat beberapa saran dari penulis diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya, agar lebih mengembangkan serta mengkaji secara mendalam terkait konversi lahan hutan menjadi lahan pertanian.
2. Perlu adanya sosialisasi dari pihak pemerintahan kepada masyarakat yang melakukan konversi lahan hutan menjadi lahan pertanian terkait pengelolaan lahan hutan yang baik, serta status kepemilikan lahan yang lebih pasti, agar pemanfaatan lahan hutan dapat dilakukan secara baik dan maksimal khususnya oleh masyarakat yang tinggal di kawasan hutan produksi, seperti di Desa Buloh, Kecamatan Kunduran, Kabupaten Blora.

3. Diharapkan adanya perhatian dari pemerintah Desa Buloh agar mengembangkan sumber daya manusia masyarakat Desa Buloh, sehingga diharapkan masyarakat Desa Buloh tidak hanya memiliki sumber penghasilan dari bertani saja.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Adhi, K., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif* (A. Fitratun & Sukarno (eds.)). Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo.
- Coleman, J. S. (2009). *Dasar-Dasar Teori Sosial Foundations of Social Theory* (Edisi Revisi). Bandung: Nusa Media
- Coleman, J. S. (2011). *Dasar-dasar Teori Sosial (Terjemahan)*. Bandung: Nusa Media.
- Harsono, B. (2008). *Hukum Agraria Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Haryanto, S. (2012). *Spektrum Teori Sosial : Dari Klasik Hingga Postmodern*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Koenig, S. (1957). *Man and Society: The Basic Teachings of Sociology*. New York: Barnes & Noble.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Purnamasari, S. (2019). *Ekonomi Pembangunan*. Tangerang: UNPAM Press..
- Ritzer, G. (2012). *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern* (8th ed.). Mc Grow Hill.
- Ritzer, G., & Goodman, D. J. (2010). *Teori Sosiologi Modern* (T. W. B. Santoso (ed.); 6th ed.). Jakarta: Kencana.
- Siswanto. (2006). *Evaluasi Sumberdaya Lahan*. Surabaya: UPN Press.
- Soekanto, S. (2013). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soetrisno, & Suwandi, A. (2015). *Pengantar Ilmu Pertanian Agraris Agribisnis Industri* (D. S. Irnanda & K. Sukmawati (eds.)). Jawa Timur: Intimedia.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (cetakan ke). Alfabeta.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif (Untuk penelitian yang bersifat: eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif)*. In Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, & Sadono. (2015). *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah dan dasar Kebijakan* (Edisi Kedu). Jakarta: Kencana.
- Sutikno, M. S., & Prosmala, H. (2020). *Penelitian kualitatif*. In Nurlaeli (Ed.), *Lombok: Holistica*.

Sztompka, P. (2011). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada..

Jurnal:

Abimayu, A., & Erlin Kurniati. (2024). Analisis Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Ke Industri Terhadap Hasil Produksi Tanaman Pangan Di Cilegon. *Ilmu Pertanian Dan Teknologi Dalam Ilmu Tanaman*, 1(2), 26–34.

Alinda, S. N., Asep Yanyan Setiawan., & Ajat Sudrajat. (2021). Alih Fungsi Lahan dari Sawah Menjadi Perumahan di Kampung Gumuruh Desa Nagrak Kecamatan Cangkuang Kabupaten Bandung. *Geoarea*, 4(22), 55–67.

Ante, E., Noortje M. Benu., & Vicky R.B Moniaga. (2016). Dampak Ekonomi dan Sosial Alih Fungsi Lahan Pertanian Hortikultura Menjadi Kawasan Wisata Bukit Rurukan di Kecamatan Tomohon Timur, Kota Tomohon. *Agri-SosioEkonomiUnsrat*, 12(3), 113–124.

Arsyad, R. M., Dkk. (2022). Alih Fungsi Lahan Pertanian dan Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat di Desa Singki, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang. *Urban and Regional Studies Journal*, 5(1), 56–65.

Arza, I. K., & Zalmita, N. (2024). Dampak Alih Fungsi Lahan Terhadap Perubahan Mata Pencaharian Petani Di Desa Bayu Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar. *Pendidikan Geosfer*, 2(1), 1.

Bella, H. M., & Sri Rahayu. (2021). Alih Fungsi Lahan Hutan Menjadi Lahan Pertanian di Desa Berawang, Kecamatan Ketol, Kabupaten Aceh Tengah (Forest Land-use Changes to Farmland in Berawang Village, Ketol Subdistrict, Aceh Tengah District). *Pros. SemNas. Peningkatan Mutu Pendidikan*, 2(1), 88–91.

Cahyono, A. S. (2022). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial & Ilmu Politik*, 1(9), 140–157.

Coleman, J. S. (1989). Rationality and Society. *Rationality and Society*, 1(1), 5–9.

Erlyna, R. W., Zeino Heka Widhi R., & Refa’ul Khairiyakh. (2024). Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Petani (Studi Kasus Pembangunan Jalan Tol Surakarta – Yogyakarta di Kabupaten Boyolali). *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA)*, 8(2), 771–784.

Essen, A. P. W., Poltak B Panjaitan., & Abdul Rahman Rusli. (2015). Dampak peralihan fungsi kawasan hutan terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat (studi Kasus: Kampung Lembur Pasir, Desa Ginanjar, Kecamatan Ciambar, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat). *Jurnal Nusa Sylva*, 15(1), 1–10.

Hasibuan, L. S. (2016). Analisis Dampak Konversi Lahan Terhadap Sosial

- Ekonomi Masyarakat Di Kabupaten Deli Serdang. *Ekonomikawan*, 15(1), 1-15.
- Heryanti, C. D., Wahidahwati, & Suryono, B. (2019). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Dana Perimbangan Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 3(1), 89-116
- Kasuba, S., Dkk. (2020). Pertanian dalam Perspektif al- Qur'an. *Journal on Education*, 5(2), 4530-4544.
- Kusumastuti, A. C., Lala M. Kolopaking., & Baba Barus. (2018). Faktor yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Pertanian Pangan di Kabupaten Pandeglang. *Jurnal Sosiologi Pedesaa*, 6(2), 130-136.
- Mangatas, R. (2021). Kajian Alih Fungsi Lahan Hutan Serta Peranannya dalam Penyerapan Tenaga Kerja, Pertumbuhan Ekonomi dan Peningkatan Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten Perbatasan Kalimantan Barat. *Prosiding Seminar Nasional SATIESP 2021*, 140-155.
- Ningsih, K., & Rismawati. (2022). Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Terhadap Sosial Ekonomi Rumah Tangga Petani Padi. *Jurnal Pertanian Cemara*, 19(2), 47-60.
- Oksana., M. Irfan., & M. Utial Huda. (2012). Pengaruh Alih Fungsi Lahan Hutan Menjadi Perkebunan Kelapa Sawit terhadap Sifat Kimia Tanah. *Jurnal Agroteknologi*, 3(1), 29-34.
- Permadi, Y. S., Khaerussalam., & Sri Hidayah. (2022). Industrialisasi Dan Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakatdesa Liang Anggang Kecamatan Bati-Bati Kabupaten Tanah Laut. *Jurnal HUMA*, 1(1), 64-77.
- Rejeki, S. (2019). Pilihan Rasional Petani Miskin pada Musim Paceklik. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 8(2), 185-212.
- Rokhmad, A. (2017). Petani Vs Negara: Studi Tentang Konflik Tanah Hutan Negara dan Resolusinya dalam Perspektif Fiqh. *Journal of Islamic Religious Education*, 1(2), 101-113.
- Saputra, D. (2021). Produksi Terbatas Air Bengkenang Kecamatan Air Nipis Kabupaten Bengkulu Selatan Provinsi Bengkulu. *Journal of Global Forest and Environmental Science*, 1(1), 10-18.
- Sari, R. W., & Eppy Yuliani. (2021). Identifikasi Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian ke Non Pertanian untuk Perumahan. *Jurnal Kajian Ruang*, 1(2), 255.
- Syamsul, Y., Budiman Tampubolon., & Agus Sugiarto. (2022). Dampak Alih Fungsi Lahan Hutan Menjadi Perkebunankelapa Sawit terhadap Kondisi

Sosial Ekonomi Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 11(3), 1–12.

Tandaju, R. P., Dkk. (2017). Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Cengkeh Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Petani (Studi Kasus Petani Pemilik Lahan di Kelurahan Kumelembuai Kecamatan Tomohon Timur). *Agri-Sosioekonomi*, 13(3a), 63–74.

UP, Z. R., dkk. (2023). Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian terhadap Lingkungan, Sosial dan Ekonomi dengan Metode Analytical Hierarchy Process (AHP) Di Desa Bangsri. *Agribusiness and Community Development*, 3(1), 220–227.

Widhi, Z. H., dkk. (2024). Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Petani (Studi Kasus Pembangunan Jalan Tol Surakarta – Yogyakarta Di Kabupaten Boyolali). *Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis (JEPA)*, 8(2), 771–784.

Situs Internet:

Amien, N. (2023). *Kemuliaan Bekerja di Sektor Pertanian dalam Islam*. <https://islam.nu.or.id/syariah/kemuliaan-bekerja-di-sektor-pertanian-dalam-islam-tH5qS>. diakses pada 16 September 2024

Badan Pusat Statistik Kabupaten Blora. <https://blorakab.bps.go.id/id>. Diakses pada tanggal 20 Februari 2025.

Direktorat jenderal kependudukan dan pencatatan sipil kementerian dalam negeri. *Visualisasi data kependudukan*. <https://gis.dukcapil.kemendagri.go.id/peta/>. diakses pada tanggal 15 Januari 2025.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Blora. <https://blorakab.bps.go.id/id>. Diakses pada tanggal 20 Februari 2025.

Direktorat jenderal kependudukan dan pencatatan sipil kementerian dalam negeri. *Visualisasi data kependudukan*. <https://gis.dukcapil.kemendagri.go.id/peta/>. diakses pada tanggal 15 Januari 2025.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2024). *Pengertian Ekonomi*. https://www.kbbi.web.id/ekonomi#google_vignette. diakses pada 09 September 2024

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2025). *Pengertian Menabung*. <https://kbbi.web.id/tabung>. diakses pada 17 Februari 2025.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2025). *Pengertian Pendapatan*. <https://kbbi.web.id.pendapatan.html>. diakses pada 19 Februari 2025.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Pengertian Pendidikan*. <https://kbbi.web.id/didik>. diakses 19 Februari 2025.

Harfin. (2021). *Kemuliaan Bekerja Sebagai Petani, Tafsir Surah Yasin Ayat 34-35*. <https://tafsiralquran.id/kemuliaan-bekerja-sebagai-petani-tafsir-surah-yasin-ayat-34-35/>. diakses pada 16 September 2024

Syaiful, R. (2021). *Kemulian Menjadi Petani dalam Islam*. <https://iaiq.ac.id/blog/kemulian-menjadi-petani-dalam-islam/>. diakses pada 16 September 2024.

Peraturan Kebijakan dan Undang-undang:

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.44 Tahun 2004. Tentang Perencanaan Kehutanan.

Undang-Undang Republik Indonesia. Nomor 20 Tahun 2003. Tentang. Sistem Pendidikan Nasional.

Skripsi:

Irfa'i, M. (2022). *Kampung Jamu Wonolopo (Studi Perubahan Sosial Ekonomi)*. *Skripsi*. Prodi Sosiologi .Universitas Islam Negri Walisongo Semarang.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Wawancara dengan Bapak Didik



(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2025)

Wawancara dengan Bapak Eko



(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2025)

Wawancara dengan Bapak Mulyadi



(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2025)

Wawancara dengan Bapak Lamijan



(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2025)

Wawancara dengan Bapak Rosidi



(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2025)

Wawancara dengan Bapak Iksan



(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2025)

Wawancara dengan Ibu Susilowati



(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2025)

Wawancara dengan Bapak Yono



(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2025)

Wawancara dengan Bapak Jasemen



(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2025)

Wawancara dengan Bapak Parji



(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2025)

Lampiran 2. Papan Pengolahan Hutan Bersama Masyarakat Perhutani



(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

Lampiran 3. Data Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Buloh Tahun 2017

(Sumber: Arsip Dokumen Desa Buloh, 2017)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas

Nama : Irawati Ainunita
Tempat, Tanggal Lahir : Blora, 30 Oktober 2002
Agama : Islam
Alamat : Desa. Buloh Rt.01 Rw.04 Kec. Kunduran
Kab. Blora
Email : irawati3554@gmail.com
No. Hp : 088233297260

B. Riwayat Pendidikan

2008-2009 : TK Muslimat
2009-2015 : SDN 1 Buloh
2015-2018 : SMPN 2 Kunduran
2018-2021 : SMKN 1 Kunduran

C. Pengalaman Organisasi

2021-2022 : Anggota Departemen Sosial UKM PSHT UIN
Walisongo
2021-2022 : Anggota Devisi Pengembangan Sumber Daya Mahasiswa
HMJ Sosiologi
2021-2022 : Anggota Devisi Bahasa Indonesia UKM FORSHA
Sosiologi